

Syaikh Salim Bin 'Ud-Al-Hilali

ENSIKLOPEDI LARANGAN

Menurut Al-Qur'an
dan As-Sunnah.

Bab: 'Aqidah, Ilmu, Manhaj dan Fiqih




PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ted

Ensiklopedi larangan menurut Al-Qur'an dan
As-Sunnah / penulis, Syaikh Salim bin 'Ted Al-
Hilali ; penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari ;
muraja'ah, team Pustaka Imam Asy-Syafi'i. —

Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.

3 jil. ; 28 cm.

ISBN 979-3536-03-9 (no. jil. lengkap)

ISBN 979-3536-04-7 (jil.1)

ISBN 979-3536-25-X (jil.2)

ISBN 979-3536-29-2 (jil.3)

- | | |
|---------------------------|-----------|
| I. Islam — Ensiklopedi. | I. Judul. |
| II. Al-Atsari, Abu Ihsan. | III. Team |
| Pustaka Imam Asy-Syafi'i. | |

297.03

BAB FIQH: WUDHU'.

54. Larangan Berwudhu' dengan Sisa Air Wudhu' Wanita	277
55. Larangan Mengusap Telapak Kaki	279
56. Larangan Sengaja Meninggalkan Bacaan Basmalah (Bismillah) ketika Memulai Wudhu'	282
57. Larangan <i>Israf</i> (Berlebih-lebihan dalam Penggunaan Air) ketika Berwudhu' ...	284
58. Larangan Buang Air Kecil di Pintu-pintu Masjid	286
59. Makruh Hukumnya, Dzikrullah dalam Keadaan Tidak Bersuci	287
60. Larangan Beristinja' dengan Menggunakan Kurang dari Tiga buah Batu	289
61. Haram Hukumnya Beristinja' dengan Menggunakan Kotoran Hewan atau Tulang	290
62. Larangan Memulai Wudhu' dengan Berkumur-kumur Sebelum Mencuci Kedua Telapak Tangan	294
63. Makruh Hukumnya, Mencecupkan Tangan yang Masih Diragukan Keucucannya ke dalam Tempat Wudhu' (Bejana atau sejenisnya) Sebelum Mencucinya Tiga Kali	295
64. Haram Hukumnya Kencing di Air yang Tergenang (Tidak Mengalir) dan Mandi, Berwudhu' atau Minum darinya	296
65. Haram Hukumnya Buang Hajat di Tengah Jalan, di Bawah Naungan (Tempat Berteduh) atau di Tempat Penampungan Air	297
66. Larangan Keras, Tidak Bersuci dari Air Kencing	298
67. Larangan Beristinja' dengan Tangan Kanan dan Larangan Memegang Kemaluan dengan Tangan Kanan	300
68. Larangan Menghadap Kiblat atau Membelakanginya ketika Buang Air Kecil atau Buang Air Besar	303
69. Larangan Memperbaharui Wudhu' karena Syak (Ragu) Hingga Ia Yakin Benar (Wudhu'-nya Telah Batal)	309

GHUSL (MANDI).

70. Haram Hukumnya Melihat Aurat (Orang Lain)	312
71. Haram Hukumnya Laki-laki Memasuki Tempat Pemandian Umum Tanpa Sarung Penutup Aurat dan Haram Hukumnya Wanita Memasuki Tempat Pemandian Umum Meski Memakai Sarung Penutup Aurat	315
72. Larangan Menunda Mandi Juub tuopa Alasan	318
73. Larangan Buang Air Kecil Dalam Tempat Mandi	320
74. Larangan Mandi Juub di Air Tergenang	321

HAIDH.

75. Larangan Keras Menyentuh Isari di Waktu Haidh	325
76. Wanita Haidh Dilarang Shalat dan Berpuasa	329
77. Wanita Haidh Dilarang Menjerakan Thawaf	330

MAWAAQIT (WAKTU-WAKTU) SHALAT.

78. Larangan Keras Meninggalkan Shalat dengan Sengaja	335
79. Larangan Mengulang Shalat Fardhu Dua Kali atau Lebih Dalam Satu Hari ...	343

80.	Larangan Keras Menunda Shalat 'Ashar hingga Matahari Memerah Sinarnya dan Ancaman bagi Siapa Saja yang Melaksakannya	351
81.	Waktu-waktu yang Terlarang untuk Mengerjakan Shalat	353
	- Catatan Penting 1	357
	- Catatan Penting 2	360
	- Catatan Penting 3	360
82.	Larangan Menyebut Maghrib dengan Sebutan 'Isya'	364
83.	Larangan Menyebut Shalat 'Isya' dengan Sebutan Shalat 'Amamah	364
84.	Larangan Tidur Sebelum Shalat 'Isya'	367
85.	Larangan Mengobrol Setelah Shalat 'Isya' dan Mengobrol yang Dibooleh- kan Setelahnya	367

ADZAN

86.	Larangan Mengambil Upah dari Adzan	373
87.	Larangan Terges-gesa Mendarang Shalat apabila Shalat Telah Diagalkan	376
88.	Larangan Berdiri untuk Shalat Sebelum Imam (Shalat) Muncul	378
89.	Larangan Mengejakan Shalat Nafilah (Shalat Sunnah), Apabila Iqamat Shalat Telah Dikumandangkan	379
90.	Makruh Hukumnya Mengerjakan Shalat ketika Makanan Sudah Dihidangkan, sedang Iqamat Sudah Dikumandangkan	382
91.	Haram Hukumnya, Keluar dari Masjid tanpa Alasan, setelah Adzan Dikumandangkan	385

MASJID-MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT.

92.	Haram Hukumnya Menghiasi Masjid dan Memperindahkannya	389
93.	Larangan Keras Berbangga-bangga dengan Bangunan Masjid	392
94.	Haram Hukumnya Menjadikan Masjid sebagai Tempat Melunas, tanpa Mengerjakan Shalat di Dalamnya	395
95.	Larangan Duduk di Dalam Masjid sebelum Mengerjakan Shalat Tahiyatul Masjid Dua Raka'at	396
96.	Larangan Mencari-cari Masjid (Yakni, Memilih-milih asu Berpindah- pindah Masjid)	398
97.	Larangan Menjalinkan Jari-jemari ketika Berangkat ke Masjid	398
98.	Haram Hukumnya Melantunkan Sya'ir di Dalam Masjid	400
99.	Larangan Melaksanakan Hukum Hudud dan Qishash di Dalam Masjid	402
100.	Larangan Mengambil Tempat Khusus di Dalam Masjid	403
101.	Haram Hukumnya Bersual Beli di Dalam Masjid	406
102.	Larangan Bertengkar dan Meninggikan Suara di Dalam Masjid	407
103.	Haram Hukumnya Mencari Barang Hilang di Dalam Masjid	408
104.	Larangan Membuat Halaqah-balaqah Dalam Masjid	410
105.	Larangan Memakan Bawang Putih dan Bawang Merah Bila Hendak Masuk Masjid	411
	- Catatan	413
106.	Haram Hukumnya Meludah dan Membuang Kotoran di Dalam Masjid	416
107.	Larangan Keras Meludah di Kiblat Masjid	420
108.	Larangan Mencepah Kaum Wanita Pergi Mendarangi Masjid untuk Shalat	421

109. Larangan Keras Terhadap Wanita yang Menghadiri Masjid dengan Memakai Wangi-wangian	425
110. Larangan Lewat dengan Membawa Anak Panah atau Senjata di Dalam Masjid tanpa Mengamankan Bagian Ujungnya (Bagian yang Tajam)	426
111. Berbaring (Tidur Terlentang) yang Dilarang Dalam Masjid	428
112. Haram Hukumnya Mengadakan Safar (Ziarah Ibadah) Selain Ketiga Masjid – Carian	431
113. Larangan Keras Menjadikan Kuburan sebagai Masjid (Tempat Ibadah)	455
114. Kaum Musyrikin Dilarang Masuk ke Masjidil Haram	461
115. Larangan Shalat Menghadap Kuburan	462
116. Haram Hukumnya Shalat di Pekuburan dan Tempat Pemandian	464
117. Larangan Shalat di Tempat Perhentian Unta	468
118. Larangan Memasang Hiasan-hiasan yang Dapat Mengalihkan Perhatian Orang Shalat	472
119. Larangan Mengerjakan Shalat di Belakang (Menghadap) Orang Tidur dan Orang Mengobrol	473
120. Larangan Mengerjakan Shalat di Gereja dan Sinagog (Tempat Ibadah Orang Yahudi) yang Terdapat Patung dan Gambar di Dalamnya	474
121. Larangan Shalat di Tempat Turunnya Murka dan Adzab	475

SHALAT BERJAMA'AH.

122. Larangan Keras Meninggalkan Shalat Berjama'ah tanpa Udzur	481
123. Larangan Mengimami Kaum yang Mereka tidak Suka Diimami Olehnya	485
124. Tamu Dilarang Mengimami Shalat tanpa Seizin Tuan Rumah	488
125. Imam Dilarang Mengambil Tempat yang Lebih Tinggi dari Makmum di Dalam Shalat	489
126. Larangan Keras Menyelisibi Shaf Dalam Shalat dan Membiarkan Celah serta Tidak Menutupnya	492
127. Makmum Dilarang Mengerjakan Shalat Berjama'ah di Belakang Shaf Sendirian	498
128. Larangan Keras bagi Kaum Pria Mengambil Shaf di Belakang Kaum Wanita dan Larangan bagi Kaum Wanita Mengambil Shaf di Depan Kaum Pria	503
129. Haram Hukumnya Mendahului Imam ketika Ruku', Sujud atau Lainnya	505
130. Haram Hukumnya Shalat Dalam Shaf di Antara Dua Tiang	506
131. Imam ataupun Makmum Dilarang Mengerjakan Shalat <i>Tathawwu'</i> (Shalat Sunnah) di Tempat Masing-masing	508
132. Larangan Bertepuk Tangan serta Penjelasan bahwa Tepuk Tangan Khusus bagi Kaum Wanita	509

SHALAT JUM'AT.

133. Larangan Keras Meninggalkan Shalat Jum'at tanpa Udzur	511
134. Larangan Tertinggal dari Shaf-shaf Awal pada Hari Jum'at	516
135. Larangan Melangkahi Pundak-pundak Orang Lain pada Hari Jum'at untuk Mengerjakan Shalat	517

136.	Larangan Memisahkan Antara Dua Orang (Makmum Dalam Shaf) pada Hari Jum'at	518
137.	Haram Hukumnya Menyuruh Orang Lain Bangkit dari Tempat Duduk yang Dia Tempati Terlebih Dulu pada Hari Jum'at	519
138.	Larangan Keras Berkata-kata saat Imam Berkhutbah	520
139.	Larangan <i>Ibtisak</i> pada Hari Jum'at saat Imam sedang Berkhutbah	524
140.	Larangan Mempermainkan Batu Kerikil pada Hari Jum'at saat Imam sedang Berkhutbah	524
141.	Larangan Menyambung Shalat Jum'at dengan Shalat Lainnya	525
142.	Larangan Mengangkat Tangan di Atas Mimbar	526

SHALAT.

143.	Larangan Keras Berbuat Riya' dengan Membagikan Shalat	527
144.	Tidak Diterima Shalat Seseorang hingga Ia Berwudhu'	528
145.	Tidak Diterima Shalat Seorang Wanita yang Tidak Mengenakan <i>Khimar</i> (Kerudung)	529
146.	Larangan Shalat tanpa Sunnah (Pembatas)	531
147.	Haram Hukumnya Lewat di Hadapan Orang Shalat	532
148.	Orang Shalat Dilarang Meletakkan Alas Kaki di Sebelah Kanan atau Sebelah Kirinya	534
149.	Orang Shalat Dilarang Meludah ke Arah Depan atau ke Kanannya	536
150.	Larangan Mengganggu Orang Shalat	539
151.	Larangan <i>Tathbiq</i> dan Penjelasan bahwa Hukumnya <i>Mansukh</i> (Sudah Dihapus)	540
152.	Larangan Membaca al-Qur'an ketika Ruku' dan Sujud	542
153.	Larangan Duduk Bersandar dengan Tangan Kiri Dalam Shalat	543
154.	Orang Shalat Dilarang Keras Mengangkat Pandangannya ke Langit	544
155.	Larangan Menyungkur Sujud Sebagaimana Unta Menyungkur untuk Duduk dan Penjelasan Tata Cara Sujud Menurut Sunnah, Yaitu Meletakkan Tangan Terlebih Dahulu sebelum Meletakkan Kedua Lutut	546
156.	Larangan Mengusap Tanah atau Sejenisnya di Tempat Sujud	550
157.	Larangan Merebahkan Kedua Lengan di Lantai ketika Sujud	550
158.	Larangan Menoleh di Dalam Shalat	553
159.	Larangan <i>Iq'at</i> (Duduk Jongkok) seperti Binatang Dalam Shalat	558
160.	Larangan Meletakkan Tangan di Pinggang (Berkacak Pinggang) Dalam Shalat	561
161.	Larangan Mengikat Rambut Dalam Shalat	561
162.	Larangan Tidak Menyempurnakan Ruku' dan Sujud serta Larangan Tidak Meluruskan Punggung saat I'tidal	563
163.	Larangan <i>Iytsma'ul Shamma'</i> (Berkemul) Dalam Shalat	566
164.	Larangan Sadi dan <i>Talatsim</i> (Memutup Mulut dengan Sesuatu) Dalam Shalat	569
165.	Larangan Shalat dengan Memakai Pakaian yang Bercorak, Bergaris-garis dan Bergambar	570
166.	Haram Shalat dengan Kedua Pundak Terbuka	572
167.	Larangan Menggulung Pakaian dan Rambut Dalam Shalat	573

168.	Larangan Keras <i>Isbul</i> (Menjulurkan Pakaian Melebihi Mata Kaki) Dalam Shalat	574
169.	Larangan Shalat Mengenakan Pakaian yang Sempit hingga Menampakkan Bentuk Aurat	576
170.	Larangan Memberi Isyarat dengan Tangan atau Mengangkarkannya ketika Mengucapkan Salam	577
171.	Larangan Menjawab Salam Dalam Shalat, Penjelasan bahwa Hukumnya Telah <i>Mensueb</i> (Dihapus) dan Keterangan Sunnah Nabi Dalam Masalah Ini	578
172.	Larangan Berbicara Dalam Shalat dan Keterangan bahwa Hukum Pembolehananya sudah <i>Mensueb</i> (Dihapus)	580
173.	Makruh Hukumnya Menguap Dalam Shalat	582
174.	Larangan Shalat ketika Makanan Telah Dihadangkan atau ketika Ia Menahan Buang Hajat	582
175.	Tidak Diterimanya Shalat Peminum Khamr	584
176.	Tidak Diterimanya Shalat Seorang Budak yang Melarikan Diri dari Majikannya hingga Ia Kembali	585
177.	Tidak Diterimanya Shalat Seorang Wanita yang Membuat Marah Suaminya dan Dua Orang Bersaudara yang Saling Memboikot (Tidak Saling Bicara)	586

SHALAT WITIR DAN QIYAMUL LAIL

178.	Larangan Mengerjakan Witir Tiga Raka'at tanpa Dipisab (Seperti Shalat Maghrib)	591
179.	Larangan Mengerjakan Witir Dua Kali Dalam Satu Malam	592
180.	Makruh Hukumnya Meninggalkan Shalat Malam meski Hukumnya Hanyalah <i>Tathawwur</i> (Mustahab), Bukan Wajib	594
181.	Makruh Hukumnya Meninggalkan Shalat Malam bagi yang Sudah Biasa Mengerjakannya	595
182.	Larangan Mengerjakan Shalat dan Membaca al-Qur'an Dalam Keadaan Mengantuk	595
183.	Makruh Hukumnya Berlebih-lebihan Dalam Ibadah	596
184.	Haram Hukumnya Mengkhususkan Malam Jum'at dari Malam-malam Lainnya untuk Shalat	597

IDUL FITHRI DAN IDUL ADH-HA

185.	Haram Hukumnya Berpuasa pada Hari 'Id	601
186.	Makruh Hukumnya Membawa Senjata karena Sombong pada Hari 'Id	602



MUQADDIMAH



Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah semata, kami memuji-Nya, memohon pertolongan serta meminta ampunan kepada-Nya, Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri-diri kami dan dari kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi, bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du.

Sudah merupakan hikmah Ilahi al-'Alīyīl 'Azhīm yang sangar dalam maknanya, bahwa manusia harus dibebani tanggung jawab dan diberi hak pilih.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzab (33): 72).

Berhubung setiap beban dan tanggung jawab harus melalui dua cara agar hak pilih benar-benar sempurna, maka dari itu Allah menurunkan perintah dan larangan kepada para hamba-Nya. Perintah dalam bentuk perkataan: "Lakukan ini, lakukan itu!" Dan larangan dalam bentuk perkataan: "Jangan lakukan ini, jangan lakukan itu!"

Allah ﷻ berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (QS. Al-Balad (90): 10).

Hal ini sangat jelas terlihat pada kisah Adam dan Hawa ﷺ. Allah telah memerintahkan mereka berdua untuk menetap di dalam Jannah (Surga). Bebas menikmati apa saja yang mereka suka, dan melarang keduanya mendekati pohon terlarang.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu Jannah ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.'" (QS. Al-Baqarah (2): 35).

Itulah Sunnatullah yang telah digariskan atas anak keturunan Adam ﷺ, mereka dicoba dengan perintah dan larangan.

Menjauhi larangan lebih berat daripada mengerjakan perintah, sebab tidak ada dispensasi untuk melanggar larangan, sedangkan perintah dikerjakan sesuai kemampuan. Seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَعَوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ إِلَّا مَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاجْتِنَابِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا تَهَيَّيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أُمِرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ)

"Tinggalkanlah sesuatu yang aku tidak anjurkan kepadamu. Kebiasaan ummat terdahulu ialah karena mereka banyak bertanya dan selalu me-

nyefisih Nabi mereka. Jadi, apabila aku melarangmu dari sesuatu, tinggalkanlah, dan apabila aku perintahkan sesuatu kepadamu, laksanakanlah semampumu!"¹

Dahulu, ulama Salaf mengarakan: "Amal-amal kebajikan bisa dilakukan oleh setiap orang, yang shalih maupun yang jahat. Sementara maksiat, banya orang-orang shiddiq sajalah yang mampu meninggalkannya."

Perkataan tersebut didukung pula oleh hadis Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَخَذَ عَنِّي هَذِهِ الْكَلِمَاتِ فَعَمِلَ بِهِنَّ أَوْ يَعْلَمُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ فَقُلْتُ: أَنَا بِمَا رَمَوْهُ اللَّهُ فَأَخَذَ بِيَدِي فَقَدْ خَسِرْتُ وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ نَكُنْ أَخَذَ الثَّابِ وَأَرَضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ نَكُنْ أَغْنَى الثَّابِ وَأَحْسَنُ إِلَيَّ جَارِكَ نَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلثَّابِ مَا لِحِبِّ لِنَفْسِكَ نَكُنْ مُسْلِمًا وَلَا تُكْبِرِ الصَّحْبَكَ فَإِنَّ تَكْوَرَ الصَّحْبِكَ تُجِبُ الْقَلْبَ).

"Siapakah yang berkenan mengambil kalimat-kalimat ini dariku lalu mengamalkannya atau mengajarkannya kepada siapa saja yang mau mengamalkannya?" "Saya wahai Rasulullah," sabutku. Beliau pun meraih tanganku lalu menyebutkan lima perkara, beliau bersabda: 'Jauhilah perkara-perkara haram, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling sempurna ibadahnya. Terimalah dengan ridha apa yang telah diberikan Allah kepadamu, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling kaya. Berbuat baillah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi Mukmin sejati. Sukailah bagi manusia apa yang engkau sukai bagi dirimu, niscaya engkau menjadi Muslim sejati. Jangan banyak tertawa, karena banyak tertawa dapat mematikan hati."²

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kesempurnaan 'Ubbidiyyah (penghambaan diri kepada Allah ﷻ) dapat diraih dengan meninggalkan larangan-larangan syari'at. Itulah yang membuka hati saya sejak empat tahun lalu untuk mengumpulkan larangan-larangan syari' yang shahih, yang disebutkan dalam as-Sunnah an-Nabawiyyah. Lalu saya sajikan ke hadapan pembaca sekalian khususnya, dan kepada kaum Muslimin umumnya, agar mereka dapat menjauhinya dan menjauhi keburukan dan mudharatnya. Sebab, apabila keburukannya telah tersebar dan banyak orang yang terjerumus ke dalamnya, niscaya akan rusaklah dunia dan akhirat mereka. Setiap pelanggaran syari'at pasti menimbulkan mudharat.

¹ HR. Al-Bukhari (7286) dan Muslim (1337).

² Hadits ini shahih, karena memiliki jalur perwayatan yang banyak. Kami akan menyebutkan takhrirnya, insya Allah.

Seperti penuturan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berikut ini dalam kitabnya yang menakutkan dan sarat dengan ilmu yang berguna berjudul '*Ad-Da'u wa'd Dawa'*' (halaman 65-67): "Saru hal yang mesti diketahui; Perbuatan dosa pasti menimbulkan mudharat. Bahayanya terhadap hati sama seperti bahaya racun terhadap tubuh hanya saja tingkatannya berbeda-beda sesuai mudharat yang ditimbulkannya.

Bukankah setiap keburukan dan penyakit di dunia dan di akhirat penyebabnya adalah dosa dan maksiat?

Bukankah dosa dan maksiat yang membuat Iblis diusir dari kerajaan langit, dicampakkan, dilaknat, dikutuk lahir bathin, dirubah bentuknya menjadi seburuk-buruk dan sekeji-keji bentuk, bathinnya lebih buruk dan lebih keji daripada bentuk lahiriyahnya, dijauhkan dari Allah padahal sebelumnya ia didekatkan kepada-Nya, rahmat berganti menjadi laknat, rupanya yang elok berganti menjadi rupa yang buruk, Jannah berganti menjadi Neraka yang menyala-nyala, keimanan berganti menjadi kekufuran, menjadi musuh turun-temurun dan paling menentang padahal sebelumnya ia adalah loyal kepada al-Waliy al-Hamid *SA*, gemuruh *tabib*, *taqdis* dan *tablil* berganti menjadi gemuruh kekufuran, syirik, kebohongan, kepalsuan dan kekejian, pakaian keimanan berubah menjadi pakaian kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Menjadi hina dina kedudukannya di sisi Allah dan menjadi rendah serendah-rendahnya dalam pandangan Allah. Iblis pun berhak menerima kemarahan Allah dan melemparkannya ke tempat yang hina. Memurkainya semurka-murkanya dan menghina-kannya. Jadilah Iblis pemimpin bagi setiap orang fasik lagi berdosa. Ia merasa puas dengan kedudukan itu, padahal sebelumnya ia menduduki kursi *Ubudiyah* (ketataan) dan *Siyaasah* (kepemimpinan). Berlindunglah kepada Allah dan mohonlah kepada-Nya agar engkau tidak menyelisihi perintah-Nya dan tidak mengerjakan larangan-Nya.

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan penduduk bumi di tenggelamkan seluruhnya oleh banjir besar hingga air bah naik mencapai puncak-puncak gunung?

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan kaum 'Aad diluluhlantakkan oleh angin sehingga mayat-mayat mereka bergelimpangan di atas muka bumi bagaikan tanggul-tanggul pohon kurma yang telah lapuk? Menghancurkan leburkan segala sesuatu yang dilewatinya, mulai bangunan, sawah, ladang sampai hewan ternak mereka? Jadilah tragedi mereka sebagai pelajaran bagi generasi mendatang sampai hari Kiamat!

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan kaum 'Aad dihancurkan oleh gelegar halilintar sampai memurus urat-urat jantung mereka hingga semuanya binasa?

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan negeri kaum Luth diangkat, sampai-sampai para Malaikat mendengar lolongan anjing mereka,

kemudian negeri itu dibalikkan bersama-sama mereka sehingga bagian atas menjadi di bawah lalu Allah membinasakan mereka semua? Kemudian mereka dihujani batu dari langit. Terkumpullah pada mereka berbagai jenis adzab yang tidak pernah dirasakan oleh umat sebelum mereka. Dan siapa saja yang mengikuti perbuaran dosa mereka akan merasakan adzab yang serupa. Hukuman seperti itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.

Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan dikirimnya awan yang mengandung adzab atas kaum Syu'aib, seperti bayangan yang memayungi mereka, dan ketika tepat di atas kepala mereka awan tersebut menghujani mereka dengan api yang menyala-nyala?

Bukankah dosa dan maksiat yang telah menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya di laut lalu memindahkan arwah mereka ke Neraka Jahannam. Jasad mereka karam tenggelam di lautan sementara arwah mereka hangus terbakar dalam Neraka Jahannam?

Bukankah dosa dan maksiat yang telah menelan Qarun beserta istana, harta dan keluarganya ke dasar bumi? Bukankah dosa dan maksiat yang telah membinasakan orang-orang yang diceritakan kisahnya dalam surat Yaasiin dengan gelegar halilintar hingga mereka semua binasa? Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan (bangsa) Bani Israil dikuasai oleh hamba-hamba Allah yang mempunyai kekuatan besar lalu mereka merajalela di santero negeri, membunuh kaum pria, menawan anak-anak dan kaum wanita, membakar rumah-rumah dan menjarah harta. Kemudian akan dikirim untuk yang kedua kalinya atas mereka (Bani Israil), lalu membinasakan seluruh bangsa Bani Israil yang sanggup dihinasakan. Dan membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai?

Bukankah dosa dan maksiat yang membuat mereka diujmpa berbagai jenis hukuman; mulai dari pembunuhan, penawanan, penghancuran negeri, kezhaliman penguasa, kutukan menjadi kera dan babi, dan untuk hukuman yang terakhir, Allah telah bersumpah dalam al-Qur'an:

وَإِذْ تَأَذَّتْ رِيبَكَ يَبْعَثُ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْفَيْسَمَةِ مَن يَسُوءُهُمْ
سُوءَ الْعَذَابِ ۗ



Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu memberitabukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai bari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang serupa buruknya. (QS. Al-A'raaf (7): 167)."

Kemudian, Ibnuul Qayyim melanjutkan (halaman 84-85): "Ada satu perkara tentang dosa yang banyak membuat manusia keliru dalam menyikapinya.

Yaitu, mereka tidak melihat pengaruh dosa itu langsung pada waktu itu juga, kadang kala pengaruhnya terjadi jauh setelah itu namun mereka sudah lupa, lantas mereka mengira perkaranya sudah selesai. Keadaan ini persis seperti yang digambarkan dalam sebuah sya'ir berikut:

Jika sebuah dinding saat ambruk tidak menghamburkan debu
Maka tidak akan ada lagi debu setelah itu
Subhanallah, berapa banyak manusia yang binasa karena musibah dosa ini?
Berapa banyak nikmat yang terenggut?
Berapa banyak adzab yang turun?
Berapa banyak ulama dan orang shalih yang terperdaya dengannya?
Apalagi orang-orang jahil!
Orang yang tertipu itu tidak sadar bahwa perbuatan dosa lambat laun akan mematikan, sebagaimana halnya racun. Ibarat luka yang mulai sembuh namun kambuh kembali!
Namun perlu diingat, perbuatan dosa juga berakibat buruk langsung tanpa tertunda!

Saya menyusunnya berdasarkan susunan buku fiqh. Saya memilih susunan Imam al-Bukhari, Amirul Mukminin dalam bidang hadits, dalam kitab *Sababihnya*, susunan buku beliau itu sangat ilmiah. Bagaikan satu mata rantai yang saling berbubungan. Kecuali beberapa kitab yang sengaja saya buat berbeda susunannya dengan kitab beliau. Contohnya kitab *at-Taubid*, saya gabungkan dengan kitab *al-Iman*, kitab *al-Fithaah bil Kitab was Sunnah* saya letakkan setelah kitab *al-Yaqin*. Dan ada beberapa kitab yang tidak saya cantumkan karena bab-bab yang tercantum di dalamnya telah termuat dalam kitab-kitab lain, misalnya kitab *at-Tamanni*, kitab *al-Hiyal* dan lainnya.

Kesimpulan hukum fiqh tiap bab, saya jadikan sebagai judulnya, mengikuti metode yang dipakai oleh fuqaha' Ahli Hadits.

Kemudian, saya beri penjelasan setelah pencantuman hadits-hadits pada tiap-tiap bab, berpatokan kepada pemahaman Salafush Shalih yang merujuk kepada al-Quran dan as-Sunnah shahihah serta atsar para Sahabat ra. Berikut juga mencuplik perkataan-perkataan ahli ilmu yang terdahulu maupun sekarang.

Terakhir, saya memohon kepada Allah swt, semoga memberi saya petunjuk kepada kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Dan semoga menjadikan amal ini amal yang ikhlas semata-mata mencari keridhaan-Nya, terlepas dari maksud-maksud duniawi dan materi yang fana serta kehendak nafsu yang selalu menghasung kepada keburukan dan syahwat. Saya memohon, semoga menyimpannya sebagai pahala bagi saya sampai hari Pertemuan dengan-Nya kelak. Hari yang tiada berguna sedikit pun harta dan anak kecuali orang yang menemui Allah dengan membawa hati yang bersih dari syirik.

Semoga Allah ﷻ memberi rahmat kepada saudara-saudara saya yang senantiasa memberi nasihat lagi amanah, yang menemukan kekurangan lalu menyempurnakannya, atau menemukan kesalahan lalu memperbaikinya, atau mendapatkan kesamaran lalu menjelaskannya, ia menutupi aib saya dan mengajukannya kepada saya. Saya tidak akan melupakan jasanya sampai akhir hayat saya. Saya berlindung kepada Allah dari kesengajaan menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ atau kesengajaan menyimpang dari jalan orang-orang yang beriman saat saya hidup atau setelah saya mati!

Dirulis seraya mengucapkan puji syukur, shalawat dan salam
 Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali as-Salafi
 Hari Kamis waktu Dhuha 21 Jumadil Ula 1418 H
 'Amman al-Balqa' ibukota Yordania
 Negeri Syam al-Mahrusah (yang dijaga)

KAIDAH-KAIDAH USHUL FIQH

1. Perkara-perkara yang dilarang adalah seluruh perkara yang telah turun larangan atasnya. Larangan adalah lawan dari perintah, yakni tuntutan untuk menahan diri dari satu perbuatan.
2. Bentuk-bentuk larangan adalah:
 - a. *Laa Nuahiyah* (laa yang menunjukkan larangan).
 - b. Peringatan dengan kata 'yysaka' (jauhilah olehmu).
 - c. Ultimatum dan ancaman atas suatu perbuatan.
 - d. Celaan atas pelakunya dan keharusan membayar kaffarah (denda) akibat melakukannya.
 - e. Perkataan '*laa yanbaghi*' (tidak sepatutnya). Perkataan tersebut dalam bahasa al-Qur'an dan bahasa Rasul adalah untuk larangan secara syar'i maupun logika.
 - f. Lafazh, "*maa kaana labum kadza*" (tidak sepatutnya mereka melakukan ini) atau "*lam yakun labum*" (seharusnya mereka tidak boleh melakukan ini).
 - g. Ancaman hukuman hadd atas pelakunya.
 - h. Lafazh: *laa yabilla* (tidak halal) atau *laa yashluhu* (tidak baik).
 - i. Pemberian sifat rusak dan bathil atas sebuah perbuatan, misalnya perbuatan itu adalah tipu daya syaitan, perbuatan syaitan, Allah tidak menyukai dan tidak meridhainya, tidak merestui pelakunya, tidak berbicara kepadanya dan tidak melihatnya.

Al-Imam al-Humaam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بَرَكَاتُهُ berkata dalam kitab *Bada'i 'ul Faras'id* (IV/5-6): "Semua perbuatan yang diminta oleh Allah supaya:

- (1) Ditinggalkannya perbuatan itu atau dicela pelakunya.
- (2) Dikecam.
- (3) Dilaknat.
- (4) Dimurkainya perbuatan itu dan dimurkai juga pelakunya.

- (5) Tidak disukainya perbuatan itu dan tidak disukai juga pelakunya.
- (6) Tidak diridhainya perbuatan itu dan tidak diridhai juga pelakunya.
- (7) Diserupakan pelakunya dengan hewan ternak atau dengan syaitan.
- (8) Disifati sebagai penghalang hidayah dan tidak diterima.
- (9) Disifati dengan kejelekan, makruh (dibenci), dijauhi oleh para Nabi ﷺ atau dibenci oleh mereka.
- (10) Disifati sebagai penghalang kebaikan.
- (11) Diancam dengan adzab dunia atau dengan adzab akhirat, segera maupun akan datang (ditunda).
- (12) Dicela atau dikecam pelakunya.
- (13) Dinyatakan sebagai perbuatan sesat.
- (14) Dinyatakan sebagai perbuatan maksiat.
- (15) Disifati sebagai perbuatan butuk, kotor atau najis.
- (16) Dinyatakan sebagai perbuatan fasik.
- (17) Dinyatakan sebagai perbuatan dosa atau penyebab perbuatan dosa, kotor, laknat, kemarahan atau penyebab terenggutnya nikmat atau turunnnya adzab.
- (18) Pelakunya diancam hukuman hadd.
- (19) Dinyatakan sebagai perbuatan kotor dan hina atau dapat membelenggu jiwa.
- (20) Dianggap sebagai bentuk permusuhan terhadap Allah ﷻ atau bentuk memerangi-Nya.
- (21) Dianggap sebagai perbuatan melecehkan dan merendahkan Allah ﷻ.
- (22) Dianggap sebagai penyebab Allah ﷻ melupakan pelakunya.
- (23) Dinyatakan oleh Allah ﷻ, bahwa Dia menahan adzab terhadap pelaku perbuatan tersebut.
- (24) Atau Allah ﷻ masih menyantuni dan memaafkannya.
- (25) Atau Allah ﷻ menyeru pelakunya supaya bertaubat.
- (26) Menyebut pelakunya dengan sebutan kotor dan hina.
- (27) Atau menisbatkannya sebagai perbuatan syaitan dan tipu dayanya.
- (28) Atau menyebutkan bahwa syaitanlah yang membantunya dalam melakukan perbuatan tersebut.
- (29) Atau menyebut dengan sifat yang tercela, misalnya menyifatnya sebagai perbuatan zhalim, durhaka, pelanggaran dan dosa.
- (30) Atau para Nabi ﷺ berlepas diri dari perbuatan tersebut dan dari pelakunya.
- (31) Atau mengadukan pelakunya kepada Allah ﷻ.
- (32) Atau menampakkan permusuhan mereka kepada pelakunya.
- (33) Atau menetapkan sebagai perbuatan yang membuat pelakunya celaka dan merugi dunia akhirat.
- (34) Atau menyebarkan pelakunya terbalang masuk Jannah.
- (35) Atau menyifati pelakunya sebagai musuh Allah atau Allah menjadi musuhnya.
- (36) Atau Allah dan Rasul-Nya menyatakan perang terhadap pelakunya.

- (37) Atau menimpakan dosa orang lain yang meniru perbuatan tersebut kepada pelakunya.
- (38) Atau dinyatakan sebagai perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan atau tidak seyogianya dikerjakan.
- (39) Atau diperintahkan supaya bertakwa ketika ditanyakan tentang perbuatan tersebut.
- (40) Atau diperintahkan supaya mengerjakan perbuatan yang bertolak belakang dengannya.
- (41) Atau diperintahkan supaya mengisolir pelakunya.
- (42) Atau para pelakunya akan saling melaknat satu sama lain di akhirat.
- (43) Atau para pelakunya saling berlepas diri atau menyebut pelakunya sebagai orang sesat.
- (44) Atau pelakunya tidak mendapat ridha Allah.
- (45) Atau pelakunya tidak mendapat ridha Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ra.
- (46) Atau disetankan penyebutannya bersama perbuatan haram yang bukannya jelas-jelas haram, baik status bukannya maupun status dalilnya.
- (47) Atau dengan menjauhinya menjadi sebab kebahagiaan.
- (48) Atau dengan mengerjakannya menjadi sebab terjadinya permusuhan dan kebencian di antara kaum Muslimin.
- (49) Atau dikatakan kepada pelakunya: "Tidaklah engkau berbenti dari perbuatan itu!"
- (50) Atau para Nabi melarang mendo'akan pelakunya.
- (51) Menjauhkan atau menguair pelakunya.
- (52) Menjatuhkan sangsi bukannya mati atas pelakunya, atau menyebut: "Semoga Allah ﷻ membinasakannya" atas pelakunya.
- (53) Atau menyebutkan bahwa pelakunya tidak diajak bicara oleh Allah ﷻ, tidak dilihat dan tidak disucikan oleh-Nya pada hari Kiamat.
- (54) Atau menyatakan bahwa Allah ﷻ tidak memperbaiki amal pelakunya.
- (55) Atau menyatakan bahwa Dia tidak memberinya petunjuk.
- (56) Atau menyatakan bahwa pelakunya tidak akan beruntung dan tidak termasuk golongan *syuhada'* (orang mati syahid) dan *syafa'at* (orang yang mendapat izin memberi syafa'at) pada hari Kiamat.
- (57) Atau menyatakan bahwa Allah cemburu terhadap perbuatan tersebut dan pelakunya atas kerusakan yang bakal dialaminya.
- (58) Atau menyatakan bahwa Dia tidak akan menerima tebusan atau ganti apa pun pada hari Kiamat.
- (59) Atau memberitakan bahwa syaitan akan diangkat menjadi teman bagi pelakunya yang selalu menyertainya.
- (60) Atau perbuatan itu menjadi penyebab menyimpangnya hati pelakunya atau memalingkannya dari ayat-ayat Allah dan dari memahaminya.
- (61) Atau Allah menanyakan sebab ia melakukannya: "Mengapa engkau melakukan ini!" Misalnya dalam firman Allah:

لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah." (QS. Ali 'Imran (3): 99).

Firman Allah ﷻ:

لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

"Mengapa kamu mencampur adukkan antara yang haq dengan yang batil." (QS. Ali 'Imran (3): 71).

Firman Allah ﷻ:

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ

"Apakah yang menghalangi kamu sujud." (QS. Shaa'd (38): 75).

Dan firman Allah ﷻ:

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat." (QS. Ash-Shaff (61): 2).

Selama jawaban dari pertanyaan tersebut tidak disertakan. Jika jawabannya disertakan, maka statusnya berdasarkan jawaban yang disebutkan.

Semua itu dan beberapa kalimat sejenisnya menunjukkan larangan atas perbuatan tersebut dan status hukum haramnya dipetik dari dalil-dalil yang menunjukkan dibencinya perbuatan tersebut. Adapun lafazahnya:

- Allah dan Rasul-Nya membencinya.
- Makruh (dibenci), biasanya banyak digunakan pada perkara-perkara haram. Dan adakalanya digunakan untuk perkara makruh (*makruh tanzih*) (kehati-hatian).
- Adapun perkataan Rasul: "Adapun aku pribadi tidak melakukannya," menurut pendapat yang benar, perkataan tersebut menunjukkan hukum makruh. Contoh lain adalah perkataan: "Adapun aku tidak makan dengan bersandar."
- Sedangkan perkataan: "Tidak baik bagimu atau tidak layak bagi kami," biasanya digunakan untuk perkara-perkara haram, misalnya dalam firman Allah:

مَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا ۚ

"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya." (QS. Al-A'raaf (7): 13).

Juga dalam firman Allah ﷻ:

وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا ۚ

"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya." (QS. Al-A'raaf (7): 89).

Dan dalam firman Allah ﷻ:

مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ

"Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakan-nya)." (QS. Al-Maa'idah (5): 116).

3. Pada asalnya, statemen syari'at yang berisi larangan terhadap suatu perkara hukumnya adalah perkara itu harus ditinggalkan secara mutlak. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

(إِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ.)

"Jika aku melarang kalian dari suatu perkara maka tinggalkanlah!"¹

4. Boleh jadi larangan itu bukanlah karena perbuatan itu sendiri, namun karena faktor *mafsadah* (kerusakan) yang diakibatkannya. Ini merupakan konsekuensi kaidah *Saddudz Dzara'i*" atau dalam kata lain: 'Tindakan pencegahan terhadap penyebab timbulnya mafsadah.' Kaidah ini termasuk kaidah yang sangat agung dalam syari'at.

Akan tetapi, perkara yang dilarang berdasarkan kaidah ini adakalanya dibolehkan untuk sebuah maslahat yang lebih besar. Sebagai contoh; Diboolehkan melihat calon isteri untuk tujuan meminang dan sejenisnya. Melihat wanita bukan mahram diharamkan karena dapat menyeret kepada *mafsadah* (kerusakan). Dan bila ada maslahat yang lebih besar lagi daripadanya, maka itu artinya perkara tersebut tidak menyeret kepada kerusakan.

5. Konsekuensi sebuah perkara terlarang (haram) adalah larangan terhadap seluruh sarana yang mengarah kepadanya. Termasuk di antaranya adalah pengharaman *al-biyat* (alasan yang dicari-cari) yang bermuara kepada penghalalan perkara yang diharamkan Allah.

¹ Takhnij hadits ini telah disebutkan sebelumnya (halaman 3)

6. Larangan terhadap sesuatu juga berarti larangan terhadap perkara yang tidak bisa dilaksanakan (larangan tersebut) kecuali dengan menjauhinya. Jika bercampur antara daging bangkai dan daging yang disembelih secara syar'i, maka seluruhnya menjadi haram dimakan. Daging bangkai haram dimakan karena ia adalah bangkai, dan daging yang disembelih secara syar'i menjadi haram karena terdapat kesamaran padanya. Sebenarnya yang wajib dijauhi banyalah daging bangkai saja, namun dalam kondisi seperti itu hal tersebut tidak bisa terlaksana kecuali dengan menjauhi kedua daging itu sekaligus karena adanya kesamaran.
 7. Pengharaman sesuatu secara mutlak berarti larangan terhadap setiap bagian-bagiannya. Kaidah menyebutkan bahwa larangan terhadap sesuatu juga berarti larangan terhadap bagiannya selama tidak ada pengecualian yang shahih dan jelas.
 8. Larangan itu menunjukkan (bahwa) mafsadah yang terdapat pada perkara yang dilarang lebih besar daripada maslahatnya. Prinsip dasarnya adalah, setiap bamba harus meyakini bahwa apa saja yang Allah perintahkan pasti membawa maslahat dan apa saja yang dilarang oleh-Nya pasti menimbulkan mafsadah dan bencana.
- Oleh sebab itu, Allah memuji amal shalih dan memerintahkan supaya berlaku baik dan mengadakan perbaikan. Dan Allah melarang berbuat kerusakan, Allah tidak menyukai dan tidak meridhainya.
9. Jika larangan tertuju khusus pada sebuah perbuatan, berarti perbuatan itu rusak.
 10. Perkara-perkara yang terlarang terdiri atas beberapa tingkatan. Ada yang jelas-jelas haram, ada yang *makruh tabrim* (makruh bermakna haram) dan ada yang makruh tanzih (boleh).
 11. Lafazh-lafazh pengharaman terdiri atas beberapa tingkatan, yang paling tinggi adalah perintah untuk meninggalkan sesuatu, kemudian teguran dan celaan terhadap sesuatu, kemudian pengharaman terhadap sesuatu, kemudian makruhnya (dibencinya) sesuatu tersebut.
 12. Pada dasarnya, sebuah larangan dalam statemen syari'at konotasi buruknya adalah haram. Konotasi buruk ini tidak boleh digeser melainkan dengan adanya pengecualian atau indikasi pengalihan hukum yang kuat.
 13. Kata 'makruh' dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya dan dalam istilah ulama Salaf biasanya digunakan untuk perkara haram, dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا



"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabb mu." (QS. Al-Israa' (17): 38).

14. Ulama-ulama muta-akhkhirin banyak yang keliru, mereka membawakan perkara-perkataan para ulama yang menyebutkan kata 'makruh' kepada pengertian makruh dalam ilmu ushul fiqh yang baru dikenal kemudian. Mereka menafikan hukum haram terhadap perkara-perkara yang dikuatkan makruh oleh para ulama terdahulu. Kemudian mereka terlalu longgar dalam penggunaan istilah makruh ini, mereka bawakan kepada makruh tanzih (boleh dikerjakan)! Hal itu menyebabkan banyaknya terjadi kerancuan, kekeliruan yang fatal dan kerusakan yang parah!
15. Makruh, menurut para ulama Ushul Fiqh Kontemporer adalah termasuk di antara lima macam hukum taklifi, yaitu sesuatu yang dituntut untuk meninggalkan apa yang terkandung di dalamnya, bukan merupakan suatu kewajiban, karena pelakunya tidak dicela. Oleh sebab itu, orang yang meninggalkannya mendapat pujian, dan yang melakukannya tidaklah dicela.
16. Terus-menerus mengerjakan perkara makruh dapat merusak 'adasalah' (keselamatan) dan mengeluarkan pelakunya dari golongan orang yang berhak mendapat kesaksian baik.





ENSIKLOPEDI
LARANGAN
Menurut Al-Qur-an
dan As-Sunnah

BAB
'AQIDAH

TAUHID DAN IMAN

1. PENGHARAMAN SYIRIK DAN PENJELASAN BAHWA SYIRIK TERMASUK DOSA BESAR YANG PALING BESAR.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ. وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa' (4): 48).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ. وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa' (4): 116).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Jannah, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maa'idah (5): 72).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٢١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka (adalah) ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj (22): 31).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelumnya: Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az-Zumar (39): 65).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اجتنبوا السبع الموبقات)) قالوا: يا رسول الله وما هن؟ قال: ((الشرك بالله والسخر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق وأكل الربوا وأكل مال اليتيم والتولي يوم الزحف وفلأف الموهبات الموهبات العاليات))

"Jauhilah tujuh perkara *mawbaqat* (yang mendatangkan kehinaan)!¹ Para Sahabat bertanya: 'Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Menyekutukan Allah, sibir, membunuh jiwa yang dibaramkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan

¹ *Al-Mawbaqat* adalah dosa-dosa besar yang membinasakan, jumlahnya lebih banyak daripada yang disebutkan di atas. Supa saja yang menelusuri al-Quran dan as-Sunnah, pasti mendapatinya lebih dari itu.

pertempuran,² melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita Mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya.³

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ra, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَيُّ أَتَيْنَكُم بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثَلَاثًا) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ الْإِشْرَافُ بِالْهَرَمِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ - وَنَجَسَ رِكَازَ مَكَّةَ فَقَالَ: - (أَلَا وَفَوَ الْتُورِ) قَالَ: قُلْنَا: زَالٌ بِكَرُومِهَا حَتَّى قُلْنَا لَبَيْتُ سَكَنَ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang dosa-dosa yang paling besar?" "Tentu saja wahai Rasulullah!" jawab mereka. Rasul berkata: "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, -saat itu beliau duduk bersandar lalu beliau duduk tegak seraya berkata: 'Dan ingatlah, yang ketiga adalah perkara dural' Beliau terus mengulangnya hingga kami berharap mudah-mudahan beliau segera diam."⁴

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab:

((أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ دِينَ وَهُوَ خَلَقَكَ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ حَسْبَةً أَنْ يَطْعَمَ مِنْكَ)). قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((أَنْ تُزَانِيَ حَبْلَةَ جَارِكَ)).

'Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lagi. Beliau menjawab: 'Engkau membunuh anakmu sendiri karena takut ia makan bersamamu.' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lagi. Beliau menjawab: 'Engkau berzina⁵ dengan isteri⁶ tetanggamu."⁷

² *Tawalliyatunna nabi*, maksudnya melarikan diri dan medan pertempuran saat dua pasukan sudah saling berhadapan, yakni antara pasukan Muslim dan pasukan kafir. Kewal melakukan manuver untuk siap perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan Muslim yang lainnya.

³ Yakni wanita Mukminah yang merdeka, suci dan tidak tahu menahu tentang perbuatan dosa. Para gadis termasuk di dalamnya, hukumannya tidak hanya khusus bagi wanita yang sudah menikah. Demikian pula bukannya juga kaum laki-laki (tidak hanya yang sudah menikah, namun termasuk juga yang masih bujangan).⁴⁻⁵

⁶ HR. Al-Bukhari (2766) dan Muslim (89).

⁷ HR. Al-Bukhari (2654) dan Muslim (88).

Perkataan Sahabat: "Sehingga kami berharap mudah-mudahan beliau segera diam (menghentikan ucapan tersebut)" karena rasa kasih sayang mereka kepada Rasulullah ﷺ dan takut kalau hal itu menyusahkan beliau.

⁸ Perkataan *'uzamani* artinya, engkau berzina dengannya atas kerelaan dirinya.

⁹ *Halalul* artinya isteri. Karena ia hanya halal bagi tetanggamu itu, atau karena ia telah berbuat serong dengannya.

¹⁰ HR. Al-Bukhari (4761) dan Muslim (86).

Lalu turumlah ayat berikut ini sebagai pembeneran atas sabda Rasulullah ﷺ tadi:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (QS. Al-Furqaan (25): 68).¹⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَأَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ حَقَّهَا بِهَا نَفْسُهُ مُحْتَسِبًا، وَسَمِعَ وَأَطَاعَ فَلَهُ الْجَنَّةُ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَخَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كُفَّارَةٌ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ، أَوْ نَهْبٌ مُؤْمِنٍ، أَوْ الْفِرَارُ يَوْمَ الرُّحْبِ، أَوْ بَيْعُنْ صَائِرَةٍ يَنْتَظِعُ بِهَا مَالًا بِغَيْرِ حَقٍّ.))

"Barangsiapa bertemu Allah dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, menunaikan zakat harta atas kerelaan dirinya dan mengharap pahala, patuh dan taat, maka ia berhak memperoleh Jannah atau berhak masuk Jannah. Ada lima perkara yang tidak ada kaffarahnya: Syirik kepada Allah, membunuh jiwa tanpa hak, menjarah harta orang Mukmin, lari dari medan peperangan, sumpah dusta¹⁸ untuk me-rampas harta tanpa hak."¹⁹

Diriwayatkan dari Abud Darda' ؓ, ia berkata: "Kekasihku, Rasulullah ﷺ telah berpesan kepadaku:

¹⁷ Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Bari* (VIII/494). "Membunuh dan berzina yang disebut dalam ayat tersebut bersifat mutlak, sementara dalam badan bernafas khusus. Membunuh dikhususkan pada membunuh anak karena takut anak itu makan bertasannya. Adapun zina, dikhususkan pada berzina dengan suami teranga. Berdiali dengan ayat di atas dianggap tepat, sebab meskipun ayat menyebutkan membunuh dan berzina secara mutlak, namun yang jelas membunuh karena alasan di atas dan berzina dengan kondisi seperti di atas tentu dosanya lebih besar dan lebih keji lagi."

¹⁸ Yaitu ia menuhan dirinya di atas sumpah palsu tanpa menglarutkan akibatnya.

¹⁹ Hadis hasan, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/364-362), dan jalan Baqiyah dari Buhaar bin Sa'ad dan Kholid bin Ma'adan dari Abul Muzawakkid

Saya katakan: "Sanadnya hasan, Baqiyah telah menegaskan penyimakannya dalam nwayat ini."

((لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَابْنُ قُلُوبٍ وَخُرُفَتْ وَلَا تُزَلِّحُوا صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا، فَمَنْ
زَلَّحَهَا مُتَعَمِّدًا، لَفَدْأَ نَرَبْتُمْ مِنْهُ الدَّمَاءَ وَلَا يُشْرَبُ الْخَمْرُ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ))

'Janganlah engkau menyekutukan Allah meskipun (karena itu) engkau harus dicacah atau dibakar. Janganlah meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja, maka ia telah terlepas dari perlindungan Allah dan janganlah meminum khamr, karena khamr adalah biang segala kejahatan.¹²

Masih ada hadits-hadits lainnya dalam bab ini, di antaranya hadits 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, Anas bin Malik dan Sahabat lainnya.

Kandungan Bab

1. Barangsiapa mati dalam keadaan kafir, musyrik atau murtad, maka seluruh amal-amal ibadahnya tidak sah, seperti shadaqah, silaturahmi, memelihara hak teranga dan amal lainnya. Salah satu syarat taqarrub adalah mengetahui kepada siapa ia mempersembahkan amal ibadahnya itu. Sementara orang kafir tidak memenuhi syarat ini, dengan demikian amalnya terhapus.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَرْكَدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ، فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ
حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah (2): 217).

¹² Hasan, dengan dukungan riwayat-riwayat lainnya. Dinwayatkan oleh Ibnu Majah (4034), namun dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syahr bin Hawsyah, ia adalah perawi *da'if* Akan tetapi ada riwayat lain yang menyertainya, yaitu riwayat Mu'adz bin Jabal yang dikeluarkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *Majma'ul Kabir* dan *Majma' al-Ausath*, dan riwayat Ummamah, maula Rasulullah ﷺ yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Majma'ul Kabir*, sanad-sanadnya boleh dipakai sebagai penyerta. Saya katakan: "Dengan dukungan riwayat-riwayat tersebut, hadits ini derajatnya hasan."

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ
خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam Neraka." (QS. At-Taubah (9): 17).

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ هَلْ
يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhira, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf (7): 147).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalnya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." (QS. Al-Maa'idah (5): 5).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ
يُغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." (QS. Muhammad (47): 34).

Pernyataan-pernyataan Ilahi dalam menjelaskan hakikat syar'i ini telah mencapai klimaksnya. Allah telah memberi peringatan keras kepada para Rasul ﷺ sebagai peringatan juga kepada umma-ummat mereka. Padahal kedudukan Rasul sangatlah mulia, namun kalau mereka berbuat syirik, pasti gugurlah amal mereka, bagaimana pula dengan kita ini selaku ummatnya? Akan tetapi, tentunya mereka tidak berbuat syirik karena martabat mereka yang luhur. Dan juga secara syar'i, mustahil para Nabi itu murad, mereka adalah hamba-hamba yang ma'shum yang senantiasa dijaga oleh Allah ﷻ dari kesalahan.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ هُدَىٰ آلِهِ بِهَدَىٰ يَوْمَ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَ
عَنَّهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam (6): 88).

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جُمِعَ اللَّهُ التَّامُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَىٰ مَنَادٌ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ أَحَدٌ فَلْيَطْلُبْ نَوَائِهِ مِنْ عَسَدِهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الْأَغْنَاءَ عَنِ الشِّرْكِ.))

"Pada saat Allah mengumpulkan seluruh manusia dari generasi pertama sampai terakhir di hari yang tidak ada keraguan bagi padanya (yakni hari Kiamat), berserulah seorang penyeru: 'Barangsiapa mengangkat makhluk sebagai sekutu bagi Allah dalam amalnya, maka bendaklah ia meminta pahala dari sekutunya itu! Sebab Allah Dzāt yang paling tidak butuh sekutu-sekutu.'"¹³

¹³ Shahih dengan riwayat-riwayat pendukungnya. Diwayatkan oleh at-Tirmidzi (3154), Ibnu

2. Orang-orang yang mati di atas kekufurannya sementara mereka mengerjakan beberapa amalan yang terpuji, Allah tidaklah menyia-nyia-kan amal mereka. Allah akan membalasnya untuk mereka di dunia.

Allah ﷻ berfirman:

مَنْ كَانَ رِيْدُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرِيْنَهَا نُوْفٌ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيْهَا
وَمَر فِيْهَا لَا يُبْحَثُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا
النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيْهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa mengabdikan kehidupan dunia dan perbiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka dan leryaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-tulah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud (11): 15-16).

Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ لَمْ يُعْمَلْ مَوْمَاتٌ حَسَنَةٌ يَغْفِيْ بِهَا (وَلِي رَوَاة: يَتَابُ عَلَيْهَا) الرَّاقِي فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُعْطَى بِحَسَنَاتٍ مَا عَمِلَ بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تُكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.))

'Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi kebaikan yang telah dilakukan oleh seorang Mukmin. Allah akan membalasnya (dalam riwayat lain disebutkan, Allah akan menggajarnya) berupa rizki di dunia, lalu membalasnya kelak di akhirat. Adapun orang kafir, diberi rizki atas kebaikan yang mereka lakukan di dunia, hingga di akhirat nanti ia tidak memiliki satupun kebaikan untuk diberikan balasan."¹⁴

Majah (4023), Ahmad (IV/215) dan Ibnu Hibban (7301) dan selain mereka, dari jalan Muhammad bin Bakr al-Barsani dari 'Abdul Hamid bin Ja'far, ia berkata: "Ayahku telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Minz', dari Abu Sa'ad, dari Abu Fadhalah al-Anshari secara me'yaf." At-Tirmudhi berkata: "Hadis ini hasan gharib."

Saya katakan: "Benar yang dikatakan beliau itu, Ibnu Minz' namanya adalah Ziyad, haditsnya hasan insya Allah. Perawinya adalah Ja'far bin 'Abdillah, seorang perawi tsiqah, dan perawi selebihnya juga tsiqah. Ada riwayat penyerta lainnya dari hadits Abu Hursair ؓ yang dikeluarkan oleh Imam Muslim."

¹⁴ HR. Muslim (2838)

3. Apabila orang kafir masuk Islam dan mati dalam keadaan beriman, maka Allah ﷻ akan menghapus kesalahannya dan menuliskan baginya pahala atas kebaikan yang dilakukannya pada masa Jahiliyyah. Hal ini berdasarkan nash-nash yang sangat jelas dari *ash-Shaadiqul-Mustadnuq* ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Sa'ad al-Khudri ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَسْلَمَ الْغَنِيءُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْلَفَهَا، وَمُحِبَّتِ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ أَرْلَفَهَا، ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْفُضَائِلُ الْخَيْرُ بِغَيْرِ أَسْئَلَةٍ إِلَى سِتِّ مِائَةِ ضِعْفٍ. وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا.))

'Apabila seorang hamba masuk Islam dan baik keislamannya, maka Allah akan menuliskan baginya pahala atas tiap-tiap kebaikan yang dahulu ia kerjakan dan dihapus setiap kesalahan yang pernah ia lakukan dahulu. Kemudian setelah perhitungan itu, setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Adapun keburukan dibalas dengan keburukan yang setimpal, kecuali bila Allah mengampuninya.¹⁴⁵

Diriwayatkan dari Hakim bin Hizam ؓ, ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan amal-amal yang pernah kulakukan pada masa Jahiliyyah, seperti shadaqah, pembebasan budak dan menyambung silaturahmi, apakah ada pahalanya?" Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَسَأَلْتَنِي عَلَى مَا أَسَأَلْتَنِي مِنْ خَيْرٍ.))

"Engkau memperoleh pahala atas kebaikan yang pernah engkau lakukan dahulu sebelum masuk Islam."¹⁴⁶

Diriwayatkan dari 'Aisyah ؓ, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an dahulu di masa Jahiliyyah suka menyambung tali silaturahmi dan memberi makan fakir miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya?" Rasul menjawab:

((لَا إِذَا لَمْ يَفْعَلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْ لِي غَلْبَتِي يَوْمَ الدِّينِ.))

"Tidak, karena ia sama sekali tidak pernah mengatakan: 'Ya Rabbi,

¹⁴⁵ Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaf* (41) dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i secara *muabai* (8/105-106) dengan sanad yang shahih. Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fathul Bari* (1/99): "Dalam riwayat-riwayat ini, telah dicantumkan perkara yang tidak disebutkan dalam riwayat al-Bukhari ini, yaitu: 'Penulisan pahala kebaikan yang dilakukan sebelum masuk Islam.'"

¹⁴⁶ HR. Al-Bukhari (1436) dan Muslim (123).

ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan!"¹⁷

'Abdullah bin Jud'an yang suka memberi makan, sampai-sampai untuk menjamu tansu, ia membuat mangkuk besar yang bisa dipanjat dengan memakai tangga (karena besarnya ¹⁸). Namun, semua itu tidak berguna baginya di akhirat karena ia mati dalam keadaan kafir dan mengingkari hari berbangkit.

Itulah pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil syar'i yang shahih, yakni apabila orang kafir masuk Islam, maka seluruh amal skalih yang dahulu dikerjakannya pada masa Jahiliyyah dapat berguna baginya. Lain halnya jika ia mati dalam keadaan kafir, amal-amal tersebut tidak berguna baginya, bahkan semua amal tersebut gugur karena kekafirannya. Hanya saja ia diberi balasan di dunia atas amal kebajikan yang ia lakukan. Namun kebaikan itu tidak berguna sedikit pun baginya di akhirat nanti. Adzab tidak akan diringankan atasnya, apalagi berharap selamat dari adzab tersebut! (Yakni, ia tidak akan selamat dari adzab ¹⁹).

Wahai saudaraku Muslim, apabila engkau sudah mengetahui hakikat ini, maka jelastah bagimu kesalahan sebagian kaum Muslimin karena kelalaian dan kejahilan mereka yang takala melihat penyimpangan dari akhlak mulia dan (dari) perilaku terpuji yang dilakukan oleh kaum Muslimin, mereka langsung menuding: "Orang Nasrani dan Yahudi lebih baik daripada mereka! Maksudnya adalah lebih baik dari orang-orang bersalah dari kalangan kaum Muslimin!"

Demikian juga perkataan sebagian orang yang bersikap lancang terhadap Allah: "Demi Allah, tidak akan masuk Neraka orang yang telah menemukan pensil/in, menemukan telepon... dan lain-lain...! Cukuplah bagi para penemu itu (terhindar dari Neraka) dengan khidmat yang agung, yang telah mereka persembahkan untuk umat manusia, sehingga diringankan bagi mereka panasnya api Neraka!"

Jada, masalah ini bukanlah berdasarkan anggapan-anggapan dan praduga kita!

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran (3): 85).

¹⁷ HR. Muslim (214)

Tidak akan diterima tebusan atau ganti apa pun dari orang-orang kafir, karena mereka telah mencicipi bagiannya di dalam kehidupan dunia.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبْتُمْ طَيْبَتَكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِذَا كُنْتُمْ أَنْفُسُكُمْ

"Dan ingatlah, hari (ketika) orang-orang kafir di hadapan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah berenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombangkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik.'" (QS. Al-Ahqaf (46): 20).

2. HARAMNYA KEMUNAFIKAN DAN PENJELASAN TENTANG CIRI-CIRI KEMUNAFIKAN.

Allah ﷻ berfirman:

بَشِيرِ الْمُتَنَفِّينَ يَأْتِيهِمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." (QS. An-Nisaa' (4): 138).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُتَنَفِّينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى
الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ بُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا
مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَنْ
يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang dipesankan Allah, maka kamu sekali kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisaa' (4): 142-143).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-Nisaa' (4): 145).

Allah ﷻ berfirman:

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ﴿١٤٦﴾
وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ لَا أَبْأَلِّهِ وَلَا آتِيَنِي وَرَسُولِي كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤٧﴾ لَا تَعْذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَمُنَّ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ تُعَذِّبْ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١٤٨﴾ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ

فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٧﴾ وَعَدَ
اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ
فِيهَا مِنْ حَسْبِهِمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيمٌ ﴿١٨﴾

"Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya).¹ Sungguhnya Allah akan menyatakkan apa yang kamu takuti. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: Sungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.² Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan golongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah Neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal." (QS. At-Taubah (9): 64-68).

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ جَاهَدُوا الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا أُوْنَهُمْ جَهَنَّمَ وَرِشَ الْمَصِيرُ ﴿١٧﴾ يَخْلَعُونَ بِاللَّهِ مَا
قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ
يُمَارُونَ بَيْنَ أَلْفٍ وَمَا تَقْتُمُونَ إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ
فَإِنْ يَتُوبَا إِلَيْكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ يَتُوبَا بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ اللَّهُ عَذَابُ الْيَمِينِ فِي

﴿٧٦﴾ اللَّهُمَّ وَالْآخِرَةُ وَمَا هُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

"Hai Nabi, berjabatlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitkanmu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (QS. At-Taubah (9): 73-74).

Allah ﷻ berfirman:

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَتَوَّابَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٧﴾

"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Mahaampun lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Ahzab (33): 73).

Dan masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَتَاهُ خَاتَنٌ))

"Ciri-ciri orang munafik¹⁸ ada tiga: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia pungkiri dan jika diberi amanat ia khianati."¹⁹

¹⁸ Nifak adalah berbedanya antara kondisi lahir dengan kondisi batin, nifak terbagi dua: Nifak khafiyah, itu adalah nifak akbar dan nifak 'ahwal, dan itu adalah nifak ahsan.

¹⁹ HR. Al-Bukhari (33) dan Muslim (59).

Dalam riwayat lain ditambahkan:

((وَبِإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ))

"Meskipun ia mengerjakan shalat, shaum dan mengklaim (bahwa) dirinya Muslim."²⁰

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ نَجَّاهُ، كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَنْدَعَهَا: إِذَا تَجَبَّنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.))

"Empat perkara, apabila terkumpul pada diri seseorang, maka ia adalah munafik sejati. Dan apabila terdapat salah satu darinya, maka pada dirinya terdapat salah satu dari cabang kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila mengikat perjanjian ia melanggarnya dan apabila bersengketa ia berlaku curang."^{21 22}

Diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata: "Kemunafikan itu ada pada zaman Rasulullah ﷺ. Adapun sekarang adalah kekufuran setelah beriman."^{23 24}

²⁰ HR. Muslim (59 dan 109).

²¹ *Fajara* yakni bersikap kelewat batas dalam persengketaan dan menyimpang dari kebenaran (berlaku curang).

²² HR. Al-Bukhari (34) dan Muslim (58).

²³ Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul-Bari* (XIII/74): "Maksud Hudzaifah رضي الله عنه bukanlah menafikan terjadinya kemunafikan, namun yang beliau nafikan adalah kesamaan buktinya. Sebab, buktai nifak adalah menampakkan kesamaan dan menyembunyikan kekufuran. Hal seperti itu bisa terjadi kapan saja, yang berbeda adalah buktinya. Sebab Rasulullah ﷺ dahulu membenarkan toleransi untuk menafik lalu mereka dan menerima keulaman yang mereka tampakkan, meskipun terlihat bertolak belakang dengan buktian mereka. Adapun setelah itu, setiap orang dihukum berdasarkan keulannya, bila kedapatan (bahwa ia) munafik, tidak perlu ditolerir lagi karena utusan sekarang tidak butuh toleransi."

Saya katakan: "Penjelasan di atas didukung oleh sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari (264), dari 'Abdullah bin 'Uthbah, ia berkata: 'Saya mendengar Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Orang-orang pada zaman Rasulullah ﷺ dihukum berdasarkan wahyu yang turun. Dan sekarang wahyu telah terpuisi, maka kami menghukum kalian berdasarkan apa yang tampak oleh kami dari amal-amal kalian. Barangsiapa menampakkan kebaikan, maka kami akan beri keamanan dan kesetiaan. Kami tidak berhak menghukum bathinnya. Hanya Allah yang berhak menghukum apa yang tersembunyi dalam bathinnya. Barangsiapa menampakkan keburukan, maka kami tidak akan memberinya keamanan dan tidak akan kami benarkan. Meskipun ia berkata: 'Hati saya tulus!'"

²⁴ HR. Al-Bukhari (7114).

Kandungan Bab :

1. Nifak terbagi dua; *nifak takdzib* (nifak i'tiqada) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan *nifak 'amali* yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Pembagian ini telah dinukil secara sbahih dari ulama Salaf.

Imam at-Tirmidzi berkata dalam *Sunannya* (V/20): "Makna riwayat di atas menurut ahli ilmu adalah nifak 'amali, sedangkan nifak takdzib itu terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Demikian diriwayatkan dari al-Hasan al-Basbri, ia berkata: 'Nifak terbagi dua; nifak 'amali dan nifak takdzib.'"

2. Nifak adalah sumber segala malapetaka.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah mengungkapkannya secara tulus dalam kitab *Madaarijus Saalikin* (I/347-359) sebagai berikut: "Adapun nifak, merupakan penyakit bathin yang sangat berbahaya. Seseorang bisa dikuasai penyakit ini tanpa disadari. Hakikatnya sang at samar atas kebanyakan orang. Dan biasanya menjadi lebih samar atas orang yang telah terjangkiti penyakit nifak ini. Ia mengira telah melakukan perbaikan, namun pada hakikatnya ia merusak."

Nifak ada dua macam: Nifak akbar dan nifak ashghar.

Nifak akbar adalah, nifak yang menyebabkan pelakunya kekal di dalam kerak Neraka. Yaitu, ia menampakkan kepada kaum Muslimin imannya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan kepada bari akhirat. Namun dalam bathin, ia tidak mengimani semua itu, bahkan mendustakannya. Ia tidak mengimani bahwa Allah berkata-kata dengan perkataan yang Allah (turunkan kepada seseorang yang Dia jadikan sebagai utusan (Rasul) kepada manusia untuk menunjuki mereka dengan seizin-Nya) dan memperingatkan umat manusia dari siksa-Nya dan mengancam mereka dengan balasan-Nya.

Allah telah membongkar kebobrokan kaum munafikin dan mengungkap rahasia bathin mereka dalam al-Quran. Dan Allah memperlihatkan hakikat mereka kepada ummat manusia, agar dapat mewaspadainya dan dapat menjauhi mereka. Allah menyebutkan tiga golongan manusia di awal surat al-Baqarah, yakni kaum Mukminin, kaum kafir dan kaum munafik. Allah menyebutkan empat ayat mengenai kaum Mukminin, dua ayat mengenai kaum kafir dan tiga belas ayat mengenai kaum munafik. Karena banyaknya jumlah mereka, meratanya musibah yang mereka timbulkan dan besarnya bahaya mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Malapetaka yang menimpa Islam akibat perbuatan mereka sangat besar. Karena mereka menisbatkan diri kepada Islam, mengaku sebagai pembela dan loyal kepada Islam. Padahal hakikanya mereka adalah musuh. Mereka menunjukkan permusuhan dalam segala bentuk yang

dikira oleh orang jahil, bahwa semua itu adalah ilmu dan perbaikan. Padahal sebenarnya merupakan puncak kejahilan dan kerusakan.

Demi Allah, berapa banyak pertahanan Islam yang telah mereka bobol? Berapa banyak benteng Islam yang mereka robohkan pondasinya dan mereka rusak? Berapa banyak syi'ar-syi'ar Islam yang mereka hapus? Berapa banyak panji-panji Islam yang tegak mereka tumbangkan? Berapa banyak syubhat yang mereka tebarkan untuk merancukan dasar-dasar agama ini? Berapa banyak sumber-sumber agama yang mereka tutupi dengan pendapat-pendapat mereka sehingga terkubur atau terpusus?

Islam dan kaum Muslimin terus-menerus merasakan kepedihan dan musibah akibat perbuatan mereka. Sementara mereka terus menerus melemparkan syubhat-syubhat, sedikit demi sedikit. Lalu mereka mengira telah melakukan perbaikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿١١﴾ **أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ**

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 12).

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (QS. Ash-Shafr (61): 8).

Mereka sepakat untuk menepikan diri dari wahyu dan berbuat untuk tidak menjadikan wahyu sebagai petunjuk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿٥٢﴾ **فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلَّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ**

"Kemudian, mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga

dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” (QS. Al-Mu'minuun (23): 53).

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

“Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS. Al-An'am (6): 112).

Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman: “(Berkatalah Rasul: “Ya Rabb-ku)

اَتَّخِذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مِثْرًا أَن يَهْجُرَآ

“Mereka telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.” (QS. Al-Furqan (25): 30).

Syir'asyi'ar keimanan telah sirna dari dalam hati mereka sehingga mereka tidak bisa mengenalinya lagi. Tanda-tandanya telah hilang tak berbekas, sehingga mereka tidak bisa menegakkannya lagi. Cahaya keimanan telah padam dari hati mereka, sehingga mereka tidak bisa menghidupkannya lagi. Sinar keimanan telah tenggelam ditelan pendapat dan pemikiran mereka yang sesat, sehingga mereka tidak bisa melihat lagi. Mereka tidak bisa menerima petunjuk yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Mereka sama sekali tidak mengacuhkannya. Menurut mereka, mengganti petunjuk Allah dengan pendapat dan pemikiran mereka bukanlah tahu. Mereka melucuti nash-nash wahyu dari hakikat sebenarnya. Mereka turunkan dari derajat kebenaran yang diyakini, lalu mereka tuangkan segala macam takwil-takwil bathil ke atasnya. Rahasia mereka terungkap satu demi satu. Iharat tamu yang datang mengunjungi satu kaum yang berakhlak rendah. Mereka menerimanya tanpa menunjukkan penerimaan dan penghormatan yang sepatutnya. Mereka menerimanya dari jarak yang jauh. Namun, hati mereka menolak dan tidak mau menerima. Mereka berkata: “Tidak ada jalan untuk lewat bagimu!” Dan walaupun terpaksa, mereka memberi jalan untuk sekedar melintas. Mereka menyiapkan berbagai macam cara dan aturan untuk menolaknya. Mereka berkata: “ketika wahyu sampai di wilayah mereka: “Cukuplah bagi kami apa yang telah ditinggalkan oleh kaum muta-akhkhirin, mereka lebih tahu daripada kaum Salaf yang telah lalu. Cara-cara mereka berhujjah dan berargumentasi lebih tepat. Kaum Salaf lebih didominasi oleh keluguan dan keselamatan hati, namun tidak siap untuk meletakkan kaidah-kaidah ilmiah. Kaum Salaf lebih terfokus untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Metodologi muta-akhkhirin lebih ilmiah dan lebih bijaksana, sementara metodologi Salaf lebih selamat, namun tidak ilmiah.”

Mereka menempatkan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah seperti kedudukan khalifah pada zaman selarang. Namanya terpampang di papan-papan nama, disebutkan dalam khutbah-khutbah di atas mimbar, akan tetapi hukumnya diterapkan atas orang lain. Hukumnya tidak direjima dan tidak didengar.

Mereka mengenakan pakaian orang beriman, namun hati mereka adalah hati orang yang menyimpang, celaka, dengki dan kufur. Secara lahiriyah terlihat seperti penolong, namun bathin mereka lebih condong kepada kaum kafir. Bicara mereka seperti bicaranya orang yang menghendaki kedamaian, sementara hati mereka adalah hati orang yang menghendaki peperangan. Allah mengabadikan perkataan mereka:

﴿٨﴾ **ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ**

"Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah (2): 8).

Modal mereka adalah tipu daya dan makar, perbendaharaan mereka adalah dusta dan kbiyanat. Mereka punya akal bulus; Bagaimana supaya kedua belah pihak (Muslimin dan kafir) bisa menerima mereka sehingga mereka bisa merasa aman. Allah mengungkap akal bulus mereka ini:

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 9).

Penyakit syubhat dan syahwat telah membinasakan hati mereka. Maksud-maksud jahat telah menguasai kehendak dan niat mereka sehingga menjadi rusak. Kerusakan ini bisa menggiring mereka ke jurang kehancuran. Para tabib yang mahir tidak akan mampu menyembuhkan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah (2): 10).

Siapa saja yang keimanannya terkait dengan keraguan-keraguan mereka, maka ismanya akan hancur lebur. Siapa saja yang hatinya terkait dengan kesesatan mereka, niscaya akan dilemparkan ke Neraka yang menbakar. Dan siapa saja yang pendengarannya dimasuki syubhat-syubhat mereka, maka hatinya akan terhalang dari *tashdid* (pembenaran). Kerusakan yang mereka buat di atas muka bumi sangatlah banyak, sementara banyak pula orang-orang yang tidak menyadarinya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ
﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah (2): 11-12).

Menurut mereka, orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Quran dan as-Sunnah adalah *ahli zhabir* yang sama sekali tidak memiliki logika. Orang yang selalu mengikusi nash -menurut mereka- tak ubahnya seperti keledai yang memikul kitab-kitah, keinginannya banyalah mengoleksi nukilan-nukilan. Menurut mereka, orang-orang yang tunduk kepada wahyu ibarat pedagang yang rugi, bagi mereka ia tidaklah diterima. *Ahli iniba'* menurut mereka adalah orang-orang bodoh, mereka selalu mengolok-oloknya dalam majelis-majelis maupun saat sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ
الشُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman. Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." (QS. Al-Baqarah (2): 13).

Setiap munafik memiliki dua wajah; satu wajah saat bertemu orang-orang beriman, dan wajah yang lain saat bertemu dengan kawan-kawannya dari kalangan kaum *mulbid* (kafir). Dia memiliki dua lisan; satu lisan saat bertemu dengan kaum Mukminin dan lisan yang lain untuk mengungkapkan rahasia bathin mereka yang tersembunyi.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا الْقَوْمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian denganmu, kami hanyalah berolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah (2): 14).

Mereka berpaling dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengolok-olok dan melecehkan orang yang berpegang teguh dengan keduanya. Mereka tidak mau tunduk kepada hukum al-Qur'an dan as-Sunnah karena sudah merasa gembira dengan ilmu yang tidak berguna, sebanyak apa pun, disebabkan kesombongan dan keangkuhan mereka. Engkau lihat mereka selalu mengolok-olok orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ بِعَمُهُمْ

"Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (QS. Al-Baqarah (2): 15).

Mereka keluar untuk mencari keuntungan yang tidak ada gunanya di tengah samudera kegelapan. Mereka berlayar dengan perahu syubhat dan keraguan, mengarungi gelombang khayal. Angin kencang mengombang-ambingkan perahu mereka. Lalu mereka semua terlempar darinya dan mereka binasa.

Allah ﷻ berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَعَتِ بِحَرْمَتِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah

beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah (2): 16).

Cahaya iman bersinar menerangi mereka sehingga mereka bisa melihat jalan hidayah dan kesesatan. Kemudian, cahaya itu padam lalu berganti dengan api yang menyala-nyala. Mereka disiksa dengan api tersebut. Dan mereka larut serta tenggelam dalam kegelapan.

Allah ﷻ berfirman:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَزُكُّهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti arang yang menyalaikan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat.” (QS. Al-Baqarah (2): 17).

Pendengaran hati mereka telah tertutupi keculian sehingga tidak dapat mendengar seruan iman. Penglihatan mereka telah diselimuti kebutaan sehingga tidak dapat melihat hakikat-bakikat al-Qur'an. Lisan mereka telah dikuasai kebisisan sehingga tidak bisa mengucapkan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

صُمُّ بَنُوكُمْ عَتَىٰ لَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Al-Baqarah (2): 18).

Wahyu tercurah atas mereka, di dalamnya terdapat kehidupan bagi hati dan jiwa mereka. Namun mereka hanya mendengar gelegar halilintar peringatan, ancaman dan pembebanan yang diembankan kepada mereka, pagi dan petang. Mereka menutup telinga dengan jari-jemari dan menutupinya dengan pakaian mereka, lalu melarikan diri sekuat tenaga. Mereka terus dikejar oleh gemuruh teriakan. Mereka diseru di hadapan seluruh makhluk. Tampak jelaslah hakikat mereka yang sebenarnya bagi orang-orang yang melihatnya. Dibuatkanlah dua permisalan berdasarkan kondisi mereka, yaitu orang-orang yang mendebat dan orang-orang yang hanya bermodal ikut-ikutan.

Allah ﷻ berfirman:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرٌّ يُجْعَلُونَ أَسْخِمَٰهُمْ

فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah (2): 19).

Pandangan mereka sangat lemah sehingga tidak bisa menatap cahaya kilat dan sinarnya di sela-sela rintik hujan. Pendengaran mereka tidak kuasa mendengar gelegar ancaman, perintah dan larangan Allah. Mereka berdiri dalam keadaan bimbang di lembah kebingungan. Sementara pendengaran mereka tidak bisa digunakan dan penglihatannya tidak berfungsi.

Allah ﷻ berfirman:

كُلَّمَا أَصَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ لَئِنْ كَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berbenut. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menyingkapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah (2): 20).

Mereka memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali dan telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sangat jelas bagi ahli iman yang memperhatikannya. Mereka dikuasai penyakit *riya'* yang merupakan sejelek-jelek penyakit. Dan mereka juga dirundung rasa malas dalam melaksanakan perintah-perintah Ilahi, sehingga keikhlasan adalah perkara yang sangat berat bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١١٦﴾

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa' (4): 142).

Mereka ibarat domba tersesat di antara dua rombongan kambing, kadang kala bergabung dengan rombongan yang ini dan kadang kala bergabung dengan rombongan yang itu, tidak menetap pada salah satu rombongan. Ia berdiri di antara dua rombongan tadi untuk melihat, rombongan manakah yang lebih kuat dan lebih hebat.

Allah ﷻ berfirman:

مَذَبَيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلْ اللَّهَ
فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisaa' (4): 143).

Mereka senantiasa menunggu kehancuran para pengikut al-Qur'an dan as-Sunnah. Manakala pengikut al-Qur'an dan as-Sunnah memperoleh kemenangan berkat pertolongan Allah, mereka berkata: "Bukankah kami juga bersama kalian?" Mereka banyak bersumpah atas nama Allah untuk itu. Akan tetapi bilamana musuh-musuh al-Qur'an dan as-Sunnah yang memperoleh kemenangan, mereka berkata: "Bukankah kalian tahu bagaimana eratnya persaudaraan di antara kita, bukankah kita teman dekat?"

Bagi yang ingin mengenal mereka, maka lihatlah karakteristik mereka dalam *Kalām Rabbul 'alāmiin*, niscaya engkau tidak butuh keterangan lain lagi.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَدَّبْصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ
مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ
وَنَسْتَعِظْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَنْ
يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤٤﴾

"(Ya'itu) orang-orang yang menunggh (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (isi orang-orang Mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata: 'Bukankah kami (turut berperang) beserta-mu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemungkinan), mereka berkata: 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membelamu dari orang-orang Mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa' (4): 141).

Setiap orang pasti kagum mendengar kata-kata mereka yang manis dan lembut. Ia persaksikan kepada Allah atas kebohongan dan kedustaan isi hatinya. Engkau lihat mereka tidur dari kebenaran dan berani dalam kebathilan. Simaklah firman Allah berikut tentang karakter mereka:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعِجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿١٤١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik batimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras." (QS. Al-Baqarah (2): 204).

Mereka menganjurkan para pengikut mereka (menuju) kepada perkara yang merusak bangsa dan negara, dan melarang mereka dari perkara yang membawa masalah dunia dan akhirat. Mereka lemparkan perintah dan larangan itu di antara jama'ah ahli iman dalam shalat, dzikir, zuhud dan ijtihad.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسَاوِدَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerosakan." (QS. Al-Baqarah (2): 205).

Mereka itu satu sama lainnya sejenis, menganjurkan perkara munkar setelah mereka melakukannya dan melarang dari perkara ma'ruf setelah mereka

meninggalkannya. Mereka bakhil mengeluarkan harta untuk isfak *fii sabidillaah* dan *fii mardhaatillaah*. Berapa kali Allah memperingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat-Nya, namun mereka berpaling dari dzikrullah dan melupakan-Nya. Berapa kali Allah menyingkap keadaan mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar dapat menjauhi mereka?

Wahai orang-orang yang beriman, simaklah firman Allah berikut ini:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya (tidak mengeluarkan hartanya di jalan Allah). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah (9): 67).

Apabila engkau mengajak mereka untuk berhukum kepada wahyu, engkau dapati mereka lari menjaub. Jika engkau mengajak mereka kepada hukum al-Qur'an dan as-Sunnah, engkau akan lihat mereka berpaling. Jika engkau menyaksikan bakikat mereka, niscaya engkau lihat jurang yang amat lebar antara bakikat diri mereka dan hidayah. Engkau pasti lihat bakikat mereka sangat jauh menyimpang dari wahyu.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿١٨﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada buku-buku yang Allah telah turunkan dan kepada buku-buku Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekatimu)." (QS. An-Nisaa' (4): 61).

Lalu bagaimana mereka bisa memperoleh kemenangan dan hidayah bilamana mereka tersesat dari akal sehat dan agama?

Bagaimana mereka bisa selamat dari kesesatan dan keburukan bilamana mereka telah menjual keimanan dengan kekufuran? Alangkah meruginya perniagaan mereka itu, mereka telah mengganti *ar-Rabbiqul Makhtuum* menjadi api yang menyala.

Allah ﷻ berfirman:

كَيْفَ إِذَا أَصْبَحَتَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿١١﴾

"Maka bagaimana nasib balmnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak mengabdikan selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'" (QS. An-Nisaa' (4): 62).

Zagqum syubhat dan keraguan telah melekat dalam hati mereka sehingga sulit untuk membuangnya.

Allah ﷻ berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٢﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisaa' (4): 63).

Celakalah mereka, alangkah jauhnya mereka dari hakikat keimanan. Alangkah dustanya pengakuan mereka sebagai *abli tabiq* dan *ma'rifa*. Alangkah jauh perbedaan mereka dengan pengikut Rasul. Allah ﷻ telah bersumpah dalam Kitab-Nya atas nama diri-Nya Yang Mahasuci dengan sebuah sumpah yang sangat agung, *Abli bishirah* (orang-orang yang mempunyai pandangan yang dalam pasti mengetahui kandungan sumpah tersebut, hati mereka pasti merasa raiut karena agung dan besarnya sumpah itu. Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya sebagai peringatan terhadap para wali-Nya dan penjelasan terhadap keadaan kaum munafikin.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
سَلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa' (4): 65).

Tanpa diminta, mereka bersumpah sebelum berbicara karena mereka mengetahui hati ahli iman tidak mantap menerima mereka. Lalu mereka menepis persangkaan negatif tersebut dengan sumpah, lalu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya. Begitulah orang yang diselimuti keraguan, suka berdusta, supaya orang-orang yang mendengar (akan) menyangka mereka sebagai orang-orang yang jujur.

Allah ﷻ berfirman:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguhnyanya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Munafiqun (63): 2).

Celakalah mereka itu! Mereka keluar bersama rombongan ahli iman, setelah mengetahui perjalanan begitu panjang dan jarak yang ditempuh sangat jauh dan sulit, mereka kembali ke belakang. Mereka mengira dapat menikmati kehidupan yang senang dan kelezatan tidur di kampung halaman mereka. Mereka tidaklah dapat menikmatinya dan tidak memperoleh manfaat apa pun dari tidur itu. Tidak lama kemudian berserulah seorang penyeru, lalu mereka bangkir menuju hidangan makan, mereka makan dengan rakus seolah tak pernah kenyang. Lalu bagaimanakah keadaan mereka bila berhadapan dengan musuh? Mereka telah mengetahuinya, namun mereka berusaha mengingkarinya. Mereka bura setelah dapat melihat dan menyaksikan kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطَغَىٰ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Yang demikian itu adalah karena babusa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." (QS. Al-Munafiqun (63): 3).

Bentuk fisik mereka sangat mengagumkan, tutur kata mereka sangat menawan, penjelasan mereka sangat balus, namun hati mereka amat busuk, hati mereka sangat lemah. Mereka laksana pohon kayu yang tersandar, tidak bisa berbuah dan telah dicabut dari akarnya, lalu disandarkan ke tembok untuk menopakkannya, agar tidak diinjak oleh orang-orang yang lalu lalang.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَتْهُمْ تَعَبَّكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُّسَدَّدٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْغَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ فَنَالَهُمُ اللَّهُ أَنْ يَقُولُوا إِنَّ بُرُوقُنَا

"Dan apabila melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira babusa tiap-tiap terukan yang harus ditunjukkan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Al-Munafiqun (63): 4).

Mereka menunda-nunda shalat dari awal waktu sampai ke akhir waktu. Mereka mengerjakan shalat Shubuh ratkala matahari terbit, mengerjakan shalat 'Ashar ketika matahari mulai tenggelam. Mereka mengerjakannya bagaikan patukan burung gagak (shalat patuk ayam), karena mereka banya mengerjakan shalat badan, bukan shalat hati. Mereka menoleh ke kanan ke kiri dalam shalat seperti seekor musang. Sebab, mereka yakin akan tertolak. Mereka tidak menghadiri shalat jama'ah, namun mereka mengerjakannya di rumah atau di toko. Jika bersengketa mereka berlaku curang, jika mengikat perjanjian mereka melanggarnya, jika berbicara mereka berdusta, jika berjanji mereka mungkir, jika

diberi amanat mereka khianat. Begitulah muamalah mereka kepada sesama makhluk, dan begitu pulalah muamalah mereka kepada al-Khaliq, simaklah firman Allah tentang mereka di awal surat al-Muthaffifin dan di akhir surat al-Thaariq. Tidak ada yang dapat mengabarkan kepadamu tentang sifat mereka selain Allah Yang Mahatahu.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا أُولَٰئِكَ
جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَعِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At-Taubah (9): 73).

Betapa banyak jumlah mereka, padahal merekalah yang paling sedikit. Betapa angkuhnya mereka, padahal merekalah yang paling hina dina. Betapa jahilnya mereka, sedangkan mereka berlagak pintar. Alangkah terperdayanya mereka oleh Allah, karena kejahilan mereka terhadap keagungan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ بِمِنْكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ
يَفْرُقُونَ

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (QS. At-Taubah (9): 56).

Apabila Ahlul Qur'an dan Ahlus Sunnah memperoleh kefatihan, perolongan dan kemenangan, mereka menjadi gundah dan gelisah. Dan apabila Ahlul Qur'an dan Ahlus Sunnah tertimpa musibah dan ujian dari Allah untuk membersihkan dosa dan menghapus kesalahan mereka, kaum munafikin itu justru senang dan bergembira ria. Demi meluaskan warisan mereka dan warisan orang-orang yang memusuhi Ahlul Qur'an dan Ahlus Sunnah. Tentu tidak sama golongan yang warisannya adalah Rasulullah ﷺ dengan golongan yang warisannya adalah kaum munafikin.

Allah ﷻ berfirman:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَكَتَلُوا وَأَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperbatikan urusan kami (tidak pergi berperang)' dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS. At Taubah (9): 50-51).

Allah telah bercerita tentang dua golongan terdahulu yang saling berseleisih, dan kebenaran tidaklah dapat tertolak dengan kesombongan orang-orang menyimpang dan orang-orang sesat.

Allah ﷻ berfirman:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصَابِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali Imran (3): 120).

Allah tidak menyukai sikap nundaik kepada mereka, karena hati mereka yang busuk dan niat mereka yang rusak. Itulah yang melemahkan keinginan mereka dan yang menahan mereka. Allah membenci kodekatan kepada mereka karena mereka condong kepada musuh-musuh-Nya. Allah telah menjauhkan,

mengusir dan menjauhkan mereka. Allah berpaling dari mereka karena mereka telah berpaling dari wahyu-Nya. Allah telah membuat mereka merugi dan tidak akan memberi kebahagiaan kepada mereka. Allah telah menjaruhkan hukuman yang setimpal atas mereka sehingga tidak diharapkan lagi keberuntungan bagi mereka selama-lamanya, kecuali mereka bertaubat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ نِيَعَاتِهِمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ أَفْعُدُوا مَعَ الْقَوْدِينَ ﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dibataskan kepada mereka: Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (QS. At-Taubah (9): 46).

Kemudian Allah menyebutkan hikmah keberatan hati mereka, tahanannya mereka dari ketaatan dan diusir serta dijauhkannya mereka dari pintu-Nya, yakni semua itu merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap para wali-Nya dan untuk membahagiakan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكَ مَا زَادُواكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا وُضْعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَمْثٌ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergerak maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim." (QS. At-Taubah (9): 47).

Nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah terasa berat atas mereka, karena itulah mereka membencinya. Terasa payah untuk memikulnya, karena itu mereka menurunkan dan meletakkannya. Sangat sukar bagi mereka untuk memelihara Sunnah-sunnah Nabi, sehingga mereka melalaikannya. Nash-nash

al-Qur'an dan as-Sunnah menyerang mereka, sehingga mereka terpaksa membuat undang-undang untuk menolaknya. Allah telah menyingkap tirai mereka dan mengungkap rahasia bathin mereka. Allah telah memunculkan orang-orang semisal mereka. Dan Allah mengabarkan bahwa setiap kali berakhir satu generasi, akan disusul dengan generasi lain yang serupa dengan mereka. Allah telah menjelaskan ciri-ciri mereka kepada para wali-Nya supaya dapat diwaspadai.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطُوا أَعْمَلَهُمْ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur'an), lalu Allah menghapus (pabala-pabala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad (47): 9).

Begitulah keadaan orang-orang yang merasa keberatan dengan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia melihat nash-nash itu merupakan penghalang antara dirinya dengan bid'ah dan hawa nafsunya. Dalam pandangannya, nash-nash itu ibarat bangunan yang kokoh. Lalu ia menjualnya dengan perkataan-perkataan bathil. Kemudian menggantinya dengan kitab *al-Fushush*.²³ Akibatnya, semua itu merusak lahir dan bathin mereka.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَوْلَا آتَاكَ اللَّهُ سُلْطَانًا مِّنْكُمْ
فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿١١﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ
الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
اتَّبَعُوا مَا أَصْحَبَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَاحْبَطُوا
أَعْمَلَهُمْ ﴿١٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): 'Kami akan mematahkan dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) menabuh nyawa mereka seraya memukul

²³ Yaitu kitab *Fushushul Hikam* karangan Ibnu 'Arabi al-Hafiz, salah seorang tokoh dan pemuka Tashawwuf

maka mereka dan punggung mereka Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad (47): 26-28).

Mereka menyembunyikan benih kemunafikan, lalu Allah menampakkannya melalui raut wajah dan tutur kata mereka. Karena itulah Allah memberikan ciri-ciri yang tidak akan samar atas orang yang memiliki pengetahuan dan iman. Mereka mengira dan berharap dengan menyembunyikan kekufuran dan menampakkkan keimanan, dapat mengelabui orang banyak. Bagaimana bisa, sebab Allah Yang Mahamelihat telah menyingkap rahasia mereka kepada kalian.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَسْوَاقَهُمْ ﴿١﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَمَرْنَاكُمُ بِتَعْرِفَتِهِمْ بِسَمِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٢﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. Dan kalau Kami mengendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatannya." (QS. Muhammad (47): 29-30).

Bagaimanakah nasib mereka pada hari pertemuan, saat Allah muncul di hadapan sekalian makhluk lalu disingkaplah betis, kemudian mereka dipanggil untuk sujud, namun mereka tidak kuasa melakukannya.

Allah ﷻ berfirman:

خَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ رَهَقَهُمْ ذُلٌّ وَقَدْ كَانُوا يَدْعُونَ إِلَى الشُّجُودِ وَهُمْ سَائِمُونَ ﴿١﴾

"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka ditiputi kebinaan. Dan sesungguhnya mereka dalam (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sebatara." (QS. Al-Qalam (68): 43).

Bagaimanakah nasib mereka apabila digiring menuju jembatan di punggung Jahannam? Jembatan yang lebih balus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang? Jembatan yang licin lagi menggelincirkan. Sangat gelap hingga tidak ada seorangpun yang dapat melewatinya kecuali dengan cahaya yang menerangi pijakan kakinya. Lalu dibagikanlah cahaya bagi manusia, satu sama lain berbeda kecepatan dalam melintasinya. Orang-orang munafik diberi cahaya sebagaimana halnya kaum Muslimin lainnya. Karena mereka di dunia ini telah menegakkan shalat, membayar zakat, menunaikan haji dan mengerjakan shaum bersama-sama kaum Muslimin. Ketika sampai di tengah jembatan cahaya mereka diterpa oleh angin kemunafikan. Padamlah pelita yang ada di tangan mereka. Mereka terhenti kebingungan dan tidak dapat meneruskan langkah. Lalu diadkanlah dinding yang mempunyai pintu antara mereka dengan ahli iman. Akan tetapi mereka telah terpisah jauh dari kunci-kuncinya. Pintu sebelah dalam yang dekat dengan ahli iman terdapat rahmat, dan pintu sebelah luar yang dekat dengan mereka terdapat siksa dan adzab. Mereka berteriak memanggil rombongan ahli iman yang menuju mereka. Cahaya rombongan itu tampak memancar dari kejauhan seperti bintang-bintang yang tampak oleh pandangan manusia. Allah menceritakan tentang teriakan mereka:

اَنْظُرُوا مَا تَفْعَلْنَ مِنْ تَوَرُّكُنَّ

"Tunggalah kamu supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahaya-mu." (QS. Al-Ha'id (57): 13).

Yakni agar kami dapat melewati jembatan sempit ini, karena cahaya kami telah padam, sementara tidak seorang pun yang bisa melintas saat itu kecuali dengan bantuan pelita yang bercahaya.

Allah ﷻ berfirman:

قَالَ ارْجِعُوا وَاذْكُم مِّنْ اَلَّذِي سَوْأْتُمْ

"Dikatakan (kepada mereka): Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." (QS. Al-Ha'id (57): 13).

Cahaya telah dibagi-bagikan. Sementara itu tidak ada kesempatan bagi seorang pun untuk berhenti di saat seperti ini, lalu bagaimana mungkin kami berhenti di tempat yang sempit ini? Saat itu, adakah seseorang yang lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya di atas jembatan seperti ini? Adakah seseorang yang menoleh temannya pada saat itu? Lalu kaum munafik itu mengingat ahli iman tentang kebersamaan mereka dengannya di dunia, seperti halnya seorang musafir kelana yang mengingatkan penduduk negeri tentang kebersamaan dirinya dengan mereka dalam sebuah perjalanan. Allah menceritakan tentang perkara mereka saat itu:

أَلَمْ تَكُنْ مَعَكُمْ

"Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" (QS. Al-Hadiid (37): 14).

Kami mengerjakan shaum sebagaimana kalian mengerjakan shaum, kami mengerjakan shalat sebagaimana kalian shalat, kami membaca sebagaimana kalian membaca, kami bershadaqah sebagaimana kalian bershadaqah, kami menunaikan haji sebagaimana kalian menunaikannya, lalu apa yang membedakan kita pada saat ini sehingga kalian terpisah dari kami saat melihat? Ahli iman berkata:

فَالْوَالِك

"Mereka menjawab: 'Benar!'" (QS. Al-Hadiid (37): 14).

Akan tetapi secara zhahir, kalian bersama kami namun secara bathin kalian bersama kaum mulhid, orang-orang zhalim dan orang-orang kafir!

وَلَيْكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ وَرَبِّكُمْ وَعَرَّكُمُ الْأَمَانِ
حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۚ
مِنْكُمْ فِدْبَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوِيَّتُكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَانَكُمْ
وَيَسِّرُ الْمَصِيرُ

"Tetapi kamu menyalahkan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempatmu ialah Neraka Itulah tempat berlindungmu. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Hadiid (37): 14-15).

Tidak perlu memuat seluruh karakter kaum munafikin, karena yang tidak disebutkan lebih banyak (jumlahnya) daripada yang disebutkan. Seluruh isi al-Qur'an nyaris berbicara tentang mereka karena banyaknya jumlah mereka di atas panggung dunia dan di dalam liang kubur. Tidak ada satu tempat pun yang steril dari mereka. Semua itu agar kaum Mukminin tidak merasa asing di pasar dan di jalanan, sehingga tidak tertutur mata pencarian mereka dan tidak

menjadi mangsa binatang buas di butan pedalaman.

Hudzaifah pernah mendengar seorang lelaki berdo'a: "Ya Allah, binasalah kaum munafikin!"

Hudzaifah menimpalinya: "Wahai saudaraku, sekiranya kaum munafikin binasa seluruhnya, niscaya kalian merasa kesepian di jalanan kerana sedikitnya orang yang tersisa (di jalan)."

Demi Allah, rasa takut kepada kemunafikan hampir-hampir mencopot jantung generasi terdahulu. Kerana mereka mengetahui kemunafikan secara terperinci mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Mereka mencurigai diri mereka sendiri sehingga khawatir mereka termasuk golongan munafikin.

'Umar bin al-Khattab berkata kepada Hudzaifah: **قَالَ: "Hai Hudzaifah, demi Allah aku ingin bertanya kepadamu, apakah Rasulullah ﷺ telah menyebut-ku dalam golongan kaum munafikin?"** "Tidak, beliau tidak menyebut namamu! Dan setelah ini aku tidak akan merekomendasi siapa pun selamanya!" jawab Hudzaifah.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Saya telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ, mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri masing-masing. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata: 'Imanku seperti iman jibril dan Mika'il.'" Riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Bukhari.

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri: "Tidak ada yang merasa aman darinya (dari kemunafikan) kecuali seorang munafik. Dan tidak ada yang merasa khawatir atasnya kecuali seorang Mukmin."

Diriwayatkan dari salah seorang Sahabat, bahwa ia berkata dalam do'a-nya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari khusyu' kemunafikan."

Ada yang bertanya kepadanya: "Apa itu khusyu' kemunafikan?" Ia berkata: "Badan terlihat khusyu', tetapi hatinya tidak khusyu'."

Demi Allah, hati mereka (para Sahabat) telah dipenuhi keimanan dan keyakinan. Sangat besar rasa takut mereka terhadap kemunafikan. Sangat berat kesedihan mereka karenanya. Sedangkan selain mereka, keimanannya tidaklah melebihi kerongkongan, namun ia mengklaim imannya seperti iman Jibril dan Mika'il.

Benih kemunafikan tumbuh di atas dua penyangga, yaitu kebobongan dan riya'. Tempat keluarnya dari dua sumber, yaitu lemahnya ilmu dan lemahnya 'azam (ketetapan hati/niat). Jika terkumpul keempat rukun ini, maka kemunafikan akan tumbuh subur dan kokoh. Akan tetapi gelombang air bah menyeretnya ke tepi jurang kehancuran. Manakala mereka melihat gelombang bakat dan kenyaan pada hari ditampakkannya segala yang tersembunyi dan ditinggalkannya tirai, dibangkitkan apa yang ada dalam kubur dan diperlihatkan apa yang terselip dalam dada, mereka lihat hasil usaha mereka bagaikan fatamorgana.

Allah ﷻ berfirman:

يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَقًّا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ
عِنْدَهُ فُوقَهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٦٩﴾

"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perbitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perbitungan-Nya." (QS. An-Nuur (24): 39).

Hati mereka lahai dari kebaikan, sedang jasad mereka bergegas menuju kepadanya. Kekejian merajalela di tempat-tempat mereka. Apabila mendengar kebenaran, hati mereka mengeras sehingga tidak bisa memahaminya. Apabila melihat kebathilan dan kedustaan, dengan seketika mata hati dan pendengaran mereka terbuka.

Itulah ciri-ciri kemunafikan. Jauhilah wahai saudaraku, sebelum kematian menjemput dirimu. Kaum munafikin itu apabila mengikat perjanjian tidak dipatuhi, bila berjanji tidak ditepati, jika berbicara tidak jujur, bila diajak berbuat taat mereka menahan diri, bila dikatakan kepada mereka: "Marilah berbukukum kepada apa yang diturunkan Allah dan Rasul-Nya," mereka berpaling. Sebaliknya, bila hawa nafsu mengajak kepada apa yang mereka inginkan, mereka segera bergegas menyambutnya. Biarkanlah mereka beserta kehinaan dan kerugian yang telah menjadi puluhan mereka itu. Jangan percayai janji-janji mereka! Jangan merasa aman mengikat perjanjian dengan mereka! Karena janji mereka itu dusta dan dalam masalah-masalah lain mereka memungkirinya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِذَا أَتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا أَتَيْنَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعَقَبَهُمُ نِقَافِي فُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya, jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan beribadah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (QS. Al-Taubah (9): 75-77).

3. Siapa saja yang meneliti biografi Salafush Shalih, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka, pasti tahu bahwa mereka hidup di antara rasa takut dan harap. Allah ﷻ telah menyebutkan kriteria hamba-hamba terbaik dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ يَأْتَوْنَ
رَبَّهُمْ بِمُؤْمِنٍ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَا يَسْرَكُونَ ﴿٥٩﴾
وَالَّذِينَ يَأْتَوْنَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbati-bati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka." (QS. Al-Mu'minun (23): 57-60).

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ هَذِهِ آيَةٍ ﴿وَالَّذِينَ يَأْتَوْنَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾ قَالَ ﷺ: «لَا يَأْتِيَنَّ الصَّادِقُ وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيَتَّقُونَ وَيَتَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُفْلِحَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ.»

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini: 'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang lakut.' Apakah mereka itu orang-orang yang minum khamr dan mencuri? Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak wahai puteri ash-Shiddiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mengerjakan shaum, shalat dan berzhadaqah sementara mereka takut amal tersebut tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera melakukan kebaikan.'²⁶

Allah telah menyebutkan secara gamblang sifat kaum Mukminin yang bersegera melakukan kebaikan. Meskipun telah melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya, mereka tetap merasa takut ibadah itu tidak diterima di sisi Allah.

Rahasiannya bukanlah karena takut Allah tidak memberi mereka pahala. Sama sekali tidak! Sebab Allah tidak akan memungkir janji.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ
أُجُورَهُمْ

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pabala amalan-amalan mereka." (QS. Al-'Imran (3): 37).

Bahkan, Allah ﷻ menambah karunia, ihsan dan anugerah-Nya kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pabala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya." (QS. Faathir (35): 30).

²⁶ Hasan, didukung oleh riwayat-riwayat lainnya. Diwayankan oleh at-Tirmidzi (3125), Ibnu Majah (4198), Ahmad (VI/159 dan 205), al-Hakim (III/393-394) serta yang lainnya dan jalur Malik bin Majhwal, dari 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahh, dan 'Aisyah رضي الله عنها. Al-Hakim berkata: "Hadits ini sanadnya shahih." Dan disetujui oleh ad-Dzahabi.

Saya katakan: "Sanadnya terputus, 'Abdurrahman bin Sa'id belum pernah bertemu dengan 'Aisyah. Akan tetapi ada hadis lain yang menyertainya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Diwayankan oleh Ibnu Jarir at-Thabari dalam *Tahqiq-nya* (18/26), akan tetapi dalam sanadnya terdapat perawi *dha'if*, yaitu guru dari Ibnu Jarir yang bernama Muhammad bin Humaid bin Hayyan as-Razi. Ia seorang *hathib* yang lemah, namun hadisnya masih bisa dipakai sebagai pendukung. Dengan demikian, hadis ini dapat dipakai, insya Allah.

Akan tetapi mereka merasa belum menyempurnakan syarat-syarat ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Mereka tidak dapat memastikan telah melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, bahkan mereka merasakan kekurangan di sana sini. Oleh sebab itu mereka takut amal tersebut tidak diterima. Lalu mereka saling berlomba dalam berbuat kebaikan dan dalam mengerjakan amal shalih. Coba perbaiki hal ini, semoga dapat meningkatkan gairah dalam memperbaiki amal ibadah dan menambah keteguhan dalam beramal, yaitu dengan mengikhlaskannya karena Allah ﷻ semata dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Para Sahabat ﷺ sangat takut amal mereka terhapus. Itu merupakan bukti sempurnanya keimanan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Tidaklah yang merasa aman dari adab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf (7): 99).

'Abdullah bin 'Ubaiddillah bin Abi Mulaikah, salah seorang tsiqah dan ahli fiqh berkata: "Saya telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ, mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri masing-masing. Tidak seorang pun di antara mereka yang berkata: 'Imanku seperti iman Jibril dan Mika'il'.²⁷

Al-Hafsih Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baeri* (I/110-III): "Para Sahabat yang dijumpai oleh Ibnu Abu Mulaikah, di antaranya: 'Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Ummu Salzmah, 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Amr, 'Abdullah bin az-Zubair (mereka lebih dikenal dengan sebutan empat 'Abdullah), Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harith, al-Musawwar bin Makhramah ﷺ. Ibnu Abi Mulaikah telah masyimuk langsung dari mereka. Ia juga telah bertemu dengan sejumlah Sahabat (dalam keadaan umur yang telah lanjut) seperti 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ. Beliau menegaskan bahwa mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan dalam amal mereka. Belum ada nukilan pernyataan yang bertentangan dengan ini, seolah merupakan sebuah ijma'. Sebabnya adalah, kadangkala muncul hal-hal yang mengacaukan keikhlasan niat seorang Mukmin dalam beramal. Kekhawatiran mereka terhadap hal itu bukanlah berarti mereka terjerumus di dalamnya. Bahkan itu merupakan gambaran tingginya wara' dan takwa mereka ﷺ.

²⁷ Shalhi, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahihnya* (I/109-*Fat-hul Baeri*) secara *mu'allaf* dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam *Tarikhnya* (1367) secara *muqat*.

Benar kata al-Hafizh Ibnu Hajar tadi, generasi Rabbani yang menyalahkan diri sendiri di hadapan Allah ﷻ. Dengan itu mereka menjadi lebih dekat kepada-Nya daripada beribu amal yang dipersembahkan oleh selain mereka.

Kaum shiddiq itu memperhanikan hak Allah atas diri mereka. Lalu Allah menumbuhkan perasaan bersalah. Mereka yakin bahwasanya keselamatan hanya dapat diraih dengan ampunan, maghfirah dan rahma Allah. Hak Allah adalah ditaati dan tidak didurhakai, diingoa dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Barangsiapa memperhaikan hak-hak Allah atas dirinya, ia pasti yakin seyakini-yakinnya bahwa ia belum melaksanakannya sebagaimana mestinya. Dan tidak ada kelonggaran baginya, kecuali mendapat ampunan dan maghfirah Allah. Dan sekiranya nasibnya diserahkan kepada amalnya dan dirinya sendiri, niscaya binasalah ia.

Inilah perkara yang selalu direnungi oleh para mukhlisin. Sehingga menumbuhkan rasa pesimis terhadap diri sendiri dan mengangankan barapannya secara total kepada ampunan dan rahmat Allah ﷻ.

Namun sangat disayangkan, jika kita perhatikan kondisi manusia sekarang ini, kita dapat sangat bertolak belakang dengan hal tersebut. Mereka banyak menuntut hak mereka kepada Allah dan tidak memenuhi hak Allah atas mereka. Karena itu terputuslah hubungan mereka dari Allah. Hati mereka tertutup dari ma'rifah dan mahabbah-Nya, terhalang dari rasa rindu bertemu dengan-Nya dan dari kenikmatan mengingat-Nya. Ini merupakan puncak kejahilan seseorang terhadap Rabb-nya dan terhadap dirinya sendiri.

3. LARANGAN KERAS TERHADAP RIYA' DAN ANCAMAN BERAT ATAS PELAKUNYA.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Sewajudnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan

manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa' (4): 142).

Allah ﷻ berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿١﴾
الَّذِينَ هُمْ بِرِءَاوَةٍ ﴿٢﴾ وَيَسْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٣﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbisnis riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Maa'un (107): 4-7).

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
يُنْفِقُ مَالَهُ رِيقَةً نَّائِسٍ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا
يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ وَمِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ ﴿١١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membilangkan (pahala) ibadahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa bujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahkan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." (QS. Al-Baqarah (2): 264).

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيقَةً النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَاسْتَغْثِ بِهِ يَبْتَغِ الْوَعْدَ الْمُبَرَّءِ وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَمَلًا غَيْرَ مُبَارَكٍ

"Dan (juga) orang-orang yang menafskabkan harta-harta mereka karena riya' kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Dan barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu teman yang seburuk-buruknya." (QS. An-Nisaa' (4): 38).

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِشَاءَ النَّاسِ



وَيَصُدُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَمَّا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta mengkhilangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfaal (8): 47).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا اشْرَكَ بِهِ نَبِيٍّ غُيِّرَ نَرَكُهُ وَشِرْكُهُ.))

'Allah ﷻ berfirman: 'Aku-lah Rabb yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan amalan, ia sekutukan Aku²⁹ dengan yang lain dalam amalan itu, maka Aku tinggalkan ia dan amal syirikanya.^{29, 30}

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أَخَافُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشُّرْكَ الْأَسْفَرُ: الرَّبَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ -إِذَا جَزَى النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ- اذْهَبُوا إِلَى الْفَلَقِ كَتَمْتُمْ لِمَا أَوَّلُونِ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُون عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟))

²⁹ Maksudnya, ia beramal karena riya' dan sun'ah.

³⁰ Aku hapus pahala amalnya dan aku haramkan ia dari pahalanya.

³¹ HR. Muslim.

Perkara yang amat aku takutkan atas kalian adalah syirik asbghar, yaitu riya'. Allah berfirman pada hari Kiamat -tatkala membalas amal perbuatan manusia-: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian beramal karena (ingin dilibatkan)nya di dunia. Silahkan lihat, apakah kalian mendapatkan pahala dari mereka?'⁵¹

Diriwayatkan dari Ya'la bin Syaddad bin Aus, dari ayahnya ؑ, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, kami memandang bahwa riya' sebagai syirik asbghar."⁵²

Diriwayatkan dari Ruba'ih bin 'Abdirrahman bin Abi Sa'ad al-Khudri, dari ayahnya, dari kakaknya (yakni Abu Sa'ad al-Khudri ؑ), ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, sementara saat itu kami sedang membicarakan tentang Dajjal. Beliau berkata:

((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَعْوَفُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟)) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ((الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ قِيَامِي فَيَزِيَنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.))

"Maukah kuberitahu tentang perkara yang lebih aku takutkan atas kalian daripada Dajjal?" "Tentu wahai Rasulullah!" jawab kami. Beliau berkata: "Syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu seorang lelaki bangkit mengerjakan shalat lalu membungkus shalatnya karena ia tahu ada orang yang sedang melihatnya."⁵³

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid ؑ, ia berkata: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar, lalu berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّا كُمْ وَشِرْكُ السَّرَائِرِ))

"Wahai sekalian manusia, jauhilah syirik *sarra-ir* (syirik tersembunyi)!"

Orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu syirik *sarra-ir*?" Jawab beliau:

((يَقُومُ الرَّجُلُ قِيَامِي فَيَزِيَنُ صَلَاتَهُ بِمَا هَلَا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَلَا تِلْكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ.))

⁵¹ Shahih menurut syarat Muslim, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/428, 429) dan al-Baghuw dalam *Syarhas Sunnah* (4135).

Saya katakan: "Sunadnya shahih menurut syarat Muslim."

⁵² Shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/329), ia berkata: "Sunadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya katakan: "Benar apa yang dikatakan mereka berdua."

⁵³ *Hukum*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4204).

'Seorang lelaki' bangkit mengerjakan shalat lalu karena kejahilannya, ia mem-
baguskan shalatnya karena tahu orang-orang sedang melihainya. Itulah
syirik saraa'ir.²⁴

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata bahwa orang-orang
mendatangi Abu Hurairah ra, lalu Natil,²⁵ sesepuh penduduk Syam berkata
kepadanya: "Wahai Syaikh, sampaikanlah kepada kami sebuah hadis yang anda
dengar dari Rasulullah ﷺ." Abu Hurairah menjawab: "Baiklah, saya mendengar
Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَةً
فَعَرَّفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ بِهَا؟ قَالَ: فَإِنِّي كُنْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ. قَالَ:
كَذَّبْتَ وَلَكِنَّكَ إِذَا لَمْ يَنْصَلِ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ: ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ
وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ نَعَّمَهُ الْإِلَهُمُ وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ
فَعَرَّفَهُ نِعْمَةً فَعَرَّفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ بِهَا؟ قَالَ: نَعَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ
فِيهِ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَّبْتَ وَلَكِنَّكَ نَعَّمْتُ الْعِلْمَ فَتَسَاءَلُ عَلَيْهِمْ وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ
فَقِيلَ هُوَ قَارِءٌ، فَقَدْ قِيلَ: ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.
وَرَجُلٌ رَسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ زُجْجَةً وَأَغْطَاهُ مِنْ أَصْطَفِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَةً
فَعَرَّفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ بِهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُتَّقَىٰ بِهَا
إِلَّا أَتَيْتُ بِهَا لَكَ. قَالَ: كَذَّبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَمِلْتَ لِإِقَالِ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ: ثُمَّ
أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.))

*Sungguhnyanya orang yang pertama kali diadili pada hari Kiamat nanti
adalah seorang yang mati syahid. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu di-
sebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya.
Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?'
Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah
berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau berperang supaya disebut
pemberani. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia
diseret lalu dilemparkan ke Neraka. Kemudian seorang yang mempelajari

²⁴ Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (937) dan al-Baihaqi (II/290-291) dan jalur Sa'ad
bin Ishaq bin Ka'ab bin 'Uyrah dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah dan Mahanad bin Labid
ra Saya katakan: "Sana'nya hasan."

²⁵ Dia adalah Natil bin Qais al-Huzami, salah seorang tabi' yang berasal dari Palestina. Ia adalah
pemuka kaumnya.

ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur'an. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca al-Qur'an karena-Mu semata.' Allah berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau mempelajari ilmu dan mengajarkannya supaya disebut alim. Engkau membaca al-Qur'an supaya disebut qari. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret lalu dilemparkan ke Neraka. Kemudian seorang yang Allah beri kelapangan harta. Ia dibawa ke hadapan Allah. Lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: 'Untuk apakah engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: 'Tidak satu pun perkara yang Engkau anjurkan supaya berinfak di dalamnya melainkan aku infakkan hartaku karena-Mu semata.' Allah berkata: 'Engkau dusta, sebenarnya engkau berinfak supaya engkau disebut dermawan. Begitulah kenyataannya.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke Neraka.³⁶

Diriwayatkan dari Jundah bin 'Abdillab ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَنَّعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَبِّيهِ يُرَبِّيهِ اللَّهُ بِهِ))

'Siapa saja yang niatnya untuk didengar orang, maka Allah akan membongkar niatnya itu pada hari Kiamat. Dan siapa saja yang niatnya supaya dilibat orang, maka Allah akan membongkar niatnya itu pada hari Kiamat.'³⁷

³⁶ HR. Muslim (1705).

³⁷ HR. Al-Bukhari (4499) dan Muslim (2987).

Masih banyak hadis lainnya dalam bab ini, di antaranya adalah hadis 'Abdullah bin 'Abbas ؓ yang diriwayatkan oleh Muslim, hadis 'Abdullah bin 'Aur yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Baihaqi dan ath-Thabrani, dan hadis Abu Mund al-Dharr yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi. Seluruhnya shahih.

Makna hadis tersebut, "Barangsiapa beramal dengan niat supaya didengar atau dilihat oleh orang lain, maka Allah akan membongkar niat jeleknya itu pada hari Kiamat. Allah akan membongkarkannya di hadapan seluruh manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadis 'Auf bin Malik ؓ yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dengan sanad hasan, ia berkata 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَنَّعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَبِّيهِ يُرَبِّيهِ اللَّهُ بِهِ))

'Barangsiapa beramal karena nia', maka Allah akan membongkar niat jeleknya itu. Dan barangsiapa beramal karena suka-suka, maka kelak Allah akan membongkar niat jeleknya itu.'

Dalam beberapa hadis disebutkan secara jelas bahwa pembongkaran niat jeleknya itu terjadi di akhirat, itulah penafsiran yang dapat dijadikan sandaran. Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan sanad hasan dari Mu'adz bin Jabal ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَمَلٍ خَيْرٍ إِلَّا سَنَّعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَبِّيهِ يُرَبِّيهِ اللَّهُ بِهِ))

"Tidaklah seorang hamba itu beramal karena nia' dan pun 'ah melainkan Allah pasti membongkar niat jeleknya itu di hadapan sekalian manusia pada hari Kiamat."

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ah ra, ia berkata: "Rasulullah sa bersabda:

((بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّعَادَةِ وَالرَّفْعَةِ وَالْثَمَكَيْنِ فِي الْأَرْضِ، قَتَنَ عَمِلَ مِنْهُمْ غَمَلُ الْآخِرَةِ لِلَّذِينَ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ.))

"Sampaikanlah kabar gembira kepada umat ini berupa kedudukan yang mulia, keteguhan dalam agama, derajat yang tinggi¹⁶ dan kekuasaan di atas muka bumi. Barangsiapa mengerjakan amalan akhirat dengan maksud mengeruk keuntungan dunia, maka sedikit pun tidak ada baginya bagian di akhirat."¹⁷

Beberapa hadits lain sejenisnya akan kami sebutkan dalam bab-bab berikut, insya Allah.

Kandungan Bab :

1. Celaan terhadap *riya'* ini telah disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana telah disebutkan di atas. (الرِّيَاءُ) itu sendiri diambil dari kata (رَزِيَ). Orang yang berbuat *riya'* adalah orang yang memperlihatkan amalnya kepada orang lain, tujuannya supaya mendapat keuntungan dari mereka atau terhindar dari celaan mereka. Berarti ia telah memperoleh balasan amalnya di dunia. Oleh karena itu *riya'* ini dapat menghapus pahala sebuah amal.

Wahai saudaraku seiman, jauhilah *riya'*! Sebab *riya'* merupakan sebuah buruk musibah yang menggugurkan amal dan menjadikannya sia-sia ..

Wahai hamba Allah, jauhilah *riya'* sebagaimana engkau menjauhi seekor singa. Sesungguhnya para ulama besar saja tidak kuasa menghindar dan mengatasi bahaya *riya'* dan syahwat tersembunyi ini apalagi orang-orang awam seperti kita. Sesungguhnya penyakit *riya'* ini, menyerang para ulama dan ahli ibadah yang sungguh-sungguh beribadah dalam menempuh jalur akhirat. Setelah mereka berhasil menuodukkan hawa nafsu, meninggalkan perbuatan maksiat dan memutuskan dari syahwat serta sudah tidak bermaksud lagi melakukan dosa besar secara terang-terangan, mereka justru jatuh dalam pelukan sun'tah, *riya'* dan syahwat tersembunyi. Orang-orang memandang mereka sebagai orang terhormat dan mulia. Jiwa mereka merasakan kelezatan yang bukan kepalang, sehingga meremehkan perkara meninggalkan perbuatan maksiat. Di antara

¹⁶ Penyebutan derajat yang tinggi setelah kedudukan yang mulia merupakan salah satu bentuk *al-af'aliyyah* yang menunjukkan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah sa adalah kedudukan yang tinggi di sisi Allah sa.

¹⁷ Shalikh, diriwayatkan oleh Ahmad (V/124) dan al-Hakim (IV/318), dari jalur Abul 'Aliyah dari Ubay bin Ka'ab ra. Saya katakan: "Sesungguhnya shahih."

mereka ada yang mengira dirinya termasuk hamba Allah yang ikhlas, padahal ia termasuk dalam deretan kaum munafikin. Ini merupakan ketertipuan paling besar, hampir tidak ada yang selamat darinya kecuali hamba-hamba yang di-dekatkan kepada Allah, merekalah hamba-hamba Allah yang mukhlis.

2. Berhubung masalah ini sangat berbahaya seperti yang telah dijelaskan di atas, maka Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita sebuah do'a untuk melindungi diri kita dari syirik besar maupun syirik kecil, yaitu riya'.

Diriwayatkan dari Abu Ali -seorang lelaki dari Bani Kaabil-, ia berkata: "Pada suatu hari Abu Musa berkhotbah di hadapan kami, ia berkata: 'Wahai sekalian manusia, jauhilah dosa syirik, sebab syirik itu lebih samar daripada rayapan seekor semut.' Bangkitlah 'Abdullah bin Hazan dan Qais bin al-Mudhaarib dan berkata: 'Demi Allah, tariklah kembali ucapanmu atau kami akan melaporkannya kepada 'Umar, diizinkan ataupun tidak!' Abu Musa menjawab: 'Bahkan tariklah ucapan kalian itu, pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan kami, beliau bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اشْعُرُوا هَذَا الشُّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ الثَّمَلِ)) لَقَالَ: مَنْ شَاءَ
اللَّهُ أَنْ يَسْأَلَ: وَكَيْفَ تَنْبِئُهُ، وَهُوَ أَخْفَى مِنْ ذَيْبِ الثَّمَلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
((قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ تُشْرِكَ بَيْنَ ذَيْنَا نَعْلَمُهُ وَتَسْتَفْهِرَ لِمَا لَا
نَعْلَمُهُ.))

"Wahai sekalian manusia, jauhilah dosa syirik, karena syirik itu lebih samar daripada rayapan seekor semut." Lalu ada orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat menjauihi dosa syirik sementara ia lebih samar daripada rayapan seekor semut?" Rasulullah berkata: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui (sadari). Dan kami memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang tidak kami ketahui.'"⁴⁰

⁴⁰ Shalah, didukung dengan riwayat-riwayat lain. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/403) dan lainnya.

Saya katakan: "Perawinya tsiqah, selain Abu 'Ali, tidak ada yang menyatakannya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban."

Ada riwayat lain dari hadits Abu Bakar رضي الله عنه, hadits ini diriwayatkan dari dua jalur:

1. Dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Abu Muhammad, dan Huz'afah, dari Abu Bakar. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Ma'adnya* (V/60), Abu Bakar al-Marwazi dalam *Ma'ad Abi Bakar* (17) dan Ibnu Sunni dalam *Amalul Ya'ni wal La'lah* (287).

Saya katakan: "Sanad ini dha'if, sebab Laits adalah perawi *modalla'* dan rusak hafalannya."

2. Dan jalur Yahya bin Kasir, dan Sulaym as-Tsauri, dan Ishaq bin Ali Khalid dan Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar.

Itulah beberapa perkara yang perlu diperhatikan. Adapun masalah-masalah yang berkaitan dengan sebab-sebabnya, pintu-pintunya, jenis-jenisnya, dampak dan cara pengobatannya serta beberapa perkara yang tidak termasuk riya', semua itu telah saya jelaskan dalam buku saya berjudul: *"Ar-Riyaa' Dzami' minhu wa Atsaruhis Sayyi' fil Ummah."*

4. LARANGAN KERAS BERSUMPAH DENGAN NAMA (DEMI) SELAIN ALLAH.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin 'Ubaidah ra, ia berkata bahwa Ibnu 'Umar ra mendengar seorang laki-laki berkata dalam sumpahnya: "Demi Ka'bah!" Ibnu 'Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.))

'Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik.'⁴¹

Masih dari 'Abdullah bin 'Umar ra, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ مَنِ حَلَفَ بِهَا دُونَ اللَّهِ شِرْكًا.))

'Setiap sumpah yang diucapkan tidak dengan nama Allah, termasuk perbuatan syirik.'⁴²

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/112), ia berkata: "Yahya bin Kasilir terpisah dalam meriwayatkan hadits ini dari Sufyan as-Tsauri."

Saya katakan: "Yahya ini perawi *dhafif*."

Akan tetapi hadits ini hasan didukung oleh kedua jalur tersebut. *Wallahu a'lam*

Sehagian ismarannya didukung oleh riwayat 'Atsyaq ra dalam *al-Hilyah* (VIII/368) dan riwayat 'Abdullah bin 'Abbas ra dalam *al-Hilyah* (III/36).

Secara keseluruhan hadits ini *shahih li ghairih*, *muallafun a'lam*.

⁴¹ *Shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3251), at-Tirmidzi (4335), Ahmad (II/34, 67, 69, 87 dan 125), al-Hakim (I/18 dan IV/297), al-Baihaqi (X/29), Ibnu Hibban (4356), al-Thayalisi (3896) dan 'Abdurrazzaq (15926) dan beberapa jalur dari Ibnu 'Umar ra.

Saya katakan: "Sanad ini dinyatakan sempurna oleh al-Baihaqi, ia berkata: "Hadits ini belum didengar oleh Sa'ad bin 'Ubaidah dari Ibnu 'Umar ra."

Akan tetapi ada riwayat lain yang menyebulkannya secara *ma'shum*. 'Walu' berkata: "Al-'A'asyi telah menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin 'Ubaidah, ia berkata: "Ketika aku duduk bersama 'Abdullah bin 'Umar dalam sebuah majelis, beliau mendengar seorang lelaki di majelis lain berkata: "Tidak, demi abukul." Maka 'Abdullah bin 'Umar melemparnya dengan batu kerikil. Beliau berkata: "Umar pernah bersumpah seperti itu, lalu Rasulullah ﷺ melarangnya dan berkata: "Ucapkan su termasuk syirik." Diriwayatkan oleh Ahmad (II/58 dan 60) dan selanjutnya.

Kesempurnaan hadits ini *shahih*, *muallafun a'lam*.

⁴² *Shahih*, diriwayatkan oleh al-Hakim (I/10) dan selanjutnya, dan dishahihkan oleh guru kami, Syaikh al-Albani dalam *Sunan al-Ahmad min Sharih* (2042).

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab ؓ yang sedang berjalan bersama rombongan, beliau mendengarnya bersumpah atas nama ayahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَى كُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مِنْ كَانَ حَالًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِبَيْتِهِ.))

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa bersumpah, bendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau sebaiknya ia diam."⁴²

'Umar berkata: "Demi Allah sejak aku mendengar sabda Rasulullah itu, aku tidak pernah bersumpah dengan selain nama Allah, baik menyebutkannya langsung ataupun menukil ucapan orang."⁴³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِأَلْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْلِفُوا بِاللَّهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ.))

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak atau ibu kalian dan jangan pula bersumpah dengan nama selain Allah! Sersa janganlah kalian bersumpah kecuali dengan nama Allah! Dan janganlah bersumpah dengan nama Allah kecuali kalian harus jujur (di dalamnya)!"⁴⁴

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Samurah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْلِفُوا بِالطَّوْأِغِيِّ وَلَا بِآبَائِكُمْ.))

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama *thrawaghi*⁴⁵ dan jangan pula dengan nama bapak-bapak kalian!"⁴⁶

⁴² Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz: 'Liya'kut.'

⁴³ HR. Al-Bukhari (6646) dan Muslim (1646).

⁴⁴ *Da'irah al-Asthur* artinya, baik menyebutkannya langsung ataupun menukil ucapan orang yang bersumpah dengan selain nama Allah. Hal itu dijelaskan dalam riwayat Muslim. "Sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ melarangnya, aku tidak pernah mengucapkan sumpah dengan selain nama Allah."

⁴⁵ Hadis shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3248), an-Nasa'i (VII/5), al-Baihaqi (X/29) dan Ibnu Hibban (4357) dan jalur 'Ubadullah bin Mu'adz dari ayahnya, dan 'Auf, dan Muhammad bin Salm, dari Abu Hurairah ؓ.

Saya katakan: "Sanad ini shahih, 'Auf dalam sanad ini adalah Ibnu Abi Jamilah al-A'rabi, dan Mu'adz dari sini adalah Mu'adz bin Mu'adz."

⁴⁶ Bentuk jamak dari kata (طَوْأِغِيَّ), yaitu berhala.

⁴⁷ HR. Muslim (1648).

Dalam riwayat lain disebutkan:

((بِالْعَوَاغِيَّتِ))

"Dengan nama *ibruwaaghiit*.^{49,50}

Diriwayatkan dari Buraidah ra, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَنْ خَلْفٍ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنْهُ))

"Barangsiapa bersumpah atas nama (demi) amanah, maka ia bukan dari golongan kami."⁵¹

Diriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyyah ra, ia berkata:

"Salah seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata:

يَا مُحَمَّدُ بِعَمِّ الْقَوْمِ أَنْتُمْ لَوْلَا أَنْتُمْ قُتِرْتُمْ. قَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا ذَٰلِكَ؟))
قَالَ: تَقُولُونَ إِذَا خَلَفْتُمْ: وَالْكَعْبَةِ. قَالَتْ: فَأَتَمَّهَلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ:
((إِنَّهُ قَدْ قَالَ: لِمَنْ خَلَفَ فَلْيَخْلِفْ بِرَبِّ الْكَعْبَةِ))

"Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak berbuat syirik." Rasulullah berkata: "Subhaanallaah, apa itu?" Ia berkata: "Kalian berkata dalam sumpah: Demi Ka'bah!" Rasulullah ﷺ diam sejenak, lalu berkata: "Memang ada yang mengatakan seperti itu, maka barangsiapa bersumpah bendaklah ia mengatakan: 'Demi Rabbul Ka'bah (Pemilik Ka'bah).'"

Pendeta Yahudi itu berkata lagi:

يَا مُحَمَّدُ بِعَمِّ الْقَوْمِ أَنْتُمْ لَوْلَا أَنْتُمْ تَجْعَلُونَ لِلَّهِ سِدًّا. قَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا ذَٰلِكَ؟))
قَالَ: تَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحِشْتِ. قَالَتْ: فَأَتَمَّهَلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ:
((إِنَّهُ قَدْ قَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ مَعَهَا: ثُمَّ حِشْتِ))

⁴⁹ Bentuk jamak dari kata (عَوَغِيَّتٌ), yakni syaitan dan berhala, atau segala sesuatu yang disembah selain Allah dari kalangan manusia dan da'wa untuk diibadahi.

⁵⁰ HR. An-Nasai (VII/7), hadis ini shahih.

⁵¹ Hadis shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3253), Ahmad (V/352), Ibnu Hibban (1318 - *al-Musawaf*), al-Bazzar (1500 - *Kayful Asrar*), al-Hakim (IV/298) dan al-Baihaqi (X/3), dan jalur al-Walid bin Tsabitah, dari Ibnu Buraidah dari ayahnya.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Mundzir dan guru kami (yakni Syaikh al-Albani)."

"Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah!" *'Subhaanallaah, apa itu?'* tanya Rasulullah. Ia berkata: "Kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu!' Rasulullah diam sejenak, lalu berkata: 'Memang ada yang berkata seperti itu, barangsiapa mengucapkannya: Atas kehendak Allah, maka hendaklah ia mengiringinya dengan ucapan: Kemudian dengan kehendakmu."⁵²

Diriwayatkan dari Buraidah ra, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ خَلَفَ فَقَالَ: إِنِّي بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ كَذِبًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا، فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ مَالًا.))

'Barangsiapa berkata dalam sumpahnya: 'Aku berlepas diri dari Islam', jika ia bohong, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Jika ia tidak bohong, maka ia tidak akan kembali kepada Islam dengan selamati."⁵³

Diriwayatkan dari Tsabit bin adh-Dhahhak ra, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مِنْ خَلَفَ بِمَلَةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَذِبًا مُنْعَمًا، فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ لِنَفْسِهِ بِخَبِيذَةٍ عَذَّبَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ.))

"Barangsiapa sengaja bertumpah atas nama agama selain Islam secara dusta, maka hakikatnya seperti yang ia katakan. Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan besi, maka ia akan disiksa dalam Neraka Jahannam dengan besi itu."⁵⁴

⁵² Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (VII/371-372), Ibnu Sa'ad (VIII/369), ath-Thabaraani dalam *al-Kabir* (25/5-6), al-Hakim (IV/297), al-Bukhari (III/216) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *al-Ashad wal-Mawassat* (3408) serta yang lainnya dari jalur al-Mas'udi, dan Ma'bud bin Khalaf, dari 'Abdullah bin Yasar, dan Qutaifah.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, meskipun di dalamnya terdapat al-Mas'udi, nama lengkapnya 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Uthub bin Mas'ud, hafalannya rusak di akhir sanainya. Akan tetapi salah seorang yang meriwayatkan sanainya adalah Sa'ad bin al-Qubaihan, ia mendengar riwayat ini dari al-Mas'udi sebelum hafalannya rusak."

Riwayatnya ini telah diunggui oleh riwayat lain yang dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Majma'ah* (VII/6) dan dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah* (986-987) dan ath-Thabaraani (25/7), dan jalur Ma'ar, dari Ma'bud bin Khalaf, dari 'Abdullah bin Yasar dan Qutaifah.

Sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (IV/378) dan *Fat-hul Baari* (XI/540).

⁵³ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3258), an-Nasa'i (VII/6) dan Ibnu Majah (2100).

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

⁵⁴ HR. Al-Bukhari (1363) dan Muslim (110).

Kandungan Bab :

1. Bersumpah dengan selain nama Allah termasuk syirik amali. Sabda Rasulullah ﷺ "Maka ia telah kafir atau berbuat syirik," tujuannya untuk penegasan larangan dan penekanan hukum keahramannya.

Abu 'Isa at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (IV/110-111) berkata: "Tafsir hadits ini menurut sejumlah ahli ilmu, bahwa sabda Nabi: 'Maka ia telah kafir atau berbuat syirik,' tujuannya untuk penekanan larangan. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar 'Umar bin al-Khattab bertumpah: 'Demi ayah dan ibuku,' Rasulullah menyanggahnya:

((أَلَا إِنَّ اللَّهَ بَيْنَهُمْ أَنْ تَقْلُبُوا بِأَيْتَانِهِ))

'Ketahuilah! Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.'

Dan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

"Barangsiapa yang berkata dalam sumpahnya, Demi Latta dan 'Uzza handaklah ia menebusnya dengan mengucapkan, 'La ilaaha illallahah."

Kemudian beliau berkata: "Contohnya seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata:

((إِنَّ الرِّبَاءَ بَرْأٌ))

'Sesungguhnya riba' itu syirik."

Dalam menafsirkan ayat:

﴿مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih." (QS. Al-Kahfi (18): 110).

Sebagian ulama mengatakan: "Yaitu tidak berbuat riba'."

Abu Ja'far ath-Thahawi dalam kitab *Syarah Masykilul Asasiar* (II/297-298), berkata: "Dalam hadits dari Rasulullah ﷺ ini ditegaskan, bahwa siapa saja yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah, berarti ia telah berbuat syirik. Maksudnya -*wallaahu a'lam*- bukanlah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, sehingga pelakunya keluar dari Islam. Akan tetapi maksudnya adalah, tidak selayaknya seorang Muslim bersumpah dengan selain Allah. Maka barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, berarti ia telah menjadikan sesuatu yang selain Allah itu sebagai *mabluq* (yang disebut dalam sumpah sebagai pengganggu),

sebagaimana ia juga menjadikan Allah sebagai mahluf. Berarti ia telah menjadikan sesuatu selain Allah yang disebutnya dalam sumpah itu sebagai tandingan bagi Allah. Ini adalah masalah besar! Ucapan itu telah menjadikannya musyrik dengan syirik ashghar, bukan syirik akbar yang bisa membuatnya kafir kepada Allah dan mengeluarkannya dari Islam.⁵⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Baari* (XI/531): "Sabda Nabi: 'Maka ia telah kafir atau berbuat syirik,' tujuannya adalah penegasan dan penekanan larangan. Hal ini telah dijadikan sandaran oleh para ulama yang mengharamkannya."

2. Barangsiapa terlanjur bersumpah dengan sesuatu selain Allah, maka kaffaratnya adalah mengucapkan "Laa Ilaaha Illallaah", lalu meludah ke kiri sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan isti'adzah, berlindung kepada Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk. Dalilnya adalah:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَنْ خَلَفَ فَقَالَ فِي خَلْفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعِزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ كَعَالَ أَفْأَمْرَكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

'Barangsiapa yang berkata dalam sumpahnya 'Demi Latta dan 'Uzza,' hendaklah ia menebusnya dengan mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah.' Barangsiapa mengatakan kepada temannya: 'Mari kita berjudi,' hendaklah ia bershadaqah.'⁵⁶

Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan dari ayahnya, yakni Sa'ad bin Abi Waqqash ra, bahwa ia berkata: "Aku pernah bersumpah dengan nama al-Latta dan al-'Uzza, teman-temanku berkata: 'Engkau telah mengucapkan perkataan keji!' Aku pun datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan hal ini kepada beliau, kukatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku belum lama memeluk Islam, tadi aku bersumpah dengan nama al-Latta dan al-'Uzza!" Rasulullah ﷺ berkata:

((قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ ائْتِ بِثَلَاثٍ، وَتَعَسَّدْ بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَلَا تَعْدُ.))

'Ucapkanlah Laa Ilaaha Illallaahu Wahdah (Tidak Allah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata) sebanyak tiga kali, kemudian meludamlah ke kiri sebanyak tiga kali, lalu berlindunglah kepada Allah

⁵⁶ FIR. Al-Bukhari (4860) dan Muslim (1647).

dari gangguan syaitan yang terkutuk dengan mengucapkan isti'adzah, dan jangan engkau ulangi.³⁶

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (XI/531): "Para ulama berkata: 'Hikmah larangan bersumpah dengan selain Allah adalah bersumpah dengan menyebutkan sesuatu merupakan bentuk pengagungan bagi sesuatu tersebut, sementara pengagungan itu pada hakikatnya hanyalah untuk Allah semata.'"

Saya katakan: "Dalilnya adalah hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ حَافِظًا فَلَا يَحْلِفُ إِلَّا بِاللَّهِ)) وَكَانَتْ فُرَيْشٌ يَحْلِفُ بِآبَائِهَا، فَقَالَ: ((لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.))

'Barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah hanya dengan nama Allah.' Orang-orang Quraisy dahulu bersumpah dengan nama bapak bapak mereka. Rasulullah bersabda: 'Janganlah kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.'³⁷

4. Boleh bersumpah dengan menyebut salah satu dari sifat Allah, dalilnya adalah:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِأَشَدِّ نَلَاةٍ فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَصْبَحْتُهِ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيَصْبَحُوتُهُ فِيهَا صَبْعَةً، فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ: يَا بَنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ يُؤْتَى فُطْرًا أَوْ شَيْئًا تَكْرَهُهُ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَعِزَّتِكَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَكْرَهُهُ فُطْرًا، ثُمَّ يُؤْتَى بِأَتَمِّ النَّاسِ كَانَ فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُولُ: أَصْبَحْتُهِ فِيهَا صَبْعَةً، فَيَقُولُ: يَا بَنَ

³⁶ Hadits shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (VII/78), Ibnu Majah (2097), Ahmad (I/83, 186-187), ad-Dauraqi dalam *Muwasat Sa'ad* (58) dari jalur Abu Ishaq, dan Mus'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, Sa'ad bin Abi Waqqah رضي الله عنه.

Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja Abu Ishaq seorang mudallis dan kecacatan hafidannya di akhir umur, akan tetapi ia menegaskan penyamaan langsung dalam riwayat an-Nasa'i (VII/8), sehingga terhindarlah dari kemungkinan tadlis. Dan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Israil bin Yunus, ia adalah perawi yang paling shahih riwayatnya dan Abu Ishaq, ia meriwayatkan dari Abu Ishaq sebelum hafidannya rusak. Dengan demikian hadits ini shahih."

³⁷ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (III/253-254) dengan yang sanad shahih sesuai dengan syarat Muslim, asalnya terdapat dalam kitab *Shahih*.

آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا فُطِّ، قُرَّةَ عَيْنٍ فُطِّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَعَرَيْتَ مَا رَأَيْتَ خَيْرًا
فُطِّ، وَلَا قُرَّةَ عَيْنٍ فُطِّ. ۞

"Akan dihadapkan seorang penghuni Jannah yang paling berat penderitaannya di dunia. Lalu Allah berkata: 'Masukkanlah ia ke dalam Jannah sekejap saja!' Lalu dimasukkanlah ia sekejap saja ke dalam Jannah. Lalu Allah berkata kepadanya: 'Hai anak Adam, pernahkah engkau merasakan kepedihan atau pernahkah merasakan sesuatu yang engkau tidak sukai?' Ia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku sama sekali tidak pernah merasakan sesuatu yang tidak kusukai.' Kemudian dihadapkanlah seorang penghuni Neraka yang paling enak hidupnya di dunia. Allah berkata: 'Celupkanlah ia sekali celup saja ke dalam Neraka!' Setelah ia dicelup, Allah berkata kepadanya: 'Hai anak Adam, pernahkah engkau melihat kebaikan atau merasakan kenikmatan?' Ia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku sama sekali tidak pernah melihat kebaikan dan tidak pernah merasakan kenikmatan.'¹⁵⁸

Salah satu bab dalam *Summa al-Kabir* karangan al-Baihaqi (X/41) adalah "Bab bersumpah dengan menyebut salah satu dari sifat Allah, seperti kemuliaan Allah, qudrah-Nya, keluhuran-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, perkataan-Nya, pendengaran-Nya dan lainnya."

Kemudian beliau membawakan beberapa hadits yang membolehkannya. Lalu menyebutkan beberapa dasar yang menunjukkan bolehnya bersumpah dengan menyebut al-Qur'an al-Karim. Ia meriwayatkan dengan sanad shahih dari seorang tabi'i tsiqah bernama 'Amr bin Dinar, bahwa ia berkata: "Sejak tujuh puluh tahun yang lalu sampai sekarang, aku mendengar orang-orang mengatakan, Allah adalah *al-Khaliq* (pencipta), selain Dia adalah makhluk (yang diciptakan), dan al-Qur'an adalah Kalamullah 38."

5. Bersumpah jujur dengan menyebut nama selain Allah lebih besar dosanya daripada bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah. Dalilnya adalah:

Pernyataan 'Abdullah bin Mas'ud ۞: "Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur dengan menyebut nama selain-Nya."¹⁵⁹

6. Akan tetapi orang yang bersumpah dengan nama Allah hendaklah jujur dalam sumpahnya. Dan barangsiapa yang diucapkan padanya sumpah dengan menyebut nama Allah hendaklah ia rela (menerima), dalilnya adalah:

¹⁵⁸ HR. Al-Bukhari (3836) dan Muslim (1646)

¹⁵⁹ *Shahih*, diwayatkan oleh at-Thabrani dalam *al-Kabir* (IX/183) dengan sanad yang shahih

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seseorang bersumpah dengan menyebut nama bapaknyanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ حَلَفَ بِاللَّهِ فَلْيَصْدُقْ وَمَنْ حَلَفَ لَمْ يَلْعَنْ وَمَنْ
لَمْ يَلْعَنْ بِاللَّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ.))

Janganlah bersumpah dengan nama nenek moyangmu! Barangsiapa bersumpah dengan nama Allah, hendaklah ia berkata benar. Dan barangsiapa yang diucapkan padanya sumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia menerimanya, barangsiapa tidak menerimanya, maka lepasilah ia dari Allah.⁴⁰

Rasulullah ﷺ telah memberikan perumpamaan yang sangat bagus dari kisah Kalimatullah beserta bamba dan ruh-Nya, 'Isa bin Maryam عليه السلام. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَى عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ رَجُلًا يَسْرِقُ، فَقَالَ لَهُ: أَسْرَقْتَ؟ قَالَ: كَلَّا وَاللَّهِ الَّذِي
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتَ بِاللَّهِ وَكَذَّبْتَ عَنِّي.))

"Nabi 'Isa melihat seorang lelaki sedang mencuri. Beliau berkata kepadanya: 'Engkau telah mencuri!' Ia berkata: 'Tidak demi Allah yang tiada ilah yang berhak disembahi selain Dia!' Nabi 'Isa berkata: 'Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan penglihatan mataku.'⁴¹

7. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fat-hul Ba'ri* (XI/533): "Adapun sumpah-sumpah dengan menyebut nama selain Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an, ada dua jawaban yang dapat diberikan:

Pertama : Ada kata yang dihilangkan dalam kalimat sumpah tersebut, sumpah 'demi matahari,' takdirnya adalah 'demi Rabb matahari' demikian seterusnya.

Kedua : Hal itu khusus bagi Allah semata. Jika Allah ingin mengagungkan salah satu makhluk-Nya, maka Dia akan bersumpah dengan menyebutnya. Namun hal ini tidak boleh dilakukan oleh selain-Nya."

8. Dalam sejumlah hadits terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan itu, misalnya sabda Nabi kepada seorang Arab Badui:

⁴⁰ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2101) dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Buhārī.

⁴¹ HR. Al-Bukhārī (3444) dan Muslim (2368).

((أَفَلَحَ رَأْيِي إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَرَأْيِي إِنْ صَدَقَ.))

"Demi ayahnya, beruntunglah ia jika benar kataanya. Demi ayahnya, niscaya ia masuk Jannah jika benar katanya."⁶²

Dan jawaban beliau kepada orang yang bertanya tentang shadaqah:

((أَمَّا وَرَأْيِي تَتَبَّاهُ.))

"Demi ayahmu, engkau akan diberitahu tentang hal itu."⁶³

Ada beberapa jawaban ahli ilmu berkenaan dengan masalah ini:

Pertama: Ada yang meragukan kesahihan lafazh tersebut. Pendapat ini dinukil dari Ibnu 'Abdil Barr dan al-Qarafi sebagaimana disebutkan dalam *Fat-hul Bari* (I/108) dan (XI/533).

Kedua: Ada yang mengatakan, telah terjadi kesalahan cetak, seharusnya "demi Allah" namun berubah menjadi "demi ayahnya", pendapat ini dinukil oleh as-Suhaili dari beberapa orang gurunya.

Ketiga: Ada yang mengatakan, kalimat tersebut biasa mereka ucapkan tanpa maksud bersumpah. Adapun larangan, ditujukan kepada orang yang sengaja bersumpah. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh al-Baihaqi dan disetujui oleh an-Nawawi.

Keempat: Ada yang mengatakan, kalimat seperti itu dalam perkataan mereka memiliki dua makna:

- (1) Pengagungan.
- (2) Penegasan.

Larangan dalam hadits di atas khusus bagi siapa yang mengucapkannya untuk tujuan pengagungan.

Kelima: Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa dalam kalimat tersebut ada kata yang tersembunyi, yaitu kata Rabb, jadi sebenarnya kalimat itu berbunyi: "Demi Rabb ayahnya..."

Keenam: Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa perkataan itu diucapkan oleh Rasulullah sebelum turun larangan. Kemudian hukum berubahnya dihapus menjadi terlarang. Inilah pendapat yang dipilih oleh Jumhur Ulama.

Ketujuh: Ada pula yang mengatakan bahwa hal itu khusus bagi *Syaari'* (Rasul-Nya), dan tidak boleh bagi ummat beliau.

⁶² Asal hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari (46) dan Muslim (11), lafazh ini adalah riwayat Muslim (11) dan (7) dan riwayat Ishaq bin Ja'far.

⁶³ HR. Al-Bukhari (1419) dan Muslim (1032) dan (1093), dari hadits Abu Hurairah .

Bantahannya sebagai berikut:

- (1) Tanpa ragu lagi, lafazh tersebut telah diriwayatkan secara shahih. Selain diriwayatkan dari jalur Isma'il bin Ja'far, lafazh ini juga diriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ.
- (2) Perkiraan telah terjadi kesalahan cetak masih bersifat dugaan. Masalah seperti ini tidak boleh ditetapkan dengan dugaan.
- (3) Jawaban kelima dan ketujuh masih terlalu spesifik dan butub dalil, hak khusus atau kekhususan tidak dapat ditetapkan dengan dugaan.

Jawaban yang paling bisa diterima adalah jawaban keenam. Yaitu, perkara tersebut terjadi sebelum turunnya larangan. Dan kalimat tersebut juga biasa mereka ucapkan tanpa ada maksud tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Qutaibah al-Juhaniyyah dan hadits 'Abdullah bin 'Umar ؓ yang baru saja berlalu. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa orang-orang Quraisy dahulu bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang mereka, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ.))

"Janganlah bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang kalian!"

Adapun anggapan orang yang melemahkan jawaban ini dengan alasan adanya kemungkinan untuk menggabungkannya, maka anggapan mereka itu tertolak! Sebab, bentuk penggabungan di atas terlalu dipaksakan. Adapun penolakan *naskab* (penghapusan hukum) dengan anggapan tidak diketahuinya mana hadits yang terdahulu dan mana hadits yang datang kemudian, adalah anggapan yang tertolak berdasarkan kedua riwayat di atas.

Jadi, jelaslah bahwa hal itu terjadi sebelum turunnya larangan. Dan jelas pula bahwa hukumubahnya telah dihapus.

9. Sekarang ini banyak bermunculan fenomena bersumpah dengan selain nama Allah, kita berlingkup kepada Allah dari kesesatan setelah mendapatkan hidayah. Bermunculanlah berbagai macam kalimat, seperti bersumpah dengan menyebut kemuliaan, kumis dan cambang atau tanah ayahnya, hendaklah orang-orang yang lalai itu segera sadar, sebab banyak sekali orang yang sudah tergelincir dalam masalah ini.

5. LARANGAN MENGATAKAN "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU."

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ؓ, dari Nahi ؓ beliau bersabda:

((لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فَلَانٍ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فَلَانٌ.))

"Janganlah mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Fulan,' tetapi katakanlah: 'Atas kehendak Allah kemudian atas kehendak Fulan.'"⁴⁴

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengoreksi sebagian ucapannya. Lelaki itu mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' kemudian Rasulullah ﷺ membantahnya:

((أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ عَدْلًا؟ لَا، بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَّهٖ))

'Apakah engkau menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah! Sekali-kali tidak! Tetapi (ucapkanlah), hanya atas kehendak Allah semata.'"⁴⁵

Diriwayatkan dari atb-Thufail bin Sakhbarah رضي الله عنه, saudara seibu 'Aisyah رضي الله عنها melihat dalam mimpi seolah ia melewati serombongan orang-orang Yahudi. Ia bertanya: "Siapakah kalian?" "Kami adalah orang-orang Yahudi," jawab mereka. Ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Usair putera Allah.'" Mereka menjawab: "Sungguh kalian pun sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'" Kemudian ia melewati serombongan orang-orang Nasrani. Ia bertanya: "Siapakah kalian?" "Kami adalah orang-orang Nasrani," jawab mereka. Ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Al-Masih putera Allah.'" Mereka menjawab: "Sungguh kalian pun sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'" Pagi harinya aku menceritakan mimpi tersebut kepada kawan-kawanku. Kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan mimpi itu kepada beliau. "Apakah engkau telah menceritakan mimpi tersebut kepada orang lain?" tanya beliau.

⁴⁴ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud atb-Thayalisi (430) dan melalui jalurinya, Abu Dawud menwayarkannya dalam *Sunannya* (4980), an-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (985), Ahmad (V/384, 394 dan 398), atb-Thahawi dalam *Syarah Masykilul Asa'ir* (236), Ibnu Abid Dunya dalam *al-Shumi* (341), al-Baihaqi dalam *al-Kutub* (III/216), dalam *al-Iqtad* (halaman 83) dan *al-Asma' wa-hi Shifat* (halaman 144) serta yang lainnya dari jalur 'Abdullah bin Yasar dan Hudzailah.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, perawannya tsqah dan dipakai oleh al-Bukhari dan Muslim selain 'Abdullah bin Yasar, nama lengkapnya 'Abdullah bin Yasar al-Juhari al-Kufi, seorang perawi tsqah. Hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi. Dalam kitab *al-Mubaddah* (III/190), Imam ad-Dzahabi berkata: "Sanadnya bagus."

⁴⁵ Hadits hasan, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrod* (783), an-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (988), Ibnu Majah (2117), Ahmad (II/214, 224, 283 dan 347), atb-Thahawi dalam *Syarah Masykilul Asa'ir* (235), al-Baihaqi (III/217), al-Khatib al-Baghdadi dalam *Ta'arikh Bagdad* (VIII/105), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Awliya'* (IV/99) dan selain mereka dan jalur al-Ajlal dari Yazid bin al-Aslam dari beliau.

Saya katakan: "Sanadnya hasan, sebab al-Ajlal, yang nama lengkapnya adalah al-Ajlal bin 'Abdullah Abu Hayyath al-Kindi merupakan perawi shahih. Perawi-perawi selanjutnya adalah perawi tsqah.

"Ya! jawabku. Lalu Rasulullah bertahmid dan memanjatkan pujian kepada Allah, kemudian beliau bersabda:

((إِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا فَاخْتَبَرَهَا مِنْ أَحَبِّهِمْ، وَالْكَفَمُ كُنْتُمْ تَقُولُونَ كَلِمَةً كَانَ يَمْتَعِبِي الْخَبَاءُ مِنْكُمْ أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، قَالَ: لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ.))

"Sesungguhnya Thufail telah bermimpi sesuatu yang telah diceritakannya kepada sejumlah orang di antara kamu. Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang saat itu aku segan untuk melarangmu mengucapkannya. Maka janganlah kamu mengatakane 'Apa kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'¹⁰⁰

Diriwayatkan dari Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyyah ؓ, ia berkata bahwa salah seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak berbuat syirik." Rasulullah berkata: "Subhanallaah, apa itu?" Ia berkata: "Kalian berkata dalam sumpah: 'Demi Ka'bah!'" Rasulullah ﷺ diam sejenak, lalu berkata: "Memang ada yang mengatakan seperti itu, maka barangsiapa bersumpah hendaklah ia mengatakan: 'Demi Rabbul Ka'bah.'" Pendeta Yahudi itu berkata lagi: "Wahai Muhammad, kalian adalah sebaik-baik ummat bila saja kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah!" "Subhanallaah, apa itu?" tanya Rasulullah. Ia berkata: "Kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu!'" Rasulullah diam sejenak, lalu bersabda:

¹⁰⁰ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/77), dan jalur Hammad bin Salamah, dan 'Abdul Malik bin 'Umar, dan Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Diriwayatkan juga oleh al-Darimi (II/295) dan jalur Syu'bah, dari 'Abdul Malik bin 'Umar, dari Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (II/2118) dan jalur Abu 'Awanah, dari 'Abdul Malik, dari Rib'i bin Hirasy, dari ath-Thufail.

Sufyan bin 'Uyainah menyalahi riwayat mereka, ia merwayatkannya dari 'Abdul Malik, dari Rib'i bin Hirasy, dan Hudzaifah ؓ. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2118) dan Ahmad (V/393-394).

Ma'nar merwayatkan pula dari 'Abdul Malik bin 'Umar, dari Jabr bin Samurah ؓ. Diriwayatkan oleh ath-Thauri (237) dan Ibnu Hibban (5725).

Para perawi berbeda dalam merwayatkannya dan 'Abdul Malik bin 'Umar, akan tetapi tiga orang perawi tsiqah -yakni Hammad, Syu'bah dan Abu 'Awanah- sepakat merwayatkannya dan ath-Thufail, dan itulah yang shahih, *salah satu e'tam*.

Isilah pendeta yang dipilih oleh al-Hafsh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Bari* (XI/540) setelah menyebutkan perbedaan perawi dalam riwayat 'Abdul Malik, ia berkata: "Itulah yang dipilih oleh para Huffazh, mereka mengatakan bahwa Sufyan bin 'Uyainah keliru dalam merwayatkannya dan Hudzaifah, *salah satu e'tam*"

Saya katakan: "Dengan demikian, hadits ath-Thufail ini merupakan penguat hadits Hudzaifah ؓ."

((إِنَّهُ قَدْ قَالَ، فَمَنْ قَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ مَعَهَا: ثُمَّ سُبُتْ.))

"Memang ada yang berkata seperti itu, barangsiapa mengucapkan: 'Atas kehendak Allah,' maka hendaklah ia mengiringinya dengan ucapan: 'Kemudian dengan kehendakmu.'"¹⁰

Kandungan Bab :

1. Haram hukumnya mengucapkan: "Atas kehendak Allah dan kehendak Fulan." Sebab, ucapan itu dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat mengurangi nilai keimanan.

Al-Hafizh Ibnu Rajah رحمه الله berkata dalam kitab *Kalimatul Ikhlaash wa Tahqiqu Ma'naaha* halaman 23-25: "Uraian makna sekaligus penjelasannya adalah sebagai berikut: Kalimat *Laa ilaaha illallaah* berarti pengakuan bahwa tiada ilah yang haq baginya selain Allah. Ilah adalah yang selalu ditaati dan tidak didurhakai diiringi dengan rasa takut kepada-Nya, pengagungan dan cinta, rasa takut dan harap, tawakkal kepada-Nya, meminta hanya kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya, semua itu tidak boleh ditujukan kecuali kepada-Nya semata. Barangsiapa mengangkat makhluk sebagai sekutu bagi-Nya dalam perkara-perkara yang merupakan keistimewaan *Ilahiyyah*, maka akan merusak keikhlasan ucapan *Laa ilaaha illallaah*; akan mengurangi nilai tauhidnya. Berarti ia telah menghambakan diri kepada makhluk menurut kadar kemusyrikan yang ada dalam hatinya.

Semua itu merupakan cabang-cabang kemusyrikan. Oleh sebab itu pula banyak sekali perbuatan maksiat yang disebut kekufuran dan kemusyrikan. Khususnya maksiat yang bersumber dari ketaatan kepada selain Allah, atau takut kepada selain Allah, mengharap kepada selain-Nya, tawakkal kepada selain-Nya dan beramal karena selain-Nya. Seperti halnya beberapa perkara yang disebut syirik; misalnya *riya'*, bersedekah dengan menyebut selain Allah, bertawakkal kepada selain Allah, berstandar kepada selain-Nya, menyamakan kehendak Allah dengan kehendak makhluk; misalnya mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Fulan.' Demikian pula ucapan: 'Bagiku hanyalah Allah dan diriku.'

Demikian pula beberapa hal yang merusak tauhid dan merusak pengesaan Allah dalam hal memberi manfaat dan mudharat, contohnya *thiyarab* (ramalan nasib/anggapan sial karena melihat burung, binatang lain atau apa saja. ⁽¹¹⁾), ruqyah yang terlarang, mendatangi dukun dan membenarkan ucapannya.

Demikian pula mengikuti hawa nafsu dalam mengerjakan perkara yang dilarang Allah. Semua itu dapat menodai kesempurnaan tauhid."

¹⁰ Kami telah menyebutkan *hikmah* hadis ini pada bab sebelumnya.

Karena itulah, syariat acap kali menyebut kufur dan syirik atas kebanyakan perbuatan dosa yang dipicu hawa nafsu. Misalnya membunuh seorang Muslim, menggauli wanita haidh atau menyetubuhi wanita dari duburnya, meminum khamr berulang kali sampai empat kali. Meskipun semua itu tidaklah mengeluarkannya dari dienul Islam. Oleh karena itu, ulama Salaf berkata: "Perbuatan tersebut adalah *kufirun dauna kufirin* (kufur ashghar) atau *syirkun dauna syirkun* (syirik ashghar)."

2. Setiap Muslim seharusnya menghindari ucapan-ucapan yang mengandung syirik.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab *Zaadul Ma'ad* (II/353-354): "Termasuk perkara syirik yang dilarang adalah perkataan sebagian orang yang tidak menjauhi kata-kata yang bermuatan syirik, misalnya perkataan: 'Atas pertolongan Allah dan pertolonganmu, dengan perlindungan Allah dan perlindunganmu, tiada bagiku kecuali Allah dan dirimu, aku tawakkal kepada Allah dan kepadamu, ini adalah pemberian Allah dan pemberianmu, Allah adalah pelindungku di langit dan engkau adalah pelindungku di bumi, demi Allah dan demi hidupmu,' dan perkataan-perkataan sejenisnya yang menempatkan makhluk sebagai tandingan bagi Allah. Perkataan-perkataan tersebut lebih dilarang dan lebih keji daripada perkataan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.'"

Adapun bila ia mengatakan: "Atas pertolongan Allah kemudian atas pertolonganmu, atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu," maka tidaklah mengapa. Sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang kisah tiga orang Bani Israil: "Tidak ada penolong bagiku pada hari ini kecuali Allah, kemudian engkau."

Dan sebagaimana disebutkan dalam hadits terdahulu tentang bolehnya ucapan: "Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak Fulan."

Guru kami, Syaikh al-Albani berkata dalam *Silsilah al-Ahaadith ash-Shabiibah* (I/266-267): "Dalam sejumlah hadits disebutkan bahwa ucapan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dalam pandangan syariat termasuk syirik. Yakni termasuk syirik lafzhi. Sebab, mengesankan penyamaan kehendak hamba dengan kehendak Rabb Ta'ala, karena perkataan tersebut menjeratakan dua kehendak tersebut (mensejajarkan. Contoh lainnya adalah perkataan sebagian orang awam yang mengaku berilmu: 'Bagiku hanyalah Allah dan dirimu, kami bertawakkal kepada Allah dan kepada engkau.' Contoh lainnya perkataan sejumlah penceramah: 'Dengan nama Allah dan nama tanah air, dengan nama Allah dan nama bangsa,' dan kalimat-kalimat bermuatan syirik sejenisnya yang wajib dijaui dan bertaubat darinya, demi menjaga etika terhadap Allah *Ta'ala*."

Adab yang mulia ini banyak dilalaikan oleh kebanyakan orang-orang awam dan tidak sedikit dari kalangan terpelajar yang membolehkan perkataan-perkataan bermuatan syirik seperti ini. Seperti seruan mereka kepada selain Allah pada saat kesulitan, menyebut-nyebut orang-orang sbalih yang sudah mati, bersumpah dengan menyebut nama mereka bukan dengan menyebut nama Allah, bersumpah dengan menyebut nama mereka dalam meminta kepada Allah dan lain sebagainya.

Jika seorang alim tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya mengingkari perkataan itu, mereka bukan membantu mengingkari kemunkaran, namun justru mengingkari pengingkaran itu. Kata mereka: "Orang-orang yang menyeru selain Allah itu niatnya baik. Sedangkan amalan itu bergantung kepada niatnya."

Apakah mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu - demi memuaskan orang awam- bahwa niat yang baik itu -kalaulah niat mereka benar benar baik- tidaklah menjadikan amal yang buruk menjadi baik! Makna hadits tersebut adalah, Amal yang sbalih bergantung kepada niat yang ikhlas.

Jadi, maksudnya bukanlah amal-amal yang bertentangan dengan syari'at menjadi amal yang baik dan disyari'atkan karena niatnya baik. Tidak ada yang mengatakan seperti itu kecuali orang jahil atau punya maksud jahat. Coba perhatikan orang yang shalat menghadap kubur, bukankah itu merupakan perbuatan munkar? Perbuatan yang menyelisihi hadits-hadits dan atsar-atsar yang melarang shalat menghadap kubur. Lalu, adakah orang yang waras akalanya mengatakan: "Orang yang shalat menghadap kubur -setelah mengetahui larangan syari'at terhadap perbuatan tersebut- niatnya baik dan amalanya disyari'atkan? Tidak, sekali-kali tidak!"

Demikian pula orang-orang yang beristighatsah kepada selain Allah, mereka melupakan Allah di saat-saat mereka sebenarnya sangat membutuhkan pertolongan dan bantuan-Nya. Tidak bisa dikatakan niat mereka baik, apalagi dikatakan amal mereka itu sbalih. Sementara mereka sendiri terus memper-tahankan perbuatan munkar tersebut dan mereka mengetahuinya.

3. Hikmah pelajaran itu adalah perkataan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' merupakan bentuk penyamaan antara kehendak Allah dan kehendak makhluk. Karena huruf *athaf* *wa* (dan) fungsinya untuk menggabungkan dua kata atau kalimat secara mutlak dan musyarakah (kebersamaan) dalam hukum.

Ada sebuah hadits yang mendukung hal ini, diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, bahwa seorang lelaki berkhutbah di hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata: "Barangsiapa mentasi Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa mendurhakai keduanya, maka ia telah tersesat." Rasulullah bersabda:

((بَشِ الْخَطِيبُ أَنْتَ، قَالَ: وَمَنْ بَعَثَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.))

"Engkaulah sejelek-jelek khatib! Katakanlah: 'Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."⁶⁶

Penggabungan seperti ini berarti penyamaan.

Yang dibenarkan adalah menyertakan kehendak makhluk dengan kehendak Rabb Ta'ala dengan menggunakan buruf athaf *tsamma* (kemudian) yang bermakna adanya urutan dengan selang waktu. Itulah cara yang benar, karena sudah barang tentu kehendak Allah mendahului kehendak makhluk. Kehendak makhluk merupakan akibat dari kehendak Allah. Tidak akan ada yang terjadi kecuali atas kehendak Allah semata. Apa saja yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan kamu tidak mampu (menempub jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. Al-Husaa (76): 30).

Dan firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempub jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-Takwii (81): 29).

Rasulullah ﷺ telah membawakan sebuah perumpamaan yang sangat indah dalam sebuah hadits yang panjang tentang kisah seorang *agras*, *abras* dan *amas* yang diuji oleh Allah ﷻ. Allah meridhai si buta dan memurkai kedua rekannya karena mereka melalaikan muraqabah dan tidak mensyukuri nikmat Allah atas mereka.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ ثَلَاثَةٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَعْرَضَ، وَأَقْرَعَ، وَأَغْنَى. بَدَأَ اللَّهُ ﷻ أَنْ يَتَلَقَّهُمْ فَبُغِتْ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَاتَى الْأَعْرَضَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ أَنَّ حَسَنَ وَجِلْدٍ حَسَنٍ، فَذُفِرَ بَنِي النَّاسِ. قَالَ فَمَسَحَهُ فَنَظَبَ عَنْهُ، فَأَعْطَى لَوْثًا حَسَنًا وَجِلْدًا خَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِثْلُ سَوْرَ قَالَ: الْغَرُّ هُوَ

⁶⁶ HR. Muslim (870).

شَكَ فِي ذَلِكَ: إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَالْأَفْرَافَ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِيمِلُ، وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقْرُ-
فَأَعْطَاهُ ثَلَاثَةَ عَشْرَ أَوَّلًا، فَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا وَأَنْتَى الْأَفْرَافُ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ
إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعَرٌ خَسَنٌ وَبَذْهَبٌ هَذَا عَنِّي، فَمَدَّ قَدْرَتِي الشَّاسَ قَالَ لَمَسْنَاهُ
فَذَهَبَ وَأَعْطَانِي شَعْرًا خَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقْرُ. قَالَ
فَأَعْطَاهُ نَفْرَةً حَامِلَةً، وَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا. وَأَنْتَى الْأَعْنَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ
أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَزُودُ اللَّهِ إِلَيَّ نَصْرِي فَأَبْصُرُ بِهِ الشَّاسَ. قَالَ لَمَسْنَاهُ، فَرَزَدَ اللَّهُ
إِلَيْهِ بَصْرَهُ. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْعَنَمُ، فَأَعْطَاهُ ثَمَرًا وَابْنًا فَاتَّبَعَ
هَذَانِ، وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٌ مِنَ الْإِيمِلِ، وَلِهَذَا وَادٌ مِنْ نَفْسِي، وَلِهَذَا وَادٌ
مِنَ الْعَنَمِ ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَنْبِيَاءَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ، نَقَطَتْ
بِي الْعِيَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَى، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ
الْيَوْمَ الْخَسَنَ وَالْجِلْدَ الْخَسَنَ وَالْمَالِ، بَعِيرًا أَبْلَغَ عَلَيَّ فِي سَفَرِي، فَقَالَ لَهُ:
إِنَّ الشُّعُوفَ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَغْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَنْبِيَاءَ يُبَارِكُ الشَّاسَ فَبَعِيرًا
فَأَعْطَاكَ اللَّهُ فَقَالَ: لَقَدْ وَرَقْتُ بِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصِّرْكَ
اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتَ. وَأَنْتَى الْأَفْرَافُ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ بِمِثْلِ مَا قَالَ لِهَذَا،
فَرَزَدَ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصِّرْكَ اللَّهُ إِلَيَّ مَا كُنْتَ
وَأَنْتَى الْأَعْنَى فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ وَأَنْتَى سَبِيلِي وَنَقَطَتْ بِي الْعِيَالُ
فِي سَفَرِي فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَى، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ ثَمَرًا
أَبْلَغَ بِي فِي سَفَرِي، فَقَالَ: لَقَدْ كُنْتُ أَعْنَى فَرَزَدَ اللَّهُ بَصْرِي، وَفَعِيرًا فَقَدْ أَعْطَانِي،
لَا خُذْ مَا جِئْتَ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ مِنْكَ، فَقَالَ: أَسْبَلْتُكَ مَا لَكَ قَالِمًا
تَجْلِسُ، فَقَدْ رَحِمَنِي اللَّهُ عَنكَ، وَسَحَطَ عَلَيَّ صَاحِبُكَ.))

"Bahwasanya ada tiga orang lelaki dari kalangan Bani Israil, seorang ditimpa penyakit belang, seorang lagi botak karena penyakit pada kepalanya dan seorang lagi buta. Maka Allah berkehendak untuk menguji ketiganya dengan mengutus kepada mereka satu Malaikat. Malaikat tersebut mendampingi orang yang berpenyakit belang (bule) dan bertanya kepadanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Orang itu menjawab: 'Warna yang elok serta kulit yang baik dan sembuh dari penyakit kotor yang me-

nyebabkan manusia memandang jijik kepadaku (yakni penyakit belang).⁸ Maka Malaikat tersebut mengusap tubuhnya lalu hilanglah penyakitnya dan warna kulitnya berubah elok. Malaikat bertanya lagi: 'Harta apakah yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Unta atau lembu!' -perawi ragu, apakah orang berpenyakit kusta atau orang yang botak yang menjawab unta, namun yang jelas salah seorang dari mereka menjawab lembu-. Maka dia diberi unta bunting. Orang itu mendo'akan semoga Allah memberkati perbuatannya itu. Kemudian Malaika tersebut datang menemui orang yang botak karena penyakit pada kepalanya, lalu bertanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Rambut yang elok dan sembuh dari penyakit yang menyebabkan manusia memandang jijik kepadaku.' Malaikat mengusap kepalanya, lalu hilanglah penyakitnya dan ia diberikan rambut yang elok. Malaikat bertanya lagi: 'Harta apakah yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Lembu!' Maka dia diberikan seekor lembu yang sedang bunting. Dia mendo'akan semoga Allah memberkati perbuatannya itu. Kemudian Malaikat tersebut datang menemui seorang yang buta, lalu bertanya: 'Apa yang paling engkau sukai?' Dia menjawab: 'Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku, semoga aku dapat melihat manusia.' Malaikat mengusap matanya, maka Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi: 'Harta apakah yang amat engkau sukai?' Dia menjawab: 'Kambing biri-biri.' Maka dia diberikan seekor biri-biri yang hampir melahirkan anak. Tak berapa kemudian kedua-duanya (lelaki berpenyakit belang dan yang botak) mengurus kelahiran unta dan lembu mereka, begitu juga halnya dengan lelaki buka, kambing biri-birinya telah melahirkan anak. Beberapa masa setelah itu, lelaki yang berpenyakit belang telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan unta, lelaki yang botak karena penyakit pada kepalanya telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan lembu dan bagi lelaki yang buta telah memiliki satu lembah yang dipenuhi dengan kambing biri-biri. Kemudian Malaikat tersebut mendatangi lelaki yang berpenyakit kusta dalam wujud lelaki yang berpenyakit kusta dan dia mengadu kepada lelaki tersebut: 'Aku seorang lelaki miskin yang telah kehabisan bekal perjalanan. Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah, kemudian kepadamu. Demi Allah yang telah memberikan kepadamu warna serta kulit yang baik dan juga harta, aku mohon engkau sudi memberiku seekor unta yang dapat membantuku meneruskan perjalanan.' Maka lelaki itu menjawab: 'Aku tidak bisa memberimu karena hak-hak yang harus aku penuhi sangat banyak.' Malaikat berkata kepada lelaki itu: 'Rasanya aku pernah mengenalimu. Bukankah engkau yang dahulunya berpenyakit belang dan manusia memandang jijik kepadamu?' Bukankah engkau dahulu seorang yang fakir, lalu Allah mengaruniakan harta kepadamu?' Lelaki itu menjawab: 'Aku memperoleh harta

itu dari warisan orang tuaku.' Malaikat itu berkata: 'Sekiranya kamu berdusta, Allah akan mengembalikan keadaanmu seperti dahulu kala.' Kemudian Malaikat tersebut mendatangi pula orang yang botak dalam wujud lelaki yang botak dan bertanya kepadanya seperti dia bertanya kepada lelaki berpenyakit kusta, dan jawabannya pun sama seperti jawaban lelaki berpenyakit kusta tadi. Maka Malaikat berkata: 'Sekiranya kamu berdusta, niscaya Allah mengembalikan keadaanmu seperti sedia kala.' Kemudian Malaikat itu pun mendatangi lelaki yang buta dalam wujud seorang yang buta, lalu mengadu: 'Aku seorang lelaki pengembara ibnus sabil yang miskin. Aku telah kehabisan bekal perjalanan. Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah, kemudian kepadamu. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu, aku meminta kepadamu seekor kambing biri-biri yang dapat membantuku meneruskan perjalanan.' Lelaki itu berkata: 'Aku sebelum ini adalah seorang yang buta, Allah telah mengembalikan penglihatanku. Aku dahulu miskin, lalu Allah memberiku kecukupan. Oleh karena itu ambillah apa yang engkau mau. Demi Allah, aku tidak akan mengungkit kembali pemberianku yang telah engkau ambil karena Allah.' Malaikat berkata: 'Jagalah hartamu! Sesungguhnya kamu semua telah diuji oleh Allah. Allah telah meridhaimu dan murka kepada dua orang temanmu itu.'¹⁶¹

Imam al-Bukhari berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Tidak ada tempatku mengadu pada hari ini selain kepada Allah kemudian kepadamu," untuk sebuah bab dalam kitab *al-A'maan wa'n Nudzuur* dalam *Shahibnya*, yakni bab "Tidak boleh mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Dan boleh mengatakan: 'Tiada penolong bagiku kecuali Allah kemudian dirimu?'"

Kemudian beliau membawakan hadits ini secara ringkas berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ di atas.

4. Hadits-hadits yang tercantum dalam bab di atas tidaklah bertentangan dengan firman Allah ﷻ:



وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ

"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." (QS. Al-Taubah (9): 74).

¹⁶¹ HR. Al-Bukhari (3464) dan Muslim (2964)

Dan firman Allah ﷻ:

وَإِذْ نَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: Tabamlah terus isterimu." (QS. Al-Ahzab (33): 37).

Juga firman-Nya:

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu." (QS. Luqman (31): 14).

Dalam aya pertama, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia telah melimpahkan karunia kepada mereka, dan Rasulullah ﷺ juga telah melimpahkan karunia kepada mereka. Karunia itu pada hakikatnya berasal dari Allah, itulah ketetapan-Nya. Dan juga pada hakikatnya dari Rasulullah, karena melalui beliau lah karunia itu dilimpahkan.

Dalam aya kedua, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengaruniai nikmat kepada Zaid, yaitu Islam. Dan Rasulullah juga telah mengarunainya nikmat, yaitu pembebasan dari perbudakan.

Dalam ayat ketiga, Allah menjelaskan wajibnya bersyukur kepada-Nya yang telah menciptakanmu dan bersyukur kepada kedua orang tua karena keduanya merupakan sebah kehadiranmu di dunia.

Semua itu tentu tidak termasuk kehendak. Kehendak itu hanyalah milik Allah semata. Kehendak makhluk hanyalah terjadi setelah kehendak Allah, tidak ahan mendahului dan tidak ahan menyertainya. Coba perhatikan dengan benar masalah ini.

5. Hadits-hadits pada bab ini merupakan hujjah yang sangat kuat terhadap kebarbilan 'aqidah kaum Jabariyyah yang menafikan kehendak hamba dan mengklaim bahwa hamba tidak punya pilihan apa-apa, dirinya ibarat bulu yang selalu mengikut ke mana angin berhembus. Perincian masalah ini dapat pembaca temui dalam buku-buku 'aqidah.

6. LARANGAN MEMAKI AD-DAHR (MASA).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda

((قَالَ اللهُ ﷻ: يُؤَذِّبُنِي ابْنُ آدَمَ، يَقُولُ يَا حَتِيَّةَ الشَّعْرِ، فَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: يَا حَتِيَّةَ الشَّعْرِ، فَإِنِّي أَنَا الشَّعْرُ، أَقْلَبُ لَيْلَةً وَنَهَارَةً فَإِذَا جِئْتُ قَبِضْتُهُمَا.))

*Allah ﷻ berfirman: Ibnu Adam telah menyakiti-Ku⁷⁰ Mereka berkata: 'Duhai sialnya masa.'⁷¹ Janganlah mengatakan: 'Duhai sialnya masa,' sebab Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam. Sekiranya Aku berkehendak, niscaya Aku akan menggenggam keduanya (yakni menahan siang dan malam)!⁷²

Dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka memaki masa."

Diriwayatkan dari jalur lain dengan lafaz:

((لَا تَسُبُّوا الشَّعْرَ فَإِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ: أَنَا الشَّعْرُ، أَلَا يَوْمَ وَاللَّيْلِ لِي أَجْدَدُهَا وَأَنْبَتُهَا وَآتِي بِالْمُلُوكِ بَعْدَ الْمُلُوكِ.))

"Janganlah kalian memaki masa, karena Aku-lah Pencipta masa. Siang dan malam adalah milik-Ku dan Aku-lah yang membolak-balikkan keduanya. Dan Aku-lah yang mengangkat dan menurunkan raja-raja."⁷³

Dari jalur lain, hadis ini diriwayatkan dengan lafaz:

((لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ ﷻ هُوَ الدَّهْرُ.))

*Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah-lah yang menciptakan masa.⁷⁴

⁷⁰ Yakni, ia mengocapkan perkataan yang menyakiti-Ku, ia menubahkan kepada-Ku hal yang tidak layak bagiku. Dan karena caciun itu tidak akan sampai kepada Allah, maka akan kembali kepada kalian menjadi kemurkaan, *wallahu a'lam*.

⁷¹ Yaitu mengutuk masa dengan kesialan. Kata 'ح' dibaca nashab sebagai *nashab* (seruan yang bentuk penyialan dan kesialan). Seolah-olah, pupulah masa karena musnah yang membinanya. Lalu ia berseru dengan penuh penyialan dan rasa kesialan. Kalimat ini diucapkan sebagai ungkapan kekesalan terhadap perkara yang dibenci.

⁷² HR. Al-Bukhari (4826, 7491) dan Muslim (2240)(3) dan selanjutnya dari jalur an-Zuhri, dan Ibnu al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

⁷³ Hadis shahih, dikeluarkan oleh Ahmad (II/496) dan selanjutnya dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dan Dzakwan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fat-hul-Baari* (XI/565)."

⁷⁴ HR. Muslim (2246) dari jalur Hisyam bin Hassan dan Ibnu Suna dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dari jalur lainnya, hadits ini diriwayatkan dengan lafazh:

((قَالَ اللهُ ﷻ: بَشَيْئِ ابْنِ آدَمَ يَقُولُ: وَادْفَعُوا! وَأَنَا الدَّهْرُ وَأَنَا الدَّهْرُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam mencela-Ku, ia berkata: 'Duhai sialnya masa!' Padahal Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah Pencipta masa."⁷⁵

Masih banyak jalur lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ.

Kandungan Bab :

1. Memaki masa tidak terlepas dari dua hal: syirik atau mencaci Allah.

Imam Ibnuul Qayyim al-Jauziyyah ﷺ berkata dalam kitab *Zaadul Ma'ad* (II/354-355): "Terangkum di dalamnya tiga kerusakan:

Pertama, memaki sesuatu yang tidak layak dimaki. Sebab, masa itu adalah makhluk ciptaan Allah yang selalu menuruti perintah-Nya, berjalan menurut kebenda-Nya. Sebenarnya, pencaci masa itulah yang lebih berhak dicaci dan dimaki.

Kedua, memaki masa termasuk perbuatan syirik. Sebab ia memaki masa karena anggapan bahwa masa dapat memberi manfaat dan mudharat. Di samping anggapan bahwa masa itu zalim, karena telah merugikan orang yang tidak pantas dirugikan, memberi orang yang tidak pantas diberi, mengangkat derajat orang yang tidak pantas diangkat derajatnya, menahan orang yang tidak pantas ditahan haknya. Jadi menurut para pencela itu, masa adalah sesuatu yang paling zalim. Banyak ditemui sya'ir-sya'ir orang-orang zalim yang berisi caci maki terhadap masa. Dan kebanyakan orang-orang jahil secara terang-terangan mencaci maki dan menjelek-jelekkan masa.

Ketiga, cacian itu mereka lontarkan terhadap siapa yang telah menetapkan ketentuan tersebut, sekiranya ketentuan itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya bancurlah langit dan bumi. Jika sesuai dengan hawa nafsu, mereka pun memuji masa dan menyanjungnya. Padahal hakikatnya, Allah yang menciptakan masa itulah yang memberi dan menahan, yang mengangkat dan menurunkan, yang memuliakan dan menghinakan, masa sama sekali tidak punya kuasa atas hal tersebut. Jadi, memaki masa sama halnya dengan mencaci Allah. Oleh karena itu, (dia) dianggap telah menyakiti Allah ﷻ. Dalam kitab *ash-Shabihain*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ بِسَبِّ الدَّهْرِ وَأَنَا الدَّهْرُ.))

⁷⁵ Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sam'ah* (598), dari jalur al-'Ala', dari ayahnya. Saya katakan: "Sanadnya hasan."

"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam telah menyakiti-Ku, ia memaki masa, padahal Aku-lah (yang menciptakan) masa.'"

Memaki masa tidak terlepas dari dua hal: Mencela Allah atau menyekutukan-Nya. Sebab, jika ia berkeyakinan bahwa masa juga menentukan di samping Allah, maka ia jatuh (ke dalam) musyrik. Jika ia berkeyakinan bahwa hanya Allah sajalah yang menentukannya, lalu ia mencela ketentuan itu, berarti ia telah mencaci Allah.

2. Bathilnya anggapan kaum Jahiliyyah yang menyandarkan musibah yang menimpa mereka kepada masa. Karena sesungguhnya Allah semata-mata yang menentukannya.

Al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/357): "Sabda Nabi ﷺ: 'Janganlah anak Adam itu mengatakan, 'Duhai sialnya masa!'". Maksudnya, orang-orang Arab dahulu biasa memaki masa saat musibah menimpa mereka. Mereka mengatakan: 'Mereka tertimpa malapetaka zaman!' atau 'Zaman telah melumat mereka.' Allah telah menyemburkan tentang mereka dalam Kitab-Nya:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ ^c

'Dan mereka berkata: 'Kebidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' (QS. Al-Jaatsiyah (45): 24).

Jika mereka mengkambinghitamkan masa atas seluruh musibah yang menimpa mereka, berarti mereka telah mencela penciptanya. Makian mereka itu sebenarnya tertuju kepada Allah. Karena pada hakikatnya, Allah-lah yang menciptakan perkara-perkara yang mereka sandarkan kepada masa. Maka dari itu mereka dilarang memaki masa."

Al-Hafizh al-Mundzir berkata dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (III/482): "Makna hadits ini ialah, dahulu orang-orang Arab, jika tertimpa musibah atau perkara yang dibenci, mereka memaki masa dengan keyakinan bahwa penentu musibah yang menimpa mereka itu adalah masa. Sebagaimana halnya orang-orang Arab dahulu meminta bujan kepada bintang-bintang. Kata mereka: 'Kami diberi hujan karena bintang ini,' dengan keyakinan bahwa penentu hujan turun itu adalah bintang tersebut. Maka, hal itu sama halnya dengan mengutuk Penciptanya, dan hanya Allah sajalah yang menciptakan dan melakukan segala sesuatu. Karena itulah Rasulullah ﷺ melarangnya."

3. *Ad-Dabr* (masa) tidak termasuk nama di antara nama-nama Allah dan tidak juga sifat di antara sifat-sifat-Nya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menukil dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/566), dari al-Qadhi 'Iyadh: "Sebagian orang yang bukan ahli *lahiqq* mengira bahwa *ad-Dabr* (masa) termasuk salah satu nama Allah. Itu jelas sebuah kesalahan, sebab masa adalah waktu perjalanan dunia. Sebagian orang mendefinisikan masa sebagai waktu bagi seluruh ketetapan Allah di dunia atau ketetapan-Nya atas setiap manusia sebelum mereka mati. Sebagian kaum *Dabriyyah* dan *Mu'atthibilah* berpegang kepada zhahir hadits ini. Mereka mengangkatnya sebagai hujjah terhadap orang-orang jahil. Menurut mereka, masa adalah pergerakan falak dan usia alam semesta. Menurut mereka, tidak ada pencipta selain itu. Cukuplah sebagai bantahannya, sabda Nabi dalam hadits tersebut: 'Aku-lah Pencipta masa, Aku-lah yang membolak-balik siang dan malam.' Mustahil ada sesuatu yang membolak-balik dirinya sendiri? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan!"

4. Yang benar, kata '*ad-Dabr*' dalam kalimat "*أَنَا الدَّابَّرُ*" dibaca *rafa'*. Namun, Muhammad bin Dawud menyelisihinya.

Imam al-Baghawi rahimahullah berkata dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XII/588): "Ibnu Dawud mengingkari riwayat ahli hadits yang berbunyi "*أَنَا الدَّابَّرُ*", ia berkata: 'Sekiranya hadits itu seperti yang diriwayatkan oleh ahli hadits, berarti *ad-dabr* termasuk salah satu nama Allah.' Ia sendiri membacanya: "*وَأَنَا الدَّابَّرُ، أَقْبَلْتُ النَّاسَ وَتَهَيَّأْتُ*", menurutnya kata *ad-dabr* dibaca *nashab* sebagai *zharaf* (keterangan waktu), artinya: "Aku-lah yang membemahamkan masa dan zaman, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam."

Bacaan pertamalah (yakni dengan merafa'kan kata *ad-dabr*) yang sesuai dengan riwayat-riwayat hadits ini dan maknanya. Adapun takwil Ibnu Dawud di atas kurang tepat, karena dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh:

((فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّابَّرُ))

"Sesungguhnya Allah itulah (Pencipta) masa!"

Al-Mundzir berkata dalam kitab *at-Targhib wat Tarhib* (III/482-483): "Ibnu Dawud mengingkari riwayat ahli hadits dengan lafazh, "*وَأَنَا الدَّابَّرُ*", ia berkata: 'Jika demikian, berarti *ad-dabr* termasuk salah satu nama Allah.' Ia membacanya dengan *menushabkan* kata *ad-dabr*, katanya: "*وَأَنَا الدَّابَّرُ، أَقْبَلْتُ النَّاسَ وَتَهَيَّأْتُ*", ia membaca *nashab* sebagai *zharaf*, artinya: 'Aku-lah yang membentangkan masa dan zaman, Aku-lah yang membolak-balikkan siang dan malam.'"

Sejumlah ulama lainnya membenarkan bacaan dengan merafa'kan kata *ad-dabr*, mereka membacanya, "*أَنَا الدَّابَّرُ*". Dalam masalah ini, Ibnu Dawud telah menyelsihi Jumbur Ulama yang merafa'kan kata *ad-dabr*, *wallaahu a'lam*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/575), perkataan Ibnu Ja'uzi sebagai berikut: "Bacaan yang paling tepat adalah dengan menafikan kata *ad-dahr*, hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama, begitulah yang tercantum dalam riwayat-riwayat ahli hadis.

Kedua, kalaulah dibaca *nashab*, maka takdir kalimatnya menjadi: 'Akulah yang membaluk-balikkan masa.' Tidak ada penyebutan alasan pelarangan memaki masa. Sebab, Allah sematalah yang mendatangkan kebaikan dan keburukan silih berganti. Berarti hadis ini bukanlah larangan memaki masa.

Ketiga, riwayat(lah) yang menyebutkan "قَدْ أَفْرَدَ مَرَّ الدَّهْرِ".

7. LARANGAN BERFIKIR TENTANG DZAT ALLAH.

Allah ﷻ berfirman:

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رِثًا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَعْضٌ لَّا سُبْحَانَكَ قِيَمًا عَذَابِ النَّارِ ﴿١٩٢﴾

"Serungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." (QS. Ali 'Imran (3): 191).

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنَّذْرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٩٣﴾

"Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus (10): 101).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ



لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka." (QS. Shaad (38): 27).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ))

"Berfikirilah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah."²⁶

Dituturkan dari Fudhalah bin 'Ubaid ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((ثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَغَضِيَ إِمَانَهُ، وَمَاتَ عَاصِبًا، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبْنَى لِمَاتٍ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَّاهَا مَوْلَاةُ الدُّنْيَا، فَتَرَبَّعَتْ بَعْدَهُ فَلَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ. وَثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ لَمَّا زَوَّجَ اللَّهُ رِذَاءَهُ قَبْلَ رِذَاءِهِ الْكِبَرِيَاءَ، وَإِلْزَامَةَ الْعِزَّةِ، وَزَجَلَ شَيْءٌ فِي أَمْرِ اللَّهِ، وَالْفَتَوَاطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.))

"Tiga jenis orang yang tidak perlu engkau tanyakan lagi nasibnya: Orang yang memisahkan diri dari jama'ah, ia menduakakai imam dan mati dalam keadaan durhaka. Budak wanita atau pria yang melarikan diri dari tuannya, lalu mati. Dan seorang wanita yang ditinggal oleh suaminya dengan memberinya perbekalan yang cukup, lalu sepeninggal suaminya ia bersolek (untuk lelaki lain)." Tiga jenis orang yang tidak perlu

²⁶ Hasan, dengan dukungan riwayat-riwayat lain sebagaimana telah dijelaskan oleh guru kamu, Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahwal al-Sahihah ash-Shahihah* (1788).

engkau tanyakan lagi nasibnya; Orang yang merampas selendang Allah, sesungguhnya selendang Allah adalah kesombongan-Nya, sarung-Nya adalah kemuliaan. Orang yang ragu tentang Allah. Dan orang yang berputus asa terhadap rahmat Allah.¹⁷

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أَخَذَكُمْ بَابِي الشَّيْطَانُ قَبُولُ: مَنْ خَفَلَكَ؟ قَبُولُ: اللَّهُ. قَبُولُ: قَسَنَ خَلَقَ اللَّهُ! فَإِذَا رَجَدَ ذَلِكَ أَخَذَكُمْ، فَلْيَقْرَأْ: آمَنَّا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجِيبُ عَنْهُ.))

"Sesungguhnya syaitan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu mengatakan: 'Siapakah yang telah menciptakanmu?' 'Allah!' jawabnya. Lalu syaitan bertanya lagi: 'Lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika kalutan menghadapi hal seperti ini, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.' Sesungguhnya, ucapan itu dapat menghilangkan waswas syaitan itu."¹⁸

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَابِي الشَّيْطَانُ أَخَذَكُمْ قَبُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّنَا؟ فَإِذَا بَلَغَهُ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَتَّقِهِ.))

"Sesungguhnya syaitan mendatangi salah seorang dari kamu, lalu berkata: 'Siapakah yang telah menciptakan ini? Siapakah yang telah menciptakan itu?' Hingga syaitan berkata kepadanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Jika sudah sampai demikian, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dengan mengucapkan ini'adzah dan berhenti."¹⁹

¹⁷ Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrod* (590), Ahmad (IV/19), Ibnu Hibban (4539), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunah* (89) dan al-Bazzar (84, lihat *Katqul Askar*), dari jalur Abu Hani, dari Abu 'Ali 'Amr bin Malik al-Janabi, dari Fudhalah secara marfu'.

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

¹⁸ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (VI/258), dengan sanad hasan. Shahih adh-Dhalhak bin 'Utsman al-Asadi adalah perawi shahih, akan tetapi riwayatnya ini diisru oleh Marwan bin Mu'awiyah yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (41, lihat *Mawarid*), as-Tsaur dan Laits bin Abi Sulaim yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ud dalam *'Amalat Yaum wal Laylah* (629 dan 631). Kesimpulannya, hadits ini shahih.

Ada beberapa penyerta lainnya dari sejumlah Sahabat, di antaranya riwayat Khuzaimah bin Tsabit yang dikeluarkan oleh Ahmad dan riwayat 'Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh al-Thabari dalam kitab *Al-Jawabul Kabir*. Dengan demikian, hadits ini naik ke derajat shahih.

¹⁹ H.R. al-Bukhari (3276) dan Muslim (134) dan (214).

Dari jalur lain diriwayatkan dengan lafazh:

((لَا يُؤْخَذُ الثَّامِرُ يَسْأَلُونَ بَيَّتَهُمْ حَتَّى يَقُولَ قَائِلُهُمْ: هَذَا اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ،
فَمَنْ خَلَقَ اللهُ؟ قَالُوا ذَلِكَ فَقُولُوا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ① أَنَّهُ أَلَمَكُدُّ
① لَمْ يَكُنْ وَلَمْ يُولَدْ ① وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ① ثُمَّ
لَيَقُولَنَّ عَنْ بَنِيهِ فَلَا تَلْبَسُوا مِنَ الشُّبُهَاتِ))

"Hampir tiba masanya orang-orang saling bertanya sesama mereka. Sehingga ada yang bertanya: 'Allah telah menciptakan ini dan itu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Jika mereka mengatakan seperti itu, maka bacakanlah: 'Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Mahaesa.' Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.' (QS. Al-Ikhlâs (112): 1-4). Kemudian, hendaklah ia meludah ke kiri sebanyak tiga kali, lalu berlindung kepada Allah dari gangguan syaitan dengan mengucapkan isti'adzah.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أُمِنْتُ لَا يَسْأَلُونَ مَا كَذَبَ؟ مَا كَذَبَ؟ حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللهُ خَلَقَ
الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهُ؟))

'Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya umatmu akan terus-menerus bertanya apa ini, apa itu?' Hingga mereka bertanya: 'Allah telah menciptakan ini dan itu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?'

Dalam riwayat lain ditambahkan:

((فَعْبُدْ ذَلِكَ يَهْتَلُونَ.))

"Pada saat seperti itu mereka tersesat."

⁴⁰ HR. Abu Dawud (4737), an-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah (460), Abu 'Awanah (I/ 81-82), Ibnu 'Abdi Barr dalam *at-Tawhid* (VII/146) dan selain mereka dengan sanad hasan. Dalam riwayat ini, Muhammad bin Ishaq menyisipkan penyimpulan langsung. Dengan demikian, terhindar dari kemungkinan *ta'athul*.

⁴¹ HR. Muslim (136)

⁴² Shaleh, diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Asim dalam *al-Sunnah* (647) dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, sebagaimana dikatakan oleh guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمته الله.

Kandungan Bab :

1. Allah ﷻ telah menganjurkan dalam Kitab-Nya agar berfikir dan bertadabbur. Anjuran ini ada dua macam:

Pertama, anjuran mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat Nya yang dapat disimak. Agar seorang hamba dapat memahami maksud Allah ﷻ dan dapat meyakini kehebatan al-Qur'an sebagai Kalamullah dan mukjizat yang tidak ada kebathilan di dalamnya, dari depan maupun dari belakang. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
آخِذَاتٍ كَثِيرًا

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kerjanya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa' (4): 82).

Dan firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالُهَا

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an atukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad (47): 24).

Kedua, anjuran memikirkan keagungan ciptaan Allah, kerajaan dan kekuasaan-Nya, serta ayat-ayat yang dapat disaksikan, agar seorang hamba dapat merasakan keagungan al-Khaliq, dapat mengakui kebenaran al-Qur'an. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'" (QS. Yunus (10): 101).

Dan firman Allah ﷻ:

سَرَّيْهُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَشِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka, bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagi kamu), bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (QS. Fushshilat (41): 53).

- Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang dapat disaksikan dan mentadabburi ayat-ayat Allah yang dapat disimak tidaklah dibatasi dengan keadaan atau waktu tertentu seperti yang dibuat-buat oleh kaum sufi atau ahli kalam, dengan menggunakan istilah renungan pemikiran dan lainnya, dahinya adalah firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَنَّا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"(Yastu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." (QS. Ali 'Imran (3): 191).

- Dzat Allah tidak akan bisa terjangkau oleh akal pikiran dan tidak akan bisa dikira-kirakan.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

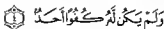
"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa (20): 110).

Karena Dzat Allah Mahaagung dan Mahatinggi dari kandungan permasalahan dan qiyas.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (QS. Al-An'aa'm (6): 103).

Dan bagi *al-Khaliq*, tidak ada penyerupaan, tandingan dan juga per-misalan:

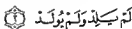


"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash (112): 4).

Oleh sebab itulah melalui lisan Rasul-Nya, Allah Yang Mahabijaksana melarang berfikir tentang Dzat-Nya Yang Mahasuci.

4. Berfikir tentang Dzat Allah akan menggiring pelakunya kepada keragu-raguan tentang Allah. Dan siapa saja yang ragu tentang Allah, pasti binasa. Sebab ia akan dicecar oleh pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang lahir dari pemikiran sesat, "Allah menciptakan ini dan itu lalu siapakah yang menciptakan Allah?" Pertanyaan itu pada hakikatnya sangat kontradiktif dan kabur maksudnya. Sebab Allah adalah Pencipta bukan makhluk!

Allah ﷻ berfirman:



"Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan." (QS. Al-Ikhlash (112): 3).

Penyatuan dua perkara yang saling kontradiktif adalah sebuah kekeliruan, bahkan sebuah kemustahilan dan ketidakmungkinan. Karena kesamaran itulah, syaitan mencoblos masuk ke dalam hati manusia sehingga mereka ragu tentang Allah. Pertanyaan itu pada hakikatnya menyamakan Allah (*al-Khaliq*) dengan makhluk. Tanpa ragu lagi, makhluk pasti ada yang menciptakannya. Akan tetapi pertanyaan tidak berhenti sampai di situ, bahkan dilanjutkan dengan pertanyaan tentang siapa yang menciptakan Pencipta. Maka, jatuhlah ia dalam penyerupaan *al-Khaliq* dengan makhluk, wal 'yaadzu billah.

5. Pengobatan untuk waswas Iblis dan pemikiran-pemikiran syaitan ini, yaitu mengikuti tata cara al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ:
 - (1) Membaca surat al-Ikhlash.
 - (2) Meludah ke kiri sebanyak tiga kali.
 - (3) Berindung kepada Allah ﷻ dari gangguan syaitan yang terkutuk dengan membaca isti'adzah.
 - (4) Mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya."
 - (5) Memulus waswas dan menghentikan keraguannya.

6. Bimbingan Nabawi tadi merupakan cara yang paling mujarab untuk mengobati penyakit waswas dan lebih ampuh untuk memusnahkannya daripada cara *judal* (perdebatan) logika yang sempit yang pada umumnya malah membuat orang bingung. Hendaklah orang yang waras akalnya memperhatikan benar sabda Nabi:

((لَإِنْ ذَلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ))

"Sesungguhnya hal itu dapat menghilangkannya."

Jadi, siapa saja yang melakukannya semata-mata ikhlas karena Allah dan ketataan kepada Rasul-Nya, maka syairin pasti lari.

7. Kaum Salafush Shalih menerapkan metodologi al-Qur'an dalam memusnah waswas ini.

Diriwayatkan dari Abu Zama'il, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, kukatakan padanya: "Ada suatu perkara yang terlintas dalam hatiku." "Apa itu?" tanya beliau. "Demi Allah, aku tidak ingin membicarakannya!" jawabku pula. Beliau berkata: "Adakah itu sesuatu yang membuatmu ragu?" Beliau tersenyum, lalu berkata: "Tidak ada seorang pun yang terhindar dari hal itu. Namun Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

"Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca al-Kitab sebelum kamu." (QS. Yunus (10): 94).

Lalu beliau berkata kepadaku: "Jika engkau merasakan sesuatu yang meragukan di dalam hati, maka katakanlah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

'Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.'"⁸³ (QS. Al-Hadiid (57): 3).

⁸³ HR. Abu Dawud (5110) dengan sanad yang shahih.

8. HARAMNYA PRAKTEK PERDUKUNAN, MENDATANGI DAN MEMBENARKAN PERKATAANNYA.

Allah ﷻ berfirman:

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكَتَابِ يُؤْمِنُونَ
بِالْحَبِيبِ وَالطَّلْعُوتِ ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab. Mereka percaya kepada jibt dan thagbut." (QS. An-Nisaa' (4): 51).

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia berkata:

بَيْنَا أَنَا أَسْأَلُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ عَلَسَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ. فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ! فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَصَارِهِمْ. فَقُلْتُ: وَأَكُلْ أَمْنًا! مَا خَالَكُمْ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَعْيَانِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يُصَنِّتُونَنِي، لَكِنِّي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَبَابِي هُوَ وَنَفْسِي، مَا رَأَيْتُ مُغْلًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ نَعْلِمًا مِنِّي. فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا حَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: ((إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ لَهَا شَيْءٌ مِّنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ)) أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَيَّ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مَنَ رَجُلًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ! قَالَ: ((فَلَا تَأْتِهِمْ!)) قَالَ: وَمَنَ رَجُلٌ يَنْظُرُونَ! قَالَ: ((ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصْدُقُهُمْ!)) قُلْتُ: وَمَنَ رَجُلٌ يَخْطُونَ! قَالَ: ((كَأَنَّ نَفْسًا مِّنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَالْفَنَ خَطُّهُ فَلَا إِلَهَ)) قَالَ: رَكَعَاتِي لِي جَارِيَةٌ تَزْعِي عَنِّي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْخَوَانِيَّةُ، فَأَطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ قُبَاً الْقُبَّ فَقَدْ ذَهَبَ بِشَاهٍ مِّنْ عَتَمَةٍ وَكَأَ رَجُلٍ مِّنْ بَنِي آدَمَ، أَسَفْتُ كَمَا يَأْسِفُونَ، لَكِنِّي سَكَتُكُنَّ سَكْتًا فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَنَعَطْتُ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَعْطَيْتَهَا؟ قَالَ: ((أَتَيْتُ بِهَا!)) فَأَتَيْتُ بِهَا. فَقَالَ لَهَا: ((أَتَيْنِ اللَّهُ!)) فَأَلْتِ فِي السَّمَاءِ قَالَ: مَنَ أَلَا؟ فَأَلْتِ: أَلَّتْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَعْطَيْتَهَا قَبْلَهَا مُؤَمِّنًا!))

"Ketika aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang yang bersin. Aku berkata: 'Yarhamukallaah (semoga Allah merahmatimu).' Orang-orang memandang ke arahku. Aku berkata: 'Malangnya ibuku! Mengapa kalian memandangkanku seperti itu?' Mereka pun menepuk-puk tangan ke paha. Setelah mengerti bahwa mereka menyuruhku diam, maka aku pun diam. Setelah Rasulullah menyelesaikan shalat, maka demi Allah, tidak pernah aku melihat seorang mu'allim (guru) sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentakku, tidak memukulku dan tidak mencelaku. Beliau hanya berkata: 'Sesungguhnya ibadah shalat tidak boleh dicampuri percakapan manusia. Ibadah shalat hanya boleh diisi dengan ucapan tasbeeh, takbir dan bacaan al-Qur'an.' Atau sebagaimana yang dikatakan oleh beliau ﷺ. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru saja masuk Islam. Allah telah menurunkan diinul Islam kepada kami. Sesungguhnya di antara kami masih ada yang mendatangi dukun.' Beliau menjawab: 'Jangan datangi dukun!' 'Di antara kami masih ada yang suka bertakayyur,'¹⁴ lanjutku. Rasulullah menjawab: 'Itu hanyalah sesuatu yang terlintas dalam hati mereka, maka janganlah sampai mereka menangguk-nangkai karenanya.' Kemudian aku lanjutkan: 'Sesungguhnya di antara kami masih ada yang mempraktekkan ilmu ramal.' Rasulullah menjawab: 'Dahulu ada Nabi yang menggunakan ilmu ramal. Apabila sesuai dengan ramalan Nabi tersebut maka silahkan lakukanlah.' Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami melanjutkan ceritanya: 'Aku memiliki beberapa ekor kambing yang digembalakan oleh salah seorang budak wanitaku di antara gunung Uhud dan Jawwaniyyah.¹⁵ Pada suatu hari, aku datang memeriksa kambing-kambingku, ternyata seekor serigala telah membawa lari seekor kambingku. Sebagaimana lumrahnya seorang manusia, aku pun marah lalu kutampar budak wanitaku itu. Lalu aku datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan peristiwa tersebut. Beliau menganggap perbuatanku itu sangat keterlaluan! Maka kukatakan kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, tidakkah lebih baik jika kubebarkan saja budak wanita itu?' Rasulullah berkata: 'Panggilah ia kemari!' Aku pun memanggil budak wanita itu. Rasulullah bertanya kepadanya: 'Di mana Allah?' 'Di langit!' jawabnya. 'Siapaakah aku?' tanya Rasul lagi. 'Engkau adalah Rasulullah!' jawabnya. Maka Rasulullah pun berkata: 'Merdekakanlah ia, karena ia adalah seorang wanita Mukminah.'¹⁶

¹⁴ *Takayyur* adalah anggapan sual karena melihat atau mendengar sesuatu, misalnya melihat barang tertentu atau mendengar suara bunyian tertentu.¹⁷

Takayyur adalah sesuatu yang pasti terlintas dalam hatimu, yang demikian itu bukanlah cela atau, namun yang tercela itu adalah apabila *takayyur* itu menahanmu dari berakufias.

¹⁵ Nama sebuah tempat di dekat Uhud, tepatnya di sebelah utara kota Madinah an-Nabawiyah.

¹⁶ HR. Muslim (537).

Diriwayatkan dari Shafiiyyah binti Abi 'Ubaid ؓ, dari salah seorang isteri Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَنْ أَتَى عِرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَقْبَلْ لَهُ صَلَاةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.))

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu lalu ia membenarkannya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam."⁸⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ أَوْ أَتَى امْرَأَةً حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَةً فِي ذُبْرِهَا فَقَدْ بَرِءَ مِمَّا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.))

"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, atau menggauli isterinya yang sedang baidh atau menyertubuhi isterinya pada duburnya, maka sesungguhnya ia telah berlepas diri dari ajaran yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."⁸⁸

⁸⁷ HR. Muslim (2230).

⁸⁸ Hadits shalib, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3904), at-Tirmidzi (135), an-Nasa'i dalam *al-Kutub* (X/124), *Tahfathul Asyraf*, Ibnu Majah (639) dan selain mereka, dari jalur Hakim al-Ashram, dan Abu Tamimah al-Hujami, dari Abu Hurairah ؓ.

At-Tirmidzi beri kata: "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur Hakim al-Ashram, dari Abu Tamimah al-Hujami, dari Abu Hurairah ؓ."

Imam al-Bukhari berkata dalam kitab *al-Taarikh al-Kabir* (III/17): "Hadits ini tidak bisa dipakai, sejauh yang diketahui dari penduduk Bashrah. Abu Tamimah tidak pernah menyamak hadits dari Abu Hurairah ؓ."

Al-Hafiz Ibnu Hajar menduai perkataan al-Bazzaz dalam *al-Talhiqat al-Habir* (III/180): "Hadits ini munkar, Hakim tidak dapat dijadikan hujah, apa lagi bila ia terpisah dalam meriwayatkan hadits."

Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka mendahyikan hadits ini berdasarkan dua alasan:

Pertama : Hakim al-Ashram perawi *ahad*.

Kedua : Keterputusan antara Abu Tamimah dan Abu Hurairah ؓ.

Namun, kedua alasan itu menurutku lemah, karena dua hal:

Pertama : Meskipun Hakim ini telah dikatakan oleh al-Bukhari: "Tidak dapat dipakai hadistanya!" Namun hal itu tidaklah menurunkan derajatnya, sebab ia adalah perawi tsiqah, telah dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Madin, Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Belum aku temui seorang pun yang mendahyikannya, hanya saja mereka mengingkar keterangannya dalam meriwayatkan hadits ini.

Adapun pendahyikan al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Taghibat Tahdzib*, maka tidaklah dapat dibenarkan. Yang lebih tepat daripadanya adalah perkataan Imam ad-Dzahabi dalam *al-Kasyif* (I/186): "Shuduh."

Kedua : Keterputusan antara Abu Tamimah dan Abu Hurairah ؓ. Sejang pengetahuan kami, belum ada yang menyatakan hal tersebut kecuali Imam al-Bukhari. Hal itu berdasarkan perisyaan beliau yang menyaratkan kedua perawi itu harus sezanat dan pernah bertemu. Menurut kami, sezanat apa sudah cukup dengan catatan bahwa perawanya bukan *madallaf*. Dan Abu Tamimah bukanlah seorang *madallaf*. Dia adalah perawi tsiqah menurut Jumbur Ulama, bahkan termasuk perawi yang dipakai oleh al-Bukhari dalam shahihnya.

Diriwayatkan dari Abud Darda' ra, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لَنْ يَلِجَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكَبَّرَ أَوْ اسْتَكْبَرَهُ أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ تَغَرُّبًا))

"Tidak akan mencapai derajat yang tinggi orang yang melakukan praktek perdukunan, orang yang mengundi nasib dengan anak panah dan orang yang menanggukkan safarnya karena bertathayyur."²⁰

Kandungan Bab :

1. Imam al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/182): "Kabin adalah orang yang meramal apa yang bakal terjadi, mengaku mengetahui perkara ghaib dan menguasai ilmu ghaib. Dahulu, di kalangan bangsa Arab terdapat dukun-dukun yang mengaku mengetahui perkara ghaib. Ada yang mengaku menguasai pemimpin jin dan ada pula yang mengaku memiliki 'pembisik' yang menyampaikan berita-berita kepadanya. Di antara mereka ada yang mengaku dapat mengetahui banyak hal melalui 'kepingitan' yang dimilikinya. 'Aruf' adalah orang yang mengaku mengetahui banyak perkara dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan tempat barang curian atau barang hilang. Misalnya, ada wanita yang berzina lalu orang-orang bertanya kepadanya siapakah yang berzina dengannya? Lalu ia memberitahu mereka. Dan beberapa perkara sejenis. Di antara mereka ada yang menyebut ahli nujum itu dukun."

Saya katakan: "Termasuk perkara yang diharamkan adalah meramal dengan melempar kerikil, ilmu astrologi (ilmu nujum/perbintangan), ilmu ramal dengan melihat garis tangan, meramal dengan garis-garis, meramal dengan melihat air dalam mangkuk atau gelas atau sejenisnya, semua itu termasuk praktek perdukunan."

2. Ancaman dan hukuman yang dijatuhkan berbeda-beda, ada yang tidak diterima shalatnya dan ada yang dihukumi kafir. Semua itu menurut perincian berikut ini: Jika ia mendatangi dukun tanpa membenarkan ucapannya, maka hukumannya adalah tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam. Jika ia membenarkan perkataan dukun itu, maka ia telah kafir dan terlepas dari agama yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. Karena tidak akan bertemu antara keimanan dengan membenarkan ucapan dukun (kekufuran).

²⁰ Secara keseluruhan, hadis ini shahih sebagaimana dicegaskan oleh al-Imam dalam kitab *Amashir-nya*.

Ada beberapa jalur lain bagi hadis ini, disebutkan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (X/217): "Ada penyerta lain dari hadis Jabir dan 'Imran bin Hushaim ra yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang jayid."

²¹ Hadis hasan, silakan lihat *Sihlah al-Ahwal* oleh Shuhub (216).

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fat-hul Baari* (X/217) menukil ucapan al-Khaththabi sebagai berikut: "Para dukun adalah orang-orang yang punya otak yang tajam, hati yang jahat dan tabiat yang keras. Syaitan suka berteman dengan mereka karena memiliki kesamaan dalam perkara-perkara tersebut. Dan syaitan suka membantu mereka dengan penuh sedaya upayanya.

Pada zaman Jahiliyyah dahulu, para dukun banyak tersebar di kalangan bangsa Arab karena terputusnya ajaran Nabi di tengah mereka. Ada beberapa jenis perdukunan, di antaranya:

Pertama, berita-berita yang diterima dari jin. Jin-jin itu naik ke langit dan saling bertindihan satu sama lain sehingga mencapai ke langit yang paling atas. Di situ mereka dapat mendengar perkataan Allah, lalu yang paling aras menyampaikan kepada yang dibawah, begitu seterusnya sehingga sampai ke telinga dukun, lalu ia menarabab-nambahinya. Setelah datang Islam dan al-Qur'an disurunkan, langit-langit pun dijaga dari peyusupan syaitan-syaitan. Disiapkan panah-panah (bola-bola) api untuk menjaganya. Lalu berita-berita langit yang mereka curi itu baru bisa disampaikan oleh syaitan yang di atas kepada syaitan yang di bawah selama mereka tidak terkena panah api tersebut. Itulah yang telah disyaratkan dalam firman Allah ﷻ:



إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعُهُ شَيْطَانٌ ثَاقِبٌ

"Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicara-an); maka ia dikejar oleh sulub api yang cemerlang." (QS. Ash-Shaaffaat (37): 10).

Berita-berita yang disampaikan para dukun sebelum datangnya Islam banyak sekali yang sesuai dengan kenyataan. Adapun setelah munculnya Islam, sangat jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada yang sesuai dengan kenyataan, *wallahu'alam*.

Kedua, berita-berita ghaib yang disampaikan jin kepada orang yang loyal dan tunduk kepadanya. Yaitu berita-berita yang biasanya tidak diketahui oleh manusia. Atau berita-berita yang hanya bisa diketahui setelah disaksikan dari dekat.

Ketiga, berita yang disampaikan berdasarkan prakiraan, dugaan dan persangkaan. Memang Allah mengaruniai sebagian orang kemampuan dalam hal ini, namun kebanyakan dugaan tersebut bohong belaka.

Keempat, berita-berita yang disampaikan merupakan hasil dari percobaan dan kebiasaan. Biasanya berita itu berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya. Bentuk seperti ini hampir sama seperti sihir, sebagian orang

menggunakan ilmu-ilmu ramal seperti *zajr*⁶⁰, *thariq*⁶¹ atau ilmu nujum. Menurut syari'at Islam, semua itu tercela.

4. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan tentang sebab berita-berita yang disampaikan oleh para dukun itu adakalanya benar, tujuannya agar orang-orang tidak tertipu dengan mereka.

Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: ((لَيْسَ بَشِيٍّ)) فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْهُمْ يُخَدِّثُونَ أَحْيَاءًا بِبَشِيٍّ فَيَكُونُ حَقًّا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((وَتِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَتَغَلَّبُهَا مِنَ الْجَنِيِّ قَبْرُهَا فِي أُذُنٍ وَلَبٍّ فَيُخَلِّطُونَ مِنْهَا مَاءَةً كَذِبَةٍ))

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang berita-berita yang disampaikan para dukun. Beliau menjawab: "Berita-berita itu bohong belaka!" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya berita-berita yang mereka sampaikan itu terkadang sesuai dengan kenyataan?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Itulah kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu dibisikkannya⁶² ke telinga pengikutnya, lalu ia mencampuradukkannya dengan seratus kebohongan."⁶³

9. **LARANGAN JAMPI-JAMPI DAN MEMAKAI TAMIMAH (JIMAT).**

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِبُخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Jika Allah menumpukan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan

⁶⁰ Disebut juga *'tyaqafah*, yaitu meramal alam baik atau nasib dengan menerbangkan burung. Apabila terbang ke arah kanan, berarti alamnya baik dan apabila terbang ke arah kiri, berarti alamnya buruk. ṭm

⁶¹ *Thariq*, yaitu meramal dengan membuat garis-garis di atas tanah, yaitu dengan membuat garis-garis yang banyak secara acak lalu dilapusi dua-dua. Apabila yang tersisa dua garis, tandanya akan sukses, tetapi bila yang tinggal hanya satu, maka itu pertanda akan bernaib mal. Termasuk di antaranya ilmu ramal dengan melihat garis tangan, kartu atau melihat melalui air dalam mangkuk dan lain-lainnya. ṭm

⁶² Yaitu disampaikan dan dibisikkannya kepada pengikut-pengikutnya lalu didengar oleh syetan, sebagaimana syetan saling berkomunikasi dengan pasangan sesamanya.

⁶³ HR. Al-Bukhari (5762) dan Muslim (2228).

kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (QS. Al-An'zam (6): 17).

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ يَسْأَلِكَ اللَّهُ بَعْضُ أَلْأَشْيَاءِ فَلَا تَكْأِشِفْ لَهُ: إِلَّا هُوَ وَابْتَئِزْكَ
بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ: يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ: وَهُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menanyakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat mengungkapkannya kecuali Dia. Dan jika Allah mengbendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Yunus (10): 107).

Diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, bahwa Rasulullah ﷺ menerima serombongan orang yang ingin berbai'at kepada beliau. Beliau menerima bai'at sembilan orang dari mereka dan menolak bai'at satu orang. Mereka bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ: بَايَعْتُمْ بَعْعَةً وَتَرَكْتُمْ هَذَا؟ قَالَ: ((إِنْ عَلَيْهِ نَجِئَةٌ)) قَدْ خَلَّ بَدَأُ
لَفْعُهَا قَبْلَهُ. وَقَالَ: ((مَنْ عَلَّقَ نَجِئَةً لَفْعًا أَشْرَكَ.))

"Wahai Rasulullah, engkau menerima bai'at sembilan orang itu dan engkau tolak satu orang ini?" Rasulullah ﷺ berkata: "Orang ini memakai jimat!" Lalu orang itu segera menanggalkan jimatnya, maka barulah Rasulullah ﷺ menerima bai'atnya. Beliau bersabda: "Barangsiapa memakai jimat, berarti ia telah berbuat syirik."¹⁴

Diriwayatkan dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ada seorang wanita tua datang ke rumah kami untuk *merugyah* (menjampi-jampi) penyakit bumrah (campak). Di rumah, kami memiliki tempat tidur yang panjang ukurannya. Setiap kali 'Abdullah bin Mas'ud pulang, beliau biasanya berdehem dan bersuara. Tiba-tiba hari itu beliau pulang. Ketika mendengar suaranya,

¹⁴ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/156) dan al-Hakim (IV/219), dan jalur Yazid bin Abi Ma'nshur, dan Dukhuin al-Hajri, dari 'Uqbah ﷺ.

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

wanita tua itu berhijab darinya. Beliau masuk dan duduk di dekatku. Beliau menyentuhkan dan mendapari benang pada tubuhku. Beliau berkata: 'Apa ini?' Jampi-jampi buatku untuk menyembuhkan penyakit hamrah (campak), jawabku. Beliau menarik dan memutus benang itu, lalu membuangnya. Beliau berkata: 'Keluarga 'Abdullah bin Mas'ud harus bersih dari praktek-praktek syirik!' Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ رُفِيَ زَالِمَاتِمْ وَالتَّوَلَّى شِرْطَ))

"Sesungguhnya jampi-jampi,⁹⁵ tamimah (jimat-jimat) dan tirwalah (pelet, susuk,ajian pengasih dan sejenisnya)⁹⁶ termasuk syirik."⁹⁷

Diriwayatkan dari Abbad bin Tamim, bahwa Abu Basyir al-Ansari mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada orang-orang yang saat itu berada di tempat peristirahatan mereka untuk mengumumkan:

((لَا يَنْفِيَنَّ لِي رَقِيَّةٌ بَغْيٍ قِلَادَةً مِنْ وَتَرٍ - أَوْ قِلَادَةً - إِلَّا قُطِعَتْ.))

"Jangan ada lagi di leher unta kalung dari tali busur panah⁹⁸ -atau kalung apa pun- melainkan harus diputuskan."⁹⁹

Diriwayatkan dari Syurayim bin Bastan, bahwa ia mendengar Ruwafi' bin Tsabit ؓ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا زَوْجَعِي، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَنَطَوُلُ بِكَ بَغْدِي فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّهُ مِنْ عَقْدِ لِحْيَتِي أَوْ قُلْدٍ وَتَرٍ أَوْ اسْتَخْنَى بِرَجِيمٍ ذَائِبَةٍ أَوْ غُظْمٍ فَإِنَّ مُحْتَمَكًا بَرِيءٌ مِنْهُ.))

"Hai Ruwafi', mudah-mudahan umormu panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada manusia bahwa siapa saja yang memintal janggut-

⁹⁵ Yaitu mantera-mantera yang berasal dari jin dan tidak dapat dipahami artinya.

⁹⁶ Segenis sulur, kabarnya jenis sulur itu dapat membuat isteri disukai suami.

⁹⁷ Shuhab, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3383), Ibnu Majah (3530), Ibnu Hibban (6090), Ahmad (1/381), al-Hakim (IV/216-217 dan 417-418), al-Baihaqi (IX/350), al-Thabara dalam al-Kabir (10503) dan lain-lain mereka dari beberapa jalur sanad yang menguatkannya kesahihannya.

⁹⁸ Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fat-hul-Bawar* (VI/142) menukil dari Ibnu al-Jauzi, tiga pendapat tentang masalah tali busur panah itu.

Pertama : Orang-orang Arab biasa mengalungkan tali busur panah di leher unta mereka agar tidak terkena pengaruh 'ain menurut keyakinan mereka. Lalu Rasulullah ﷺ memarahkan agar memususkannya sebagai pemberitahuan bahwa tali busur panah itu tidak dapat menolak ketetapan Allah sedikit pun.

Kedua : Larangan melakukan hal semacam itu karena dapat mencelak leher unta saat berlari kencang.

Ketiga : Karena mereka menggantungkan locket pada tali busur tersebut.

⁹⁹ HR. Al-Bukhari (3003) dan Muslim (2115).

nya¹⁰⁰ atau memakai kalung dari tali busur panah atau beristinja' dengan kotoran binatang atau dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya."¹⁰¹

Diriwayatkan dari 'Isa bin Abi Laila, ia berkata: "Aku datang menjenguk 'Abdullah bin 'Ukaim Abu Ma'bad al-Juhani yang sedang menderita sakit humrah. Kami katakan kepadanya: 'Tidakkah engkau menggantungkan jampi-jampi?' Beliau berkata: 'Kematian lebih baik daripada melakukan seperti itu! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَهَ))

'Barangsiapa menggantungkan sesuatu benda (dengan keyakinan dapat membawa keberuntungan dan menolak bahaya), maka Allah akan menjadikannya selalu bergantung kepada benda tersebut."¹⁰²

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُرِحْتُ عَلَى الْأَنْفِ، فَجَعَلَ الْبَيْتُ وَالْبَيْتَانِ يَمْزُونَ مِنْهُمُ الرُّهْطُ، وَالتَّيْبُ نَسْرُ مِنْهُ أَحَدٌ، حَتَّى رَفَعَ لِي سَوَادَ عَظِيمٍ، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ أَمْتِي هَذِهِ؟ قِيلَ: هَذَا مُوسَى وَفَوْتُهُ، قِيلَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفْقِ، فَإِذَا سَوَادٌ يَمْلَأُ الْأُفْقَ، ثُمَّ قِيلَ لِي: انْظُرْ مَا هَذَا وَهَذَا هُنَا -يُنِى آفَاقِ السَّمَاءِ- فَإِذَا سَوَادٌ فَذَلِكَ الْأُفْقُ، قِيلَ: هَذِهِ أَمْتُكَ، وَيَدْخُلُ

¹⁰⁰ Yaitu memulainya tapaya kening dan bergelombang. Hal itu bertentangan dengan Sunnah Nabi yang menasihatkan supaya menyuruhnya dengan rapi. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengopangnya seperti yang dilakukan orang-orang 'ajami (non Arab) untuk kebanggaan dan ketembongan. Dan ada pula yang berpendapat lain, *wallaahu a'lam*.

¹⁰¹ HR. An-Nasa-i (VIII/135), Abu Dawud (36), Ahmad (IV/108) dan selain mereka, dari jalur 'Ayyasy bin 'Abbas, dari Kuwafi ؓ.

Saya katakan: "Sanadnya shahih."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (37) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr ؓ dengan sanad yang shahih.

¹⁰² *Hasan lighairihi*, diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2072), Ahmad (IV/311) dan al-Hakim (IV/216), dari jalur Muhammad bin Abi Laila, dan saularanya, yakni 'Isa bin Abi Laila.

Saya katakan: "Sanadnya *shahih*, sebab Muhammad bin Abi Laila jelek hafalannya."

Namun, ada riwayat lain yang mendukungnya, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VII/112) dan hadits Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَقَدَ خُفَّةً ثُمَّ لَمَسَ يَدَهُ فَقَدْ سَرَّ وَفِي سَرِّهِ لَفْظٌ وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَهَ))

'Barangsiapa menyimpulkan tali lalu menyentuh padanya, berarti ia telah melakukan praktik sihir. Barangsiapa melakukan sihir, berarti ia telah berbuat *tyank*. Barangsiapa menggantungkan sesuatu benda, maka Allah akan jadikan dirinya selalu bergantung kepada benda tersebut."

Dalam sanadnya ada kelemahan, disebabkan adanya perawi bernama 'Abbad bin Masarah al-Mauqiri, ia adalah perawi *dha'if*. Dan al-Hasan juga belum pernah menyenak hadits dari Abu Hurairah ؓ.

Akan tetapi secara keseluruhan, hadits ini baik ke derajat *hasan*, *wallaahu a'lam*.

الْجَنَّةِ مِنْ هَؤُلَاءِ مَنْفُوعُونَ إِلَّا بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai umat. Aku melihat satu atau dua orang Nahi yang diikuti oleh sejumlah pengikutnya. Dan seorang Nabi yang tidak ada satu pun pengikutnya. Kemudian diperlihatkan kepadaku sejumlah manusia yang banyak. Aku bertanya: 'Siapakah mereka? Apakah mereka ummatku?' Dikatakan kepadaku: 'Itu adalah Musa ؑ bersama pengikutnya.' Lalu dikatakan kepadaku: 'Sekarang lihatlah ke arah ufuk itu!' Aku pun kembali melihat sekumpulan manusia yang banyak. Dikatakan kepadaku: 'Lihatlah ke sana! Lihatlah ke sana! Yakni ke arah ufuk itu!' Ternyata kulihat sekumpulan manusia yang sangat banyak. Lalu dikatakan kepadaku: 'Itulah ummatmu, di antara mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Jannah tanpa hisab.'"

Setelah menceritakan hal itu, Rasulullah langsung masuk rumah tanpa menjelaskannya. Sehingga para Sahabat pun membicarakan siapakah mereka itu? Mereka berkata: 'Kamilah orangnya, kami beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Mereka itu tidak lain adalah kami. Atau mereka itu adalah anak-anak kami yang lahir dalam Islam. Sedangkan kami lahir pada masa Jahiliyyah.' Sampailah berita itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun keluar dan berkata:

((هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَلَا يَكْتُونُ، وَغَلَى رِئِهِمْ بَرَكَاتُونَ.))

'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak bertathayyur, tidak berobat dengan cara *kay* (besi panas yang ditempelkan pada tempat yang sakit), dan mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka."

'Ukasyah bin Mihsan ؓ berkata: 'Apakah aku termasuk golongan mereka wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab: 'Engkau termasuk golongan mereka.' Kemudian berdirilah Sahabat yang lainnya seraya berkata: 'Apakah aku termasuk golongan mereka?' Beliau menjawab: 'Kamu telah didahului oleh 'Ukasyah!'"¹¹³

¹¹³ HR. Al-Bukhari (5705) dan Muslim (225).

Saya katakan: "Dalam riwayat Muslim disebutkan: 'Dan tidak meruqyah' sebagai ganti 'tidak berobat dengan cara *kay*'. Para ulama telah menjelaskan kekeliruan lafaz riwayat Muslim ini, baik secara sanad maupun matan. Ulama pertama yang mengingatkan hal ini sejauh pengetahuan saya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ. Mund belaka, yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ؒ menemukannya dalam kitab *Za'adul Ma'ad* (8/495) sebagai berikut: 'Dalam hadis disebutkan: "Tidak meruqyah", namun lafaz ini merupakan kekeliruan dari salah seorang perawinya. Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Sebenarnya lafaz hadis tersebut adalah, 'tidak meminta ruqyah.'"

Saya katakan (yakni Ibnu Qayyim): "Mereka masuk Jannah tanpa hisab karena kesempurnaan tauhid mereka, oleh sebab itu mereka disilahkan tidak pernah meminta ruqyah. Yaitu meminta orang lain supaya meruqyah mereka. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ katakan: "Mereka hanya bertawakkal kepada Allah semata." Mereka melakukan itu semata-mata karena kesempurnaan

Kandungan Bab :

1. Jimat dan menggantungkan jimat merupakan syi'ar kaum Jahiliyyah. Jimat tidak dapat mendatangkan keuntungan dan tidak dapat pula menelak bahaya. Jimat itu sebenarnya hasil khayalan manusia dan waswas syaitan. Oleh sebab itu, banyak sekali bentuk jimat yang tersebar di tengah manusia.

Beberapa di antaranya telah disebutkan oleh Jawad 'Ali dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam*":

- (1) *Nufrab*, benda yang digantungkan pada anak-anak untuk menghindari pandangan jahat jin dan manusia, sehingga membunuh pandangan mereka tidak tertuju kepadanya. Kadangkala benda yang digantungkan itu adalah benda-benda najis; seperti kotoran, kain kotor bekas haidh, tulang dan lain sebagainya. Dan kadangkala berupa nama-nama jelek, seperti *qunfudz* (landak) dan sejenisnya.
- (2) Gigi musang atau gigi kucing.
- (3) 'Aqrah, jimat yang dipakai wanita di pinggang mereka supaya tidak hamil.
- (4) *Yanzalib*, jimat yang dipakai isteri supaya suaminya kembali, atau supaya

tawakkal mereka kepada Allah dan ketenangan, kepercayaan serta kendhiannya mereka kepada-Nya. Mereka hanya meminta kebutuhan mereka kepada-Nya dan tidak meminta-minta kepada selain-Nya, baik ruyyah maupun perkara lainnya. Mereka tidak bertathayyur yang menghalangi mereka dari maksud dan tujuan. Sebab sesungguhnya, tathayyur itu dapat mengurangi nilai tauhid dan memeluhkannya."

Al-Hafsih Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (XI/408-409) barusaha menambahkan perkaraaan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, namun bantahannya tidak tepat karena dua hal:

Pertama : Dalam bantahannya, Ibnu Hajar menukil dari ulama lain tentang diterimanya penambahan dari perawi tsqah. Dan Sa'id bin Manshur (perawi yang menambulkan lafazh: "Tidak meruyyah") adalah perawi tsqah yang telah dipakai oleh al-Bukhari dan Muslim sebagai hujah. Terlebih lagi, Imam Muslim telah memakai riwayatnya dalam kitab *Shahih*. Dengan demikian, tidak perlu mesampaikan kekeliruan atas perawi tsqah yang melakukan penambahan lafazh, apalagi lafazh tersebut masih mungkin untuk diuraikan maknanya.

Bantahannya: Lafazh itu bukanlah penambahan dari perawi tsqah, namun penyelisihan perawi tsqah terhadap sejumlah perawi-perawi tsqah lainnya, dalam istilah ilmu mustalah hadis disebut *syadz*.

Kedua : Perkaraannya: "Hakikat celaan tersebut ada pada diri orang yang meminta ruyyah. Dengan alasan, orang yang tidak meminta ruyyah kepada orang lain merupakan bukti atas kesempurnaan tawakkalnya. Demikian pula orang yang meruyyah, karena seharusnya ia tidak melakukan itu demi menjaga kesempurnaan tawakkalnya."

Orang yang meruyyah, kedudukannya bagaikan orang yang berbuat kebaikan, sementara orang yang meminta ruyyah kedudukannya bagaikan orang yang mengemis.

dapat merebut hati suami yang marah kepadanya.

- (5) *Tawalab*, *qarzalab*, *diridlabis*, *kahlal*, *karrar* dan *hamrah*. Semua itu adalah sejenis jimat yang dipakai oleh suami atau isteri agar dapat dicintai pasangannya. Menurut mereka, memakai jimat *karrar* dan *hamrah* harus membaca jampi-jampi khusus, yaitu: "Ya *karrar*, ya *hamrah*, curahkanlah cintanya, jika ia datang biarlah ia suka, jika ia pergi, ganggulah mulai dari kemaluan sampai mulutnya."
- (6) *Khasbmah*, jimat yang dipakai untuk menghadapi penguasa atau musuh. Biasanya diletakkan pada cincin atau di kancing baju atau di gagang atau gantungan pedang.
- (7) *'Athfab*, jimat yang dipakai supaya orang lain menyukainya.
- (8) *Salsuanab*, jimat yang terbuat dari kain tipis lalu ditamam dalam tanah hingga menghitam warnanya. Lalu digali kembali dan diambil, kemudian diwarnai. Jimat ini diyakini dapat membuat bahagia orang yang memakainya. Bentuk dan kegunaannya hampir sama seperti tamimah.
- (9) *Qablal*, jimat putih yang digantungkan pada leher kuda untuk menangkal penyakit 'ain (penyakit akibat pengaruh pandangan mata yang jahat).
- (10) *Wada'ab*, jimat yang terbuat dari benda-benda laut untuk menangkal penyakit 'ain.
- (11). Menggantungkan perhiasan emas pada orang yang tersengat binatang berbisa dengan keyakinan dapat menyembuhkannya. Atau berkeyakinan, sekiranya yang digantungkan adalah perhiasan dari timah niscaya orang itu akan mati.
- (12) Menggantungkan kaki kelinci untuk menangkal penyakit 'ain dan sihir.
- (13) *Tabwutbab*, besang yang dipintal, terdiri dari dua warna, hitam dan merah. Biasanya dikat pada pinggang kaum wanita untuk menangkal penyakit 'ain. Dan ada pula jimat yang terbuat dari perak.

2. Kejahilan seperti ini masih tersebar sampai sekarang, hanya saja bentuk dan jenisnya berubah. Namun, keyakinan terhadapnya masih tetap seperti dulu. Dahulu, kaum Jahiliyyah menggantungkan tali busur panah pada leher unta mereka agar tidak tertimpa penyakit 'ain. Dan sekarang ini kaum Muslimin yang jahil menggantungkan sepatu kuda di depan pintu rumah mereka atau menggantungkan sandal di depan atau di belakang kendaraan mereka, atau menggantungkan jimat yang terbuat dari kain biru yang dikat pada kaca spion sebelah dalam. Semua itu dengan keyakinan untuk menangkal penyakit 'ain.

Keseratan ini didukung pula oleh salah seorang rokoh sufi, dia adalah Syaikh al-Jazuli penulis buku *Delas-ilul Khairaat*. Ia mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan jimat-jimat dan rajah-rajah. Ia mengarah jampi-

jampi ke tujuh untuk hari Ahad: "Ya Allah, curahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad, atas keluarga Muhammad, selama merpati masih mendekur, sekawanan unta masih terlindungi dan jimat-jimat masih berguna."

3. Memakai jimat adakalanya termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan adakalanya termasuk syirik ashghar, bergantung dengan kondisi orang yang memakainya dan tujuan memakainya.

Salah satu contoh jimat yang termasuk syirik akbar adalah karrar dan hamrah. Termasuk syirik dalam Rububiyah, meyakini adanya keuntungan dan kerugian dengan memakainya dan menyandarkan keuntungan dan kerugian itu kepadanya. Dan termasuk juga syirik dalam Uluhiyyah karena pemakainya menghadapkan diri dengan berdo'a dan memohon pertolongan kepadanya.

Termasuk juga yang dinukil oleh asy-Syua'irî dalam bukunya berjudul *As-Sunan wal Mubtada'at* (halaman 326), dari buku berjudul *An-Rabmah fit Thibb wal Hikmah*, berkenaan dengan pengobatan penyakit kebutaan: "Aku ber'azam kepadamu wahai mata, demi hak Syaraahi Baraahi Adnaawi Ashbaa'ut Aali Syaday. Aku ber'azam kepadamu wahai mata yang dimiliki si Fulan demi hak syabat, bahat dan asy-hat."

Ini jelas sumpah demi syaitan! Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran dan kehinaan!

Termasuk juga jimat-jimat yang mempermainkan dan mengolok-olok ayat-ayat al-Qur'an al-Karim. Contohnya jimat ramad, sebagaimana disebutkan dalam kitab *as-Sunan wal Mubtada'at* (halaman 325). Pada jimat itu ditulis:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِنَّ فِي الْغَيْنِ رَمَدٌ
إِخْبِرْنَا فِي الْيَاسِ خَشِيَ اللَّهُ الصُّنْدُ
يَا إِلَهِي بِاغْبِرْ لِي فِي اغْبِرْ لَكَ عَنْ وَلَدِ
غَافَ غَيْبِي يَا إِلَهِي اكْفِنِي شَرَّ الرُّمَدِ
لَسَ لَكَ شَرِبْنَكَ لَا وَلَا كُفُّوا أَحَدُ

"Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Mahaesa
Sesungguhnya pada mata ini ada penyakit
Bintik-bintik merah pada bagian putih
Cukuplah Allah yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu sebagai
pencolongku
Ya Ilahi, demi pengakuanku bahwa Engkau tak beranak
Sembuhkanlah maraku, Ya Ilahi
Behaskanlah daku dari penyakit mata

Tidak ada sekutu bagi Allah
Dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya."

Termasuk juga *bijaab* (jampi-jampi) penyakit *qariinah* (kerasukan jin), sebagaimana disebutkan dalam buku *al-Sunan wal Mu'tada'at* (halaman 332), dalam jampi-jampi itu dikatakan: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap penyakit *qariinah*. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya *qariinah* itu sia-sia, dan Dia mengirimkan kepada *qariinah* burung yang berbondong-bondong, yang memepani mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan *qariinah* seperti daun-daun yang dimakan ulat. Ya 'Aafi, ya Rabb yang Mahakeras hukuman-Nya dan Mahamemiliki karunia yang luas."

Bukankah ini merupakan mantra dukun, mempermainkan ayat al-Qur'an dan mengikuti tipu daya syaitan? Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan, kesesatan dan kerugian.

4. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menjadikan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits atau do'a-do'a yang diubah sebagai *tamimah* (jimat). Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pertama, pendapat ulama yang membolehkannya. Mereka berdalil dengan kandungan umum firman Allah 36:



وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَاهُوشَفَاءً وَرَحْمَةً

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Israa' (17): 82).

Dan berdalil dengan perkataan 'Aisyah رضي الله عنها: "Sesungguhnya yang dikatakan *tamimah* (jimat) itu adalah yang digantungkan sebelum musibah, bukan sesudahnya."

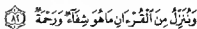
Juga dengan perbuatan 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, diriwayakan bahwa beliau menggantungkan do'a mengusir rasa takut bagi anak-anaknya yang belum baligh, do'a tersebut berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَرُءُ عِبَادِهِ وَمِنْ هُمْزَاتِ الشَّيْطَانِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Kalamullah Yang Mahasempurna dari kemarahan dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku."

Kedua, pendapat ulama yang melarangnya. Mereka membantah argumenasi kelompok pertama sebagai berikut:

- Hadits-hadits yang melarang pemakaian jimat bersifat umum, sementara belum ada dalil lain yang mengkhususkannya. Maka hukumnya tetap berdasarkan kandungan umumnya. Tidak ada pengecualian jimat yang bertuliskan ayat al-Qur'an, hadits atau do'a-do'a yang diubah.
- Sekiranya perkara itu dibolehkan, maka Rasulullah ﷺ pasti menjelaskannya sebagaimana halnya dalam masalah ruqyah, penjelasan tentang masalah ruqyah akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah. Maka berdasarkan hal tersebut, firman Allah ﷻ:



"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Israa' (17): 82).

Dibawakan kepada makna petunjuk dari kesesatan kepada hidayah dan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Atau maksudnya adalah penyembuhan dengan cara ruqyah yang dibolehkan berdasarkan dalil-dalil yang jelas dan shahih.

- Ayat-ayat tersebut maknanya masih global, sedang Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kaifiyat pengobatan dengan al-Qur'an, yaitu dengan membacanya dan mengamalkan kandungannya serta memperhatikan hukum halal dan haram di dalamnya. Tidak ada satupun riwayat dari beliau cara pengobatan dengan menggantungkan ayat-ayat al-Qur'an.
- Atsar yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ tidak shahih. Berikut penjelasannya:

Diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengajari mereka do'a menguair rasa takut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَنَقْمِهِ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Kalamullah Yang Mahasempurna dari kemarahan dan siksa-Nya, dari kejahatan hamba-bamba-Nya, dari bisikan-bisikan syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku."

'Abdullah bin 'Amr mengajarkan do'a ini kepada anak-anaknya yang sudah mengerti, dan bagi yang belum mengerti beliau menuliskannya dan meng-

gantuangkannya pada mereka.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3893), at-Tirmidzi (3590), an-Nasa'i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (765-766), Ahmad (II/181), Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (746), al-Hakim (I/548), al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' was Shifaat* (hal. 241), 'Utsman bin Sa'ad ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal Jahaniyyah* (314-315), Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Ghiibaniyyaat* (578), al-Baihaqi dalam *al-Da'awatul Kabir* (378 dan 530), dan diriwayatkan secara *mu'allaf* oleh al-Bukhari dalam *Khalqul Afsa'il 'Ibaad* (440) dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Saya katakan: "Sanadnya dha'if, Muhammad bin Ishaq adalah perawi mudallis, dan ia meriwayatkannya dengan 'an'amah dalam seluruh jalur sanad yang telah saya periksa."

Akan tetapi bagian matan yang marfu' dikuatkan dengan riwayat lain dari hadits Kbalid bin al-Walid yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (638 dan 748) dan al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' was Shifaat* (halaman 241), namun sanadnya *mursal*.

Dan ada pula penguat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (740) dengan sanad yang dha'if, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Hisyam ar-Rifa'i.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bagian matan yang marfu' ini *hasan*.

Adapun bagian matan yang *mauquf* (lafazh: 'Abdullah bin 'Amr mengajari do'a ini kepada anak-anaknya...) sanadnya tidak shahih. Disebabkan perawi bernama Muhammad bin Ishaq tadi, ia seorang mudallis dan telah meriwayatkan hadits ini dengan 'an'amah. Dengan demikian, tidak bisa dijadikan dalil bolehnya memakai jimat yang bertuliskan ayat al-Qur'an, karena riwayatnya tidak shahih. Ditambah lagi status riwayat tersebut hanyalah *mauquf* (perkataan Sahabat), maka tidak dapat diangkat sebagai bujrah.

Imam asy-Syaukani berkata dalam kitab *Tuhfatudh Dzakhirah* (halaman 86): "Ada beberapa dalil yang menunjukkan larangan memakai jimat. Dengan begitu, perbuatan 'Abdullah bin 'Amr ~~ia~~ tadi tidak dapat dijadikan hujjah." Apalagi telah dinukil dari para Sahabat, bahwa mereka membenci perbuatan seperti itu.

Abu 'Ubaid meriwayatkan dalam kitab *Fathul-Ilal Qur'an* (I/111) dengan sanad shahih dari Ibrahim an-Nakha'i, bahwa ia berkata: "Mereka (para Sahabat ~~itu~~) membenci segala macam jenis *tamimah* (jimut), baik yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun bukan dari ayat-ayat al-Qur'an."

Kemudian, para ulama yang tidak membolehkannya membawakan alasan-alasan lain sebagai berikut.

- e. Mengikuti kaidah *Saddul Dzari'i* (menutup sarana-sarana keburukan dan kejahatan). Agar orang-orang tidak sulit membedakan antara jimat-jimat syirik dengan ruqyah al-Qur'an. Sebab bila tersamar, tidak akan ada orang yang mengingkari jimat-jimat syirik itu! Kemudian, ayat-ayat al-Qur'an akan dipertainkan dan disalahgunakan sebagaimana yang telah disebutkan contoh-contohnya. Bahkan sampai ke taraf melecehkan ayat-ayat al-Qur'an, *wal syuadzubillallah*.

Seperi dimaklumi, menutup sarana-sarana yang dapat menyeret manusia ke dalam perbuatan syirik dan maksiat merupakan salah satu tujuan syariat yang sangat agung.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendapat yang paling kuat adalah larangan memakai jimat yang bertuliskan al-Qur'an, hadits-hadits Nahi ataupun do'a-do'a yang mubah, *wallaahu a'lam*.

5. Adapun ruqyah yang dilarang dalam beberapa hadits adalah ruqyah yang bercampur syirik, bukan ruqyah yang bersih dari syirik.

Diriwayatkan dari Kuraib al-Kindi, ia berkata: "Ali bin al-Husain meraihnya tanganku, lalu membawaku kepada seorang syaikh Quraisy yang bernama Ibnu Abi Harsmah yang saat itu ia sedang mengerjakan shalat di salah satu tiang masjid. Kami pun duduk menunggunya. Begitu melihat 'Ali bin al-Husain telah duduk menunggu, Syaikh itu pun mendatanginya. 'Ali berkata kepadanya: 'Sampaikanlah kepada kami sebuah hadits tentang ruqyah dari ibumu.' Ia berkata: 'Ibuku telah menyampaikan kepadaku bahwa ia biasa meruqyah pada zaman Jahiliyyah.' Ketika dienui Islam datang, ia berkata: 'Aku tidak akan meruqyah tanpa seizin Rasulullah ﷺ.' Maka ia pun menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta izin kepada beliau. Rasulullah berkata kepadanya:

((اَرْقِي مَا لَمْ يَكُنْ بِهَا شِرْكًا))

'Lakukanlah, selama tidak bercampur dengan syirik.'¹⁹⁴

Diriwayatkan juga dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: "Pada masa Jahiliyyah dahulu, kami biasa meruqyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah:

¹⁹⁴ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (6092) dan al-Hakim (IV/57) dengan sanad dha'if disebutkan perawinya bernama Kuraib al-Kindi, ia seorang perawi *ma'rifat* (tidak dikenal identitasnya). Namun, ada penyerta lain bagi hadits ini, diriwayatkan dari Shalih bin Katsan oleh Abu Dawud (3887), Ahmad (VI/372), al-Baihaqi (IX/349) dan selain mereka dari jalur 'Abdul 'Aziz bin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Saya katakana: "Sanadnya shahih."

Dikutut juga oleh Muhammad bin al-Muwakkar yang diriwayatkan oleh Ahmad (VI/286) dan al-Hakim (IV/414), serta yang lainnya melalui beberapa jalur dari Sufyan.

Secara keseluruhan, hadits ini shahih.

"Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau tentang masalah ini?" Beliau berkata:

((اغْرِضُوا عَلَيَّ رُقًى وَلَا تَأْسِرُوا بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.))

"Perlihatkan dulu kepadaku ruqyah-ruqyah yang kalian baca. Sebab, boleh saja meruqyah selama tidak bercampur dengan syirik."¹⁰⁵

Oleh sebab itu, Imam al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah* (XII/159) sebagai berikut: "Ruqyah yang dilarang adalah ruqyah yang bercampur dengan syirik, atau ruqyah yang biasa dibaca oleh syaitan-syaitan durjana, atau ruqyah dalam bahasa 'ajam (selain bahasa Arab) yang tidak diketahui maknanya, sehingga bisa jadi yang diucapkannya adalah bacaan sihir atau kata-kata kufur. Adapun ruqyah dengan membaca al-Qur'an atau dzikrullah, maka hal itu dibolehkan dan dianjurkan."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits sebagai dalilnya.

Dengan demikian, jelaslah seorang Muslim boleh meruqyah orang lain dengan syarat ruqyah tersebut tidak bercampur dengan syirik, berdasarkan hadits Jابر bin 'Abdillah ra, ia berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ melarang ruqyah. Lalu datanglah keluarga 'Amr bin Hazm menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, kami bisa meruqyah orang yang terkena sengatan kalajengking. Sementara sekarang, engkau telah melarang ruqyah.' Kemudian mereka memperbaharui ruqyah tersebut kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أَرَى بَأْسَ مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيُفْعَلْ.))

"Menurutku ruqyah seperti itu dibolehkan. Siapa saja yang dapat memberi manfaat bagi saudaranya, maka hendaklah ia berikan."¹⁰⁶

Kondisinya tentu tidak sama dengan orang yang meminta ruqyah atau meminta orang lain supaya meruqyahnya, hal semacam itu makruh hukumnya berdasarkan hadits 'Ukasyah di atas tadi. Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مِنْ أَتَى أَوْ اسْتَرْفَى فَعَدَّ بَرِيءً مِنَ التَّوَكُّلِ.))

"Barangsiapa berobat dengan cara kay atau meminta ruqyah, berarti ia telah terlepas dari tawakkal."¹⁰⁷

¹⁰⁵ HR. Muslim (2203).

¹⁰⁶ HR. Muslim (199) dan (63).

¹⁰⁷ Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2055), Ibnu Majah (3489), Ahmad (IV/249 dan 253), al-Hakim (IV/415), al-Baihaqi (IX/341), Ibnu Hibban (6087), al-Baghawi (3241) dan selain mereka.

Saya katakan: "Sanadnya shahih, telah dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan guru kami (Syekh Nashrudin al-Albani)."

6. Jenis-jenis ruqyah yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ:
- (1) *Ruqyah al-Ladigh* (ruqyah dari sengatan binatang berbisa), disebutkan dalam kisah Abu Sa'id al-Khudri ؓ yang meruqyah pemimpin satu kaum dengan membacakan surat al-Faatibah kepadanya. Kisah ini disebutkan dalam kitab *asb-Shahihain*.
- (2) *Ruqyah an-Namlah* (ruqyah dari penyakit namlah). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits asy-Syifa' binti 'Abdillah ؓ, hadits ini shahih sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab *Zaadul Ma'ad* (IV/184): "Namlah adalah bisul yang keluar dari lambung. Penyakit ini telah dikenal luas. Disebut *namlah* (semut) karena penderitanya merasakan seolah semut merayap dalam tubuhnya dan menggigitnya."

- (3) *Ruqyah al-Aqrah* (ruqyah dari sengatan kalajengking). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdillah ؓ baru lalu.
- (4) *Ruqyah al-Qarhah* dan *al-Jarb* (ruqyah dari bisul dan luka). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits 'Aisyah ؓ dalam *asb-Shahihain*, 'Aisyah berkata: "Apabila ada orang yang mengadakan saktinya kepada Rasulullah, atau orang itu menderita bisul atau luka, maka beliau mengisyaratkan dengan jari beliau seperti ini." Sufyan memperagakannya dengan melakkan jari telunjuknya ke tanah, kemudian mengangkatnya. 'Aisyah melanjutkan: "Kemudian beliau membaca do'a:

((بِسْمِ اللَّهِ رَبِّهِ أَزْهَبَ بَعْضُ بَعْضِ شَيْءٍ مَكِينًا يَأْذَنُ رَبَّنَا.))

'Dengan menyebut Nama Allah, inilah tanah bumi kami dan dengan ludah kami mudah-mudahan penyakit kami dapat disembuhkan dengan izin Rabb kami.'

- (5) *Ruqyah al-'Ain* (ruqyah dari pengaruh jahat pandangan mata yang hasad). Ruqyah ini disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, disebutkan bahwasanya Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ, dan berkata:

((يَا مُحَمَّدُ اشْكَيْتَ؟)) فقال: ((نعم!)) فقال جبرئيل: ((باسمِ اللَّهِ أَرْفِكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَنْفَعُكَ بِاسْمِهِ أَرْفَيْتَ.))

"Wahai Muhammad, apakah engkau mengeluh sakit?" Rasul menjawab: "Benar!" Maka Jibril berkata: "Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu dari gangguan segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala jiwa dan mata orang yang hasad. Semoga Allah menyen-

buhkanmu. Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu.”

7. Sabda Nabi ﷺ:

((لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ.))

“Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali karena ‘ain (pengaruh jahat pandangan mata orang yang hasad) atau terkena humah (sengatan binatang berbisa).”¹⁷⁸

Sabda Nabi bukanlah pembatasan ruqyah hanya untuk dua penyakit itu saja, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Za'ad al-Ma'ad* (IV/175): Jika ada yang bertanya: “Bagaimanakah menurut kalian tentang hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi: ‘Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali karena ‘ain atau terkena humah?’” Humah adalah seluruh jenis binatang berbisa. Maka jawabnya: “Maksud Rasulullah ﷺ bukanlah melarang ruqyah karena penyakit-penyakit lainnya. Maksud beliau adalah, tidak ada ruqyah yang lebih baik dan lebih mujarab kecuali ruqyah untuk orang yang terkena ‘ain atau bumah. Kisah dalam hadits tersebut cukup menjadi bukti, dalam kisah itu disebutkan bahwa ketika Sahl bin Hunaid terkena pengaruh jahat pandangan mata orang yang hasad (terkena ‘ain), dikatakan kepadanya: ‘Bisakah sembuh dengan ruqyah?’ Beliau berkata: ‘Tidak ada ruqyah yang lebih mujarab kecuali ruqyah karena ‘ain atau terkena bumah.’”

Bukti lainnya adalah hadits-hadits yang bercerita tentang ruqyah, baik hadits umum maupun hadits khusus. Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ أَوْ دَمٍ يَرُقُّ.))

“Tidak ada ruqyah (yang lebih mujarab) kecuali ruqyah karena ‘ain atau terkena bumah atau darah yang mengucur (luka).”

Dalam *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ membolehkan ruqyah karena ‘ain, terkena bumah atau penyakit namlah.”

¹⁷⁸ Humah adalah semua jenis binatang berbisa, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

¹⁷⁹ Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3884) dan al-Tirmidzi (2057) dari hadits ‘Imran bin al-Husain dengan sanad yang shahih. Diriwayatkan juga oleh Muslim (220) dan Buraidah bin al-Habib secara mauquf.

Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik ؓ yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (3889). Namun, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syarik al-Qadhi, ia adalah perawi *dhafif*.

10. LARANGAN THIYARAH¹¹⁰

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا أَكَلَيْنَا يَا بَكَ وَيَمَن مَعَكَ قَالَ طَعْتُمْكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مَّقْتَنُونَ ﴿١٧﴾

"Mereka menjawab: 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah (lukkan kamu yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji.'" (QS. An-Naml (27): 47).

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا طَعْتُمْكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّشْرِقُونَ ﴿١٨﴾

"Utusan-utusan itu berkata: 'Kemalanganmu itu adalah karena kami sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampahi batas.'" (QS. Yaasiin (36): 19).

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin al-Hakam as Sulami -dalam hadis Jariyah-, ia berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami masih ada yang suka bertathayyur." Rasulullah ﷺ menjawab:

((ذَاكَ شَيْءٌ يَجْذُوهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصْلُهُمْ))

"Itu hanyalah sesuatu yang terlintas dalam hati mereka, maka janganlah sampai hal itu membuat mereka mengurungkan niatnya."¹¹¹

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((لَا عَذْوَى وَلَا ظَنَرَةٌ، وَتَغِيبُنِي الْقَالُ الصَّالِحُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ.))

"Tidak ada 'adwa* dan thiyarah, akan tetapi yang membuat diriku senang adalah fa'l* shalih, kalimat hasanah (kata-kata yang baik)."¹¹²

¹¹⁰ Thiyarah atau tathayyur adalah anggapan siai karena melihat atau mendengar sesuatu. Pada asalnya, tathayyur itu adalah anggapan siai atau untung karena melihat burung tertentu, atau melihat bintang. Kemudian jabaliyyah adakalanya memungulkan out mereka karena melihat hal-hal tersebut. Lalu syan'at melarang dan mengaharamkannya.

¹¹¹ Takhrij hadis ini telah kami sebutkan sebelumnya (no. 36, halaman 93).

* Adwa: Penyakit atau penularan penyakit.

* Fa'l: Perasaan optimis, harapan bernasib baik dan sukses.

¹¹² HR. Al-Bukhari (3756) dan Muslim (2224).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا طَيْرَةَ وَغَيْرَهَا الْقَالُ)) قَالُوا: وَمَا الْقَالُ؟ قَالَ: ((الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ نَسْتَمْتِهَا))
أَعَدَّكُمْ))

'Tidak ada thiyarah! Yang paling baik adalah fa'l.' Mereka bertanya: 'Apa itu fa'l?' Rasulullah menjawab: 'Kata-kata yang baik yang kalian dengan.'¹⁴³

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا عَذْرَى وَلَا جَبْرَةَ، وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالْقَاتِبِ.))

"Tidak ada 'adwa dan thiyarah! Syaw'm (kesialan) itu ada pada tiga perkara: 'Wanita, rumah dan kendaraan.'¹⁴⁴

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُجَبِّئُ بِالتَّوَكُّلِ.))

'Thiyarah adalah syirik, dan setiap orang pasti... (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.'¹⁴⁵

¹⁴³ HR. Al-Bukhari (5754) dan Muslim (2223).

¹⁴⁴ HR. Al-Bukhari (5753) dan Muslim (2225).

¹⁴⁵ Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (909), Abu Dawud (3910), at-Tirmidzi (1614), Ibnu Majah (3538), Ahmad (I/389, 438 dan 440), Ibnu Hibban (6122), al-Baghawi (3257), al-Hakim (I/17-18), al-Baihaqi (VIII/139) dan selain mereka.

Saya katakan: "Sendainya shahih, dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan disetujui oleh ad-Darimi. Dan telah dishahihkan juga oleh guru kami, Syekh Muhammad Nashruddin al-Albani.

Perkataan: "Setiap orang pasti..." Sebagian ulama mengtakan, perkataan ini adalah perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ra. At-Tirmidzi berkata: "Saya mendengar Muhammad bin Isma'il al-Bukhari berkata: 'Berkecuaan dengan perkataan: 'Setiap orang pasti... akan tetapi Allah mengilungkannya dengan tawakkal kepada-Nya', menurut Sulaiman bin Harb perkataan ini adalah perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ra."

Al-Baghawi menyebutkan hal yang sama dalam *Syarhus Sunnah*, demikian pula al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Fathul Baqar* (X/213).

Al-Manawi berkata dalam *Faishul Qadiir*: "Namun Ibnuul Qadihan menyanggahnya. Menurut-nya, perkataan itu merupakan satu kesatuan kalimat. Anggapan telah terjadi *adwa* (penyisipan kalimat) tidak dapat diterima kecuali bila ada bukti."

Saya katakan: "Tidak ada *adwa* dalam hadits ini. Bahkan, perkataan seperti itu telah diucapkan juga oleh Rasulullah ﷺ seperti dalam hadits Jariyah: "Wahai Rasulullah, di antara kami masih ada yang suka bertathayyur." Rasulullah menjawab:

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ!)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟
((اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِنْسَ إِلَّا خَيْرُكَ.))

'Barangsiapa mengurungkan niatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.' Para Sahabat bertanya: 'Lalu apakah tebusannya?' Beliau menjawab: 'Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek tat bayyur) melainkan makhluk-Mu dan tiada liah yang haq kecuali Engkau.'¹⁶

Diriwayatkan dari Abud Darda' ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((لَنْ يَلِجَ الدُّرُجَاتِ الْعُلَى مَنْ لَكَّنْ، أَوْ اسْتَقْسَمَ، أَوْ رَجَعَ مِنْ مَنَظَرٍ طَيْرٍ.))

((ذَلِكَ شَيْءٌ يَجْعَلُهُ فِي صُورِهِمْ فَلَا يَصُدُّهُمْ!))

'Ia hanyalah sesuatu yang terlanas dalam hati mereka, maka janganlah sampai hal itu membuat mereka mengurungkan niatnya.'

Maknanya sama dengan perkataan di atas, yakni thiyarah merupakan sesuatu yang pasti terlanas dalam hati, hal itu bukanlah cela. Namun yang mendatangkan dosa ialah apabila thiyarah itu sempat menghalangi niatnya. Obatnya adalah tawakkal kepada Allah ﷻ.

¹⁶ Hadis shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (II/220) dan jalur 'Abdullah bin Luhai'ah, dari Ibnu Hubairah, dan Abu 'Abdirrahman al-Habali.

Saya katakan "Sebagian ulama banyak terkecoh dengan keberadaan Ibnu Luhai'ah dalam sanadnya, mereka lantas meniadakan hadits itu. Wajar saja, sebab mereka belum mengumpulkan jalur-jalur riwayat lain yang mendukungnya. Sebab, salah satu perawi yang menwayatkan dari Ibnu Luhai'ah adalah 'Abdullah bin Wahb." Hadisnya telah diriwayatkan dalam kitab *al-Jami'* (II/745/658), 'Abdullah bin Wahb mengatakan: "Ibnu Luhai'ah telah mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Hubairah tanpa tambahan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (halaman 92) dan jalur Ibnu Wahb di atas.

Saya katakan bahwa sanadnya shahih, sebab riwayat 'Abdillah dan Ibnu Luhai'ah dianggap shahih (tan 'Abdullah bin Wahb adalah salah satu dari 'Abdillah tersebut ¹⁷), sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam masalah khawar berjudi: "*Al-Hududun al-Mani'ah fiman Shahabat Riwayatuhu 'an Ibnu Luhai'ah*" dan telah dijabarkan juga oleh guru kami, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadeeth ash-Shahihah* (1065).

Ada penyerta lain bagi hadits ini, dari hadits Fudhail bin 'Uzaid al-Anshari yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb (II/743-744/656-657) dengan sanad yang shahih.

Dari hadits Kuraifi' bin Tsabit sebagaimana diucapkan oleh al-Hafsuhi dalam *Majma'uz Zawaid* (V/105), namun dalam sanadnya terdapat perawi majbuh.

Kesimpulannya, hadits itu shahih tanpa ada keraguan lagi, dan halaya bagi orang yang mengira atau beranggapan selain itu.

"Tidak akan mencapai derajat yang tinggi orang yang melakukan praktik perdukunan, orang yang mengundi nasib dengan anak panah dan orang yang menangguhkan safarnya karena bertathayyur."¹¹⁷

Kandungan Bab :

1. Tathayyur termasuk adat Jahiliyyah. Mereka biasanya berpatokan kepada burung-burung, jika mereka lihat burung itu terbang ke arah kanan, mereka bergembira dan meneruskan niat. Jika burung itu terbang ke arah kiri, mereka anggap membawa sial dan mereka menangguhkan niat. Bahkan, sebagian mereka sengaja menerbangkan burung untuk meramal nasib. Burung yang terbang ke arah kanan mereka sebut Saanih, sedang burung yang terbang ke arah kiri mereka sebut Baanih. Namun, tidak ada satu pun hujjah yang mendukung keyakinan mereka itu. Perbuatan itu sama dengan mencari ilmu tidak dari sumbernya. Jadi, hakikatnya adalah kejahilan dan kesesatan. Orang-orang pintar di antara mereka mengingkari perbuatan tersebut dan menganggapnya sebuah kejahatan belaka.

Salah seorang penyair mereka berkata:

الرَّجُلُ وَالطَّيْرُ وَالْكُهُنَّ كُلُّهُمْ مُصْتَغِلُونَ رَدُّونَ الْغَيْبَ أَفْئَالُ

"Zajr (menerbangkan burung untuk meramal nasib), tathayyur dan perdukunan itu semuanya sesat.

Sama sekali tidak dapat menyingkap perbendaharaan ilmu ghaib."

Penyair lain berkata:

"Sungguh, wanita yang meramal dengan tharq (garis-garis di tanah) dan wanita yang meramal dengan zajr (menerbangkan burung) tidaklah mengetahui apa yang akan Allah takdirkan."

2. Syari'at yang hanif ini telah melarang segala macam bentuk tathayyur. Sebab, tharq (burung) tidak memiliki keistimewaan apa pun sehingga gerak-geriknya harus dijadikan sebagai petunjuk untung rugi. Dalam banyak hadits, Rasulullah ﷺ telah menegaskan berulang kali: "Tidak ada thiyarah!" Penegasan seperti ini juga dinukil dari sejumlah Sahabat رضي الله عنهم.

Penafian thiyarah ini tidaklah benenangan dengan hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه:

((وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالْأُتَارِ وَالْغَائِبَةِ))

¹¹⁷ Takhtahnya telah kami sebutkan sebelumnya (no. 89, halaman 100).

ENSIKLOPEDI LARANGAN

Menurut Al-Qur'an
dan As-Sunnah

Ustadz Waqidi, Husein, Muband dan Huda



Alhamdulillah, dengan izin Allah Ta'ala kami dapat memperbitkan "Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah" jilid ke-3. Rinalah yang ditulis oleh Syaikh Salim bin 'Ud al-Hilali ini diharapkan kepada para pembaca yang budiman agar dapat memahami berbagai larangan syari' yang telah dijelaskan, baik di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah.

Seungguhnya larangan dalam Islam haruslah dijaui oleh setiap Muslim yang belum melakukannya, dan ditinggalkan oleh yang telah melakukannya. Semua ini dalam rangka mewujudkan ketasalan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut kitab *al-Muwatha'at* karya Imam Malik, melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, Nabi ﷺ berakhlak:

"Apa yang aku larang pada kalian, maka tinggalkanlah dan apa yang aku perintahkan pada kalian, maka laksanakanlah semuanya kalian. Sesungguhnya yang membuat hina orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya dan berdebat terhadap Nabi-nabi mereka." (HR. Muslim 1337)

Pada hadits di atas disebutkan bahwa larangan yang ada diperintahkan untuk ditinggalkan. Sehingga meninggalkan larangan berarti melaksanakan perintah. Dalam hadits tersebut juga dapat dibedakan antara larangan dan perintah. Larangan semuanya dijaui dan setiap manusia mampu melakukannya. Sedangkan perintah, terkadang seseorang dapat melakukannya, terkadang tidak. Demikianlah kedudukan larangan di dalam Islam. Sehingga diharapkan kita semua dapat meninggalkannya. Khususnya di zaman yang begitu banyak larangan dari Allah dan Rasul-Nya dilanggar begitu saja seperti sekarang ini, baik oleh orang yang tahu tentang larangan itu maupun tidak.

Pada jilid ke-1 ini, Syaikh Salim al-Hilali mengesahkan pembahasan larangan-larangan pada bab-bab 'ajidah, jika, manhaj, dan fiqh seperti thaharah, ba'diyah, waktu shalat, adzan, masjid, shalawat jama'ah dan lain-lain. Di samping itu beliau juga menyebutkan beberapa pelajaran yang dapat diambil dari suatu hadits dan kaidah-kaidah yang dikandungnya. Semua itu menunjukkan kapasitas keilmuan Syaikh Salim al-Hilali sebagai salah seorang murid *sejog mufaddid* (pembaharu) abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullah.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah kami memohon agar menjadikan usaha ini sebagai amal shalih yang semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Shalawat dan salam terpujilah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya, dan yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Akhir.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'

ISBN 979-3536-03-1 (no. 411 - lengkap)
979-3536-04-7 1511-37



9 789793 536004